

ISSN: 1907-6967

METODIK DIDAKTIK

Jurnal Pendidikan Ke-SD-an
Vol.12, No.2, Januari 2017

**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PADA MATERI LIMAS
MENGUNAKAN PENDEKATAN PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK
INDONESIA (PMRI)**

Rizky Putri Jannati, Muhammad Isnaini, dan Muhammad Win Afgani

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA
DI SEKOLAH DASAR**

Suprih Widodo

**PENELITIAN FOKLOR PERMAINAN RAKYAT SUNDA DI KAMPUNG
CIKONDANG JAWA BARAT DAN INTERNALISASI NILAI DIDAKTISNYA
DI SEKOLAH DASAR**

Indah Nurmahanani

**PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN SURAT
AL-TAHRIM/66 AYAT 6**

Burhanudin TR

**PENGGUNAAN MEDIA WAYANG PADA PEMBELAJARAN IPS MATERI
TOKOH TOKOH KEMERDEKAAN INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Evi Rizqi Salamah

**PEMBELAJARAN SENI MUSIK TEMATIK SEBAGAI IMPLEMENTASI
KURIKULUM 2013**

Ridwan

**PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DENGAN
PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK DI SEKOLAH DASAR PADA
POKOK BAHASAN KONSEP BILANGAN PECAH**

Nahrowi Adjie, Suprih Widodo dan D. Wahyudin

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS PURWAKARTA**

SUSUNAN PERSONALIA
“METODIK DIDAKTIK” : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an

Pelindung

Direktur UPI Kampus Purwakarta
Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta

Penanggung Jawab

Drs. Mamad Kasmad, M.Pd.
(Ketua Program Studi PGSD UPI Kampus Purwakarta)

Ketua Dewan Redaksi

Dr. H. Agus Muharam, M.Pd.
(Wakil Direktur UPI Kampus Purwakarta)

Mitra Bestari

Dr. Yumiati, M.Si. (Universitas Terbuka)
Dr. A. Gumawang Jati, M.A. (Institute Teknologi Bandung)
Dr. Mamat Ruhimat, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Nur Arifah Drajadi, M.Pd. (Universitas Negeri Surakarta)
Dr. Vismaia S. Damaianti, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Suci Utami Putri, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Indah Nurmahanani, S.S., M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Azizah Abdullah (Universiti Utara Malaysia)

Penyunting Pelaksana

Dr. Hafiziani Eka Putri, M.Pd. (Ketua)
Finita Dewi, S.S., M.A. (Wakil Ketua)
Suprih Widodo, S.Si., M.T. (Anggota)
Idat Muqodas, M.Pd. (Anggota)
Hayani Wulandari, M.Pd. (Anggota)

Tata Usaha

Siti Aisyah, S.Sos

Alamat Redaksi/Distributor

UPI Kampus Purwakarta
Jl. Veteran no. 8 Purwakarta Jawa Barat
Telp. (0264) 200395

METODIK DIDAKTIK

Jurnal Pendidikan Ke-SD-an
Vol.12, No.2, Januari 2017

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PADA MATERI LIMAS MENGGUNAKAN PENDEKATAN PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK INDONESIA (PMRI) Rizky Putri Jannati, Muhammad Isnaini, dan Muhammad Win Afgani	(1-11)
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR Suprih Widodo	(12-22)
PENELITIAN FOKLOR PERMAINAN RAKYAT SUNDA DI KAMPUNG CIKONDANG JAWA BARAT DAN INTERNALISASI NILAI DIDAKTISNYA DI SEKOLAH DASAR Indah Nurmahanani	(23-35)
PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN SURAT AL-TAHRIM/66 AYAT 6 Burhanudin TR	(36-56)
PENGUNAAN MEDIA WAYANG PADA PEMBELAJARAN IPS MATERI TOKOH TOKOH KEMERDEKAAN INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR Evi Rizqi Salamah	(57-65)
PEMBELAJARAN SENI MUSIK TEMATIK SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 Ridwan	(66-77)
PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK DI SEKOLAH DASAR PADA POKOK BAHASAN KONSEP BILANGAN PECAH Nahrowi Adjie, Suprih Widodo dan D. Wahyudin	(78-85)

PRAKATA

Puji dan syukur dipanjatkan kepada yang Mahagafur, Allah *'Azza wa Jalla* karena berkat rahmat dan ridla-Nya, **METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an** yang berisi hasil penelitian atau hasil pengkajian yang setara penelitian edisi Januari 2017 ini yakni Volume 12 Nomor 2 dapat diterbitkan. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada *uswatun hasanatur*, Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, hingga kita sebagai umatnya yang baik.

Pada edisi kali ini, kami sajikan tujuh buah artikel yakni Kajian tentang Pengembangan Lembar Kerja pada Materi Limas Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) (Rizky Putri Jannati, Muhammad Isnaini, dan Muhammad Win Afgani), Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar (Suprih Widodo), Penelitian Folklor Permainan Rakyat Sunda di Kampung Cikondang Jawa Barat dan Internalisasi Nilai didaktisnya di Sekolah Dasar (Indah Nurmahanani), Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran Surat Al-Tahrim/66 Ayat 6 (Burhanudin TR), Penggunaan Media Wayang pada Pembelajaran IPS Materi Tokoh Tokoh Kemerdekaan Indonesia untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar (Evi Rizqi Salamah), Pembelajaran Seni Musik Tematik sebagai Implementasi Kurikulum 2013 (Ridwan), Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik di Sekolah Dasar pada Pokok Bahasan Konsep Bilangan Pecah (Nahrowi Adjie, Suprih Widodo dan D. Wahyudin)

Tidak lupa, Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Direktur dan Sekertaris Direktur UPI Kampus Purwakarta yang telah merestui penerbitan jurnal ini.
2. Ketua Program Studi PGSD UPI Kampus Purwakarta yang telah membimbing dan mendorong terbitnya jurnal ini.
3. Para penulis artikel baik yang dimuat maupun yang tidak, dan
4. Rekan-rekan civitas akademika UPI Kampus Purwakarta yang telah membantu penerbitan jurnal ini.

Akhir kata, mudah-mudahan apa yang disajikan pada jurnal edisi ini dapat bermanfaat bagi civitas pendidikan pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Purwakarta, Januari 2017

Dewan Redaksi

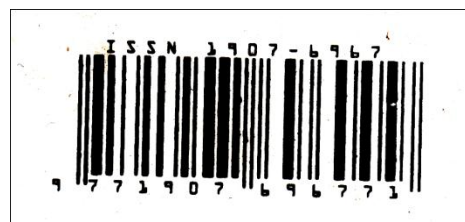
Ketentuan Penulisan Artikel

1. Artikel harus bertemakan permasalahan seputar pengajaran ke-SD-an, metode penelitian, keterampilan guru SD, atau keterampilan yang menunjang calon guru SD.
2. Artikel diangkat atau didasarkan pada hasil penelitian atau hasil pengjadian yang setara dengan penelitian
3. Artikel haruslah naskah asli dan belum pernah di muat dalam media apapun.
4. Artikel ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau bahasa Inggris.
5. Artikel ditulis menggunakan word processing dengan ketentuan; jarak 1 spasi, jenis huruf "Arial" ukuran 11, dan maksimal artikel 20 halaman.
6. Artikel dikirim sebanyak dua rangkap dalam bentuk *hard copy (print out)* dan *soft copy* dikirimkan paling lambat 2 (dua) bulan sebelum penerbitan (Januari dan Juli) Kepada Tim Redaksi METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an dengan alamat UPI Kampus Purwakarta Jln. Veteran No 8 Purwakarta, Tlp. (0264) 200395.
7. Setiap naskah yang masuk akan dikaji terlebih dahulu oleh tim penyunting ahli yang memiliki kepakaran dalam bidangnya masing-masing. Jika dapat diterima, naskah dapat diubah oleh tim penyunting tanpa mengubah esensi isinya.

Sistematika Penulisan Artikel

Artikel ditulis dengan sistematika seperti berikut.

1. Judul
2. Nama Penulis (tanpa gelar akademik)
3. Institusi
4. Abstrak
5. Kata Kunci
6. Pendahuluan
7. Kajian Teoretik
8. Metode Penelitian (jika berupa hasil penelitian)
9. Pembahasan
10. Kesimpulan dan Saran
11. Daftar Rujukan
12. Riwayat Penulis



PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA PADA MATERI LIMAS MENGUNAKAN PENDEKATAN PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK INDONESIA (PMRI)

Rizky Putri Jannati¹

Muhammad Isnaini²

Muhammad Win Afgani³

¹Alumni UIN Raden Fatah, ^{2,3}Dosen UIN Raden Fatah

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan Lembar Kerja Siswa yang valid, praktis dan efektif serta mengetahui pengaruh penggunaan LKS yang dikembangkan menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia terhadap indikator pemahaman konsep siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII di salah satu SMP Palembang. Metode penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah validasi pakar, angket dan tes. Berdasarkan hasil penelitian telah menghasilkan LKS yang valid, praktis dan efektif. Dari hasil validasi, LKS termasuk dalam kategori valid dengan rata-rata 3,38. Dari hasil angket kepraktisan, LKS termasuk dalam kategori sangat praktis dengan rata-rata 95. Keefektifan LKS ini dilihat dari kemampuan pemahaman konsep siswa. Dari hasil analisis data tes kemampuan pemahaman konsep LKS menunjukkan efektif dengan rata-rata 83,43.

Kata Kunci: Lembar Kerja Siswa, Pendekatan PMRI, Pengembangan, Pemahaman Konsep

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil maksimal. Pendidikan hendaknya dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut dapat dicapai dengan terlaksananya pendidikan yang tepat waktu dan tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Proses belajar mengajar dikembangkan dengan berbagai komponen pendekatan dan metode pengajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam belajar baik dalam suatu mata pelajaran maupun pendidikan pada umumnya merupakan tujuan utama dalam proses belajar. Ditinjau dari

tujuan pendidikan matematika yang tercantum dalam kurikulum 1975, 1984, 1994, 2004 (KBK) maupun 2006 (KTSP) yang ingin dicapai dalam pembelajaran matematika adalah agar siswa mampu menggunakan atau menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pembelajaran matematika bertujuan terbentuknya kemampuan bernalar pada diri siswa yang terukur melalui kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan memiliki sifat objektif, jujur, disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang matematika bidang lain, maupun kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekolah merupakan lembaga formal penyelenggara pendidikan. Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai salah satu lembaga formal dasar yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional mengemban misi dasar

dalam memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan dilaksanakan dalam bentuk proses belajar mengajar yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sekolah. Melalui kegiatan pengajaran, siswa-siswi SMP yang berada pada tahap operasi konkrit sudah semestinya dibekali dengan ilmu pengetahuan dasar dan keterampilan dasar yang dalam hal ini adalah mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum SMP untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Mata pelajaran matematika sangat penting diberikan kepada siswa mulai dari sekolah menengah pertama untuk membekali siswa dengan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengolah dan memanfaatkan informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Dengan pembelajaran matematika diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram dan media lainnya (Depdiknas, 2006: 345).

Terdapat beberapa keuntungan apabila siswa diperkenalkan dengan penalaran. Keuntungan tersebut diantaranya adalah jika siswa diberi kesempatan untuk menggunakan keterampilan bernalarnya dalam melakukan dugaan-dugaan berdasarkan pengalamannya sendiri, maka siswa akan lebih mudah memahami konsep. Hal ini akan membantu siswa dalam memahami konsep. Selain itu, jika siswa dibiasakan menggunakan kemampuan bernalarnya, maka akan mendorong siswa untuk melakukan dugaan. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya diri

dan menghilangkan rasa takut salah dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Banyak faktor yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Salah satunya adalah faktor pedagogik yaitu faktor kurang tepatnya guru mengelola pembelajaran dan menerapkan metodologi pembelajaran (Widdiharto dalam Pertiwi, 2013:3). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika, salah satunya adalah mengkondisikan siswa untuk menemukan kembali rumus, konsep, atau prinsip dalam pembelajaran matematika melalui bimbingan guru agar siswa terbiasa melakukan penyelidikan dan menemukan sesuatu menggunakan LKS (Depdiknas, 2006: 11). Berdasarkan observasi awal peneliti, LKS yang dibeli dari sekolah belum mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kurang menarik perhatian siswa untuk belajar matematika. Jadi dalam proses pembelajaran di kelas, guru masih berperan aktif dan LKS yang ada hanya digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di LKS.

Alternatif solusi untuk menjawab permasalahan di atas adalah mengembangkan LKS dengan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Dalam PMR, permasalahan realistik digunakan sebagai fondasi dalam membangun konsep matematika atau disebut juga sebagai sumber untuk pembelajaran (*a source for learning*) (Wijaya, 2012:21). Pembelajaran harus dimulai dari sesuatu yang riil sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran secara bermakna (Hadi, 2005:37). Dengan menggunakan Pendekatan PMR, siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar di lihat dari hasil penelitian Sutarto Hadi, yaitu siswa menjadi lebih termotivasi, aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar (Hadi, 2005:43).

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada materi Limas yang dikembangkan menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) yang valid, praktis, dan efektif untuk siswa kelas VIII SMP.

B. KAJIAN TEORITIK

1. Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)

Pada tahun 1971, Hans Freudenthal mengembangkan suatu pendekatan teoritis terhadap pembelajaran matematika yang dikenal dengan RME (*Realistic Mathematic Education*) (Hadi, 2005:7). RME didasarkan oleh pendapat Freudenthal bahwa matematika adalah suatu aktivitas manusia dan siswa tidak dapat dipandang sebagai penerima pasif matematika yang sudah ada (Hadi, 2005: 19). Di Indonesia, RME dikenal dengan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Penambahan kata "Indonesia" dilakukan untuk memberikan ciri yang berbeda karena dikembangkan sesuai situasi dan kondisi serta konteks di Indonesia.

Di dalam PMR, pembelajaran harus dimulai dari sesuatu yang riil sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran secara bermakna. Dalam proses tersebut peran guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa dalam proses rekonstruksi ide dan konsep matematika (Hadi, 2005:38). Dalam PMR siswa tidak dapat dipandang sebagai botol kosong yang harus diisi air. Sebaliknya siswa dipandang sebagai *human being* yang memiliki seperangkat pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya (Hadi, 2005:39)

Menurut Freudenthal (dalam Pertiwi, 2013: 21-22) ada tiga prinsip PMRI yang dapat dijadikan sebagai acuan

oleh peneliti dan pendesainan perangkat pembelajaran baik itu materi maupun produk pendidikan lainnya. Ketiga prinsip tersebut dijelaskan seperti berikut:

1. Penemuan terbimbing melalui matematisasi (*guided reinvention through mathematization*)

Karena dalam PMRI, matematika adalah aktivitas manusia maka penemuan terbimbing melalui matematisasi dapat diartikan bahwa siswa hendaknya dalam belajar matematika harus diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri proses yang sama saat matematika ditemukan. Prinsip ini dapat diinspirasi dengan menggunakan prosedur secara informal ke tingkat belajar matematika secara formal.

2. Fenomena mendidik (*didactical phenomenology*)

Situasi yang berisikan fenomena mendidik yang dijadikan bahan dan area aplikasi dalam pengajaran matematika haruslah berangkat dari keadaan yang nyata terhadap siswa sebelum mencapai tingkatan matematika secara formal. Upaya ini akan tercapai jika pengajaran yang dilakukan menggunakan situasi yang berupa fenomena-fenomena yang mengandung konsep matematika secara informal ke tingkat belajar matematika secara formal.

3. Model-model siswa sendiri (*self-developed models*)

Peran *self-developed models* merupakan jembatan bagi siswa dari situasi real ke situasi konkret atau informal matematika ke formal matematika. Artinya siswa membuat model sendiri dalam menyelesaikan masalah. Pertama adalah model suatu situasi yang dekat dengan alam siswa. Dengan generalisasi model tersebut akan menjadi berubah *model-of* masalah tersebut. *Model-of* akan bergeser menjadi *model-for* masalah

sejenis. Pada akhirnya akan menjadi model dalam formal matematika.

Sebagai operasionalisasi ketiga prinsip utama PMRI di atas, PMRI memiliki lima karakteristik (Treffers dalam Wijaya, 2012 : 21-23), yaitu :

1. Penggunaan konteks
Konteks atau permasalahan realistik digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika. Konteks tidak harus berupa masalah dunia nyata namun bisa dalam bentuk permainan, penggunaan alat peraga, atau situasi lain selama hal tersebut bermakna dan bisa dibayangkan dalam pikiran siswa. Melalui penggunaan konteks, siswa dilibatkan secara aktif untuk melakukan kegiatan eksplorasi permasalahan. Hasil eksplorasi siswa tidak hanya bertujuan untuk menemukan jawaban akhir dari permasalahan yang diberikan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan berbagai strategi penyelesaian masalah yang bisa digunakan.
2. Penggunaan model untuk matematisasi progresif
Dalam Pendidikan Matematika Realistik, model digunakan dalam melakukan matematisasi secara progresif. Penggunaan model berfungsi sebagai jembatan (*bridge*) dari pengetahuan dan matematika tingkat konkrit dan matematika tingkat formal.
3. Pemanfaatan hasil konstruksi siswa
Mengacu pada pendapat Freudenthal bahwa matematika tidak diberikan kepada siswa sebagai suatu produk yang siap dipakai tetapi sebagai suatu konsep yang dibangun oleh siswa maka dalam Pendidikan Matematika Realistik siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Siswa memiliki kebebasan untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah sehingga diharapkan akan diperoleh strategi yang bervariasi.

Hasil kerja dan konstruksi siswa selanjutnya digunakan untuk landasan pengembangan konsep.

4. Interaktivitas
Proses belajar seseorang bukan hanya suatu proses individu melainkan juga secara bersamaan merupakan suatu proses sosial. Proses belajar siswa akan menjadi lebih singkat dan bermakna ketika siswa saling mengkomunikasikan hasil kerja dan gagasan mereka. Pemanfaatan interaksi dalam pembelajaran matematika bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif siswa secara simultan.
5. Keterkaitan
Konsep-konsep dalam matematika tidak bersifat parsial, namun banyak konsep matematika yang memiliki keterkaitan. Oleh karena itu, konsep-konsep matematika tidak dikenalkan kepada siswa secara terpisah atau terisolasi satu sama lain. Pendidikan Matematika Realistik menempatkan keterkaitan (*intertwinement*) antar konsep matematika sebagai hal yang harus dipertimbangkan dalam proses pembelajaran.

2. Pengembangan Lembar Kerja Siswa dengan Pendekatan PMRI

Lembar Kegiatan Siswa (LKS) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, biasanya berupa petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas (Depdiknas, 2008:13). Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dapat berupa teoritis atau tugas-tugas praktis. Kuswadi (dalam Dani, 2012:19) menyatakan bahwa LKS merupakan suatu rangkaian tugas yang disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Dengan menjawab pertanyaan tersebut, siswa mampu menguasai bahan ajar yang mereka pelajari. Fungsi LKS bagi siswa adalah untuk mempermudah memahami materi pelajaran yang dipelajari. Sedangkan Menurut Dani

(2012:19) LKS adalah lembaran yang berisi tugas dan permasalahan dalam materi ajar yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus diselesaikan yang dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam memahami materi yang diajarkan kepada siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu jenis bahan ajar berupa lembaran kertas yang berupa informasi maupun soal-soal (pertanyaan-pertanyaan) yang harus dijawab oleh siswa untuk memberikan kemudahan dalam memahami materi yang diajarkan kepada siswa.

Menurut Depdiknas (2008:42-45) alternatif tujuan pengemasan materi dalam bentuk LKS adalah :

1. LKS membantu siswa untuk menemukan suatu konsep
LKS menengahkan terlebih dahulu suatu fenomena yang bersifat konkrit, sederhana, dan berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. LKS memuat apa yang (harus) dilakukan siswa meliputi melakukan, mengamati, dan menganalisis.
2. LKS membantu siswa menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan
3. LKS berfungsi sebagai penuntun belajar
4. LKS berfungsi sebagai penguatan
5. LKS berfungsi sebagai petunjuk praktikum

Kriteria yang digunakan untuk mengembangkan LKS dengan pendekatan PMRI mengacu pada kriteria kualitas suatu perangkat pembelajaran (dalam penelitian ini LKS) yang dikemukakan oleh Nieveen (dalam Dani, 2011:26-27). Suatu perangkat pembelajaran dikatakan berkualitas, jika memenuhi aspek-aspek kualitas antara lain:

1. Validitas (*Validity*)
2. Kepraktisan (*Practicality*)
3. Keefektifan (*Effectiveness*)

Berdasarkan pada tiga hal tersebut, LKS yang dikembangkan dalam

penelitian ini dikatakan baik jika memenuhi kriteria-kriteria berikut ini.

1. Kevalidan (*Validity*)

Menurut Nieveen (dalam Dani, 2011:27-29) validitas dari suatu perangkat pembelajaran dilihat dari apakah berbagai komponen dari perangkat pembelajaran itu terkait secara konsisten antara satu dengan yang lainnya (*construct validity*). Dalam penelitian ini perangkat pembelajaran yang dimaksud adalah LKS yang dikembangkan. Validator dalam penelitian ini adalah ahli yang memenuhi kriteria yang ditentukan, yaitu ahli dari segi bahasa dan materi yang digunakan dalam penelitian ini. Kevalidan LKS didasarkan menurut penilaian para ahli/validator yang meliputi tiga aspek yang kriterianya ditentukan oleh peneliti, yaitu:

a. Aspek format, meliputi:

- 1) LKS memuat: judul LKS, petunjuk kerja, kompetensi yang akan dicapai dan tempat kosong untuk menulis jawaban pada LKS;
- 2) keserasian warna, tulisan, dan gambar pada LKS.

b. Aspek isi, meliputi:

- 1) kebenaran materi;
- 2) kesesuaian antara pokok bahasan luas permukaan limas dan volume limas dengan kegiatan pada LKS;
- 3) kesesuaian antara permasalahan yang disajikan dengan sub pokok bahasan luas permukaan limas dan volume limas;
- 4) kesesuaian dengan prinsip dan karakteristik PMRI;
- 5) peranan LKS untuk mendorong siswa mengkonstruksi sendiri konsep yang dipelajari;
- 6) LKS sudah menggambarkan materi

yang kontekstual atau dapat dibayangkan oleh siswa.

c. Aspek bahasa meliputi:

- 1) kemudahan siswa dalam memahami bahasa yang digunakan;
- 2) menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar;
- 3) tugas-tugas dalam LKS tidak menimbulkan makna ganda/ ambigu;
- 4) pengorganisasiannya sistematis.

2. Kepraktisan (*Practicality*)

Nieveen (dalam Dani, 2011:28) mengukur tingkat kepraktisan dilihat dari apakah guru dan pakar-pakar lainnya mempertimbangkan bahwa materi mudah dan dapat digunakan oleh siswa dan guru. Pada penelitian ini LKS dikatakan praktis jika secara teori validator menyatakan bahwa LKS tersebut dapat digunakan dengan revisi kecil atau tanpa revisi, yang telah diisi pada lembar validasi LKS. Begitu juga kepraktisan LKS dilihat melalui respon siswa dan observasi keterlaksanaan pembelajaran. LKS dapat dikatakan praktis jika para responden menyatakan bahwa lembar kerja siswa dapat diterapkan di kelas.

3. Efektif

Aspek yang paling penting dalam keefektifan adalah untuk mengetahui tingkat atau derajat penerapan teori, atau model dalam situasi tertentu (Reigeluth dalam Dani, 2011: 29). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Efektif adalah dapat membawa hasil. Menurut Mulyasa, keefektifan biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan antara hasil nyata dengan hasil yang direncanakan (dalam Dani, 2011:

44). Dalam penelitian ini LKS yang dikembangkan dikatakan efektif jika lebih dari 75% siswa mendapatkan hasil tes kemampuan konsep siswa lulus kriteria ketuntasan minimum (KKM). Adapun indikator-indikator pemahaman konsep matematika tersebut antara lain seperti yang tercantum dalam Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 tentang rapor (Wardhani, 2008:10-11), yaitu

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep
- b. Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya
- c. Memberi contoh dan non-contoh dari konsep.
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
- f. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- g. Mengaplikasi konsep atau algoritma pemecahan masalah.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan dengan subjek penelitian adalah para siswa SMP kelas VIII pada salah satu sekolah di Palembang. Produk yang dikembangkan adalah LKS. Pengembangan Lembar Kerja Siswa ini dilakukan mengikuti dua tahapan utama *development research* yaitu tahap *pleminary study* (tahap persiapan) dan tahap *formative study* (tahap evaluasi dan tahap revisi) (Zulkardi, 2006). Langkah-langkah pengembangan Lembar Kerja Siswa tersebut adalah :

1. *Preliminary*

Tahap ini meliputi 1) analisis kurikulum matematika level SMP dan analisis terhadap Lembar

Kerja Siswa (LKS) berdasarkan KTSP 2006, menghubungi guru yang bersangkutan serta menyiapkan penjadwalan dan prosedur kerjasama dengan guru kelas yang dipakai, 2) Pendesainan perangkat pembelajaran pada materi limas yang mengacu pada kelima karakteristik PMRI.

2. *Formative study*

Tahap ini meliputi :

- a. *Self Evaluation*; penilaian oleh diri sendiri terhadap prototipe materi limas berdasarkan pendekatan PMRI
- b. *Expert Reviews*; validasi oleh pakar terhadap Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dihasilkan. Validitas yang dilakukan adalah validitas isi, validitas konstruk dan validasi bahasa. Setelah melalui tahap ini, LKS sudah dapat dikatakan valid dan menghasilkan LKS prototipe kedua.
- c. *One-to-one*; prototipe diujicobakan terhadap satu persatu siswa. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tanggapan siswa. Setelah melalui tahapan ini dihasilkan LKS prototipe ketiga.
- d. *Small Group*; pada tahap ini perangkat pembelajaran dicobakan pada siswa yang non subjek penelitian dalam kelompok kecil (*small group*) untuk mengevaluasi prototipe ketiga dan melihat kepraktisan dari prototipe tersebut. Hasil uji coba ini dianalisis dan dibahas sedemikian rupa sehingga mendapatkan saran-saran untuk direvisi kembali dan menghasilkan LKS prototipe keempat.
- e. *Field Test*; hasil revisi diujicobakan pada subjek penelitian. Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah perangkat yang telah direvisi sebagai prototipe

keempat (produk). Pada *field test* ini akan dilihat bagaimana keefektifan dari penggunaan prototipe terhadap subjek penelitian sejumlah 30 orang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Lembar Validasi untuk memperoleh data tentang pendapat para pakar terhadap kevalidan Lembar Kerja Siswa (LKS), Angket respon siswa digunakan untuk mengukur aspek kepraktisan (Arikunto, 2010), dan Tes dilakukan untuk memperoleh data pemahaman konsep siswa. Tes dilakukan setelah siswa melakukan proses pembelajaran menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Teknik analisis data lembar validasi, dan Data angket respon secara deskriptif kualitatif, sedangkan tes pemahaman konsep secara deskriptif kuantitatif. Lembar Kerja siswa dikatakan mempunyai *potensial efek* terhadap belajar siswa jika memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Siswa memahami materi dan proses pembelajaran dikatakan berhasil jika > 75% dari jumlah siswa mendapat nilai > 75

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

LKS yang dikembangkan oleh peneliti terdiri dari dua LKS. LKS pertama tentang luas permukaan limas. LKS kedua tentang volume limas. LKS tersebut dikembangkan dengan memunculkan prinsip dan karakteristik PMRI. Untuk memperlihatkan sebagian prinsip dan karakteristik PMRI yang dimunculkan pada LKS yang dikembangkan akan ditunjukkan pada cuplikan gambar di bawah ini.



Gambar 1.1

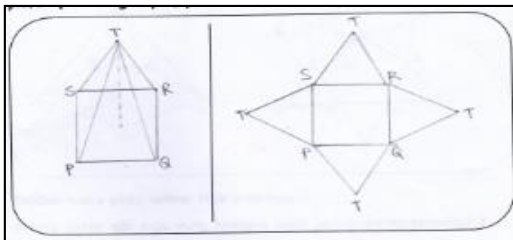
Masalah 1

Gambar 1.1 di atas merupakan gambar desain rumah yang dirancang oleh Pak Agung. Coba perhatikan atap rumahnya, berbentuk apakah atap rumah tersebut? Berapakah luas permukaan atap tersebut?

Gambar 1. LKS Prototipe 1

Gambar 1 menunjukkan prinsip kedua dari PMRI yaitu fenomena mendidik. Berdasarkan prinsip ini, pemilihan masalah nyata berupa atap rumah yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu mereka dalam pematematikaan secara progresif. Karakteristik pertama PMRI yaitu penggunaan dunia nyata. Bentuk atap dan plafon rumah merupakan aplikasi dari limas dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil validasi terhadap LKS dengan pendekatan PMRI dan kriteria kevalidan yang ditentukan oleh peneliti, maka LKS yang dikembangkan termasuk dalam kategori valid dengan rata-rata total validitas sebesar 3,38 dari 4. Pada tahap *one-to-one*, siswa telah dapat membuat model sendiri jaring-jaring limas.



Gambar 2. Contoh Hasil Jawaban Siswa pada LKS Prototipe 2

Hasil gambar bangun ruang limas di atas merupakan *model for* dari *model of* dari masalah atap dan plafon yang berupa alat peraga bangun ruang limas.

Pada tahap *small group*, LKS pada prototipe kedua diujicobakan pada 10 orang siswa dengan tujuan untuk menguji kepraktisan LKS yang dikembangkan. Hasilnya LKS yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat praktis dengan skor rata-rata 95, karena hasil jawaban siswa memperlihatkan bangun ruang limas dan jaring-jaring yang digambar oleh siswa merupakan model yang dibuat sendiri oleh siswa, rumus luas permukaan limas dikaitkan dengan rumus luas bangun datar, mengkontruksi pengetahuan melalui penggunaan model yang sudah mereka buat. Setelah LKS direvisi, maka dihasilkan bahan ajar berdasarkan pendekatan PMRI yang disebut *prototype* keempat. Berikut contoh jawaban siswa pada LKS prototipe 3.

14. Jika plafon berbentuk persegi panjang, apakah semua sisinya beraturan?
Tidak beraturan.

15. Jika plafon berbentuk persegi, apakah semua sisinya beraturan?
beraturan.

16. Jika plafon berbentuk yang sisinya sama panjang, apakah semua sisinya beraturan?
beraturan.

17. Berikan kesimpulan kalian, apa perbedaan limas beraturan dan limas tidak beraturan?
Limas beraturan = sisinya sama panjang.
Limas tidak beraturan = sisinya tidak sama panjang.

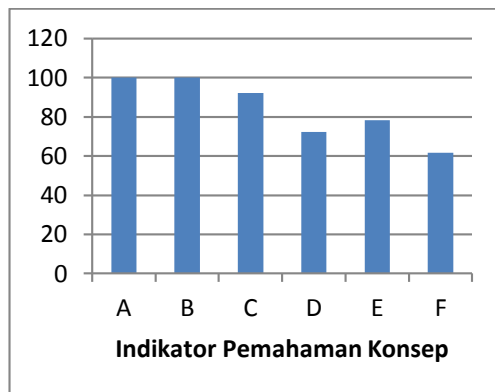
18. Apa rumus luas permukaan limas beraturan?
Luas permukaan limas = Luas Alas + $\frac{1}{2} \times$ Keliling alas \times tinggi sisi tegak.

19. Apa rumus luas permukaan limas tidak beraturan?
Luas permukaan limas = Luas Alas + Jumlah luas seluruh sisi tegak.

Gambar 3. Contoh Hasil Jawaban Siswa pada LKS Prototipe 3

Pada tahap *field test*, LKS pada prototipe keempat sebagai prototipe akhir diujicobakan pada siswa kelas VIII dengan tujuan untuk menguji keefektifan LKS yang dikembangkan menggunakan pendekatan PMRI. Hasil skor rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa adalah 83,43 yang menunjukkan tingkat keefektifan dalam kategori tinggi dimana soal yang digunakan masih bersifat tertutup dan rutin. Indikator

kemampuan pemahaman konsep merujuk dari Aryanti (2011). Berikut diagram batang skor rata-rata tersebut.



Gambar 4. skor rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa

Keterangan :

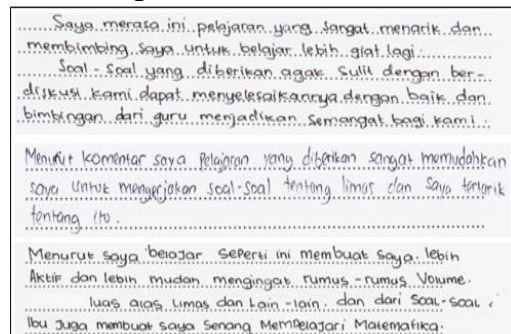
- Menyatakan ulang sebuah konsep
- Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya
- Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
- Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- Mengaplikasi konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Setelah melalui proses pengembangan yang terdiri dari dua tahapan, yaitu: tahap *pleminary study* dan tahap *formative study, prototype* dari proses revisi berdasarkan saran validator, diperoleh LKS pada materi luas permukaan dan volume limas yang dikembangkan menggunakan pendekatan PMRI untuk siswa kelas VIII SMP dapat dikategorikan valid. Melalui tahap *formative study* yaitu pada tahap *expert review, one-to-one evaluation, small group* dan *field test* dihasilkan LKS pada materi luas permukaan dan volume limas menggunakan pendekatan PMRI yang valid berdasarkan hasil penilaian oleh dua dosen pendidikan matematika.

Pada proses validasi tersebut, terjadi banyak revisi pada materi yang ada di dalam LKS berdasarkan pendekatan PMRI. Awalnya masalah konteks yang terdapat pada LKS

belum terhubung dengan model, tetapi setelah divalidasi masalah konteks dan model telah dihubungkan. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibutuhkan telah dihilangkan dan diganti dengan pertanyaan yang benar-benar mengkontruksi siswa untuk menemukan konsep. Kemudian alokasi waktu tidak ada pada LKS tetapi setelah divalidasi alokasi waktu telah ditampilkan. Pada tahap *one to one* terlihat indikasi pertanyaan yang menimbulkan konsep yang tidak terlalu tepat sehingga peneliti menambahkan beberapa pertanyaan yang membantu siswa untuk menemukan konsep.

Dari segi kepraktisan, hasil uji coba *small group*, secara umum diperoleh bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah terkategori sangat praktis. Hal ini terlihat dari hasil uji coba *small group*. Siswa tidak mengalami masalah yang berarti dalam pembelajaran menggunakan lembar kerja siswa pada materi luas permukaan dan volume limas berdasarkan pendekatan PMRI, selain itu hampir semua siswa tertarik dengan pembelajaran menggunakan LKS yang dikembangkan.



Gambar 5. Komentar Siswa terhadap LKS

Komentar di atas menunjukkan siswa tertarik menggunakan LKS pada materi luas permukaan dan volume limas berdasarkan pendekatan PMRI. Dari hasil *field test* juga menunjukkan bahwa banyak siswa yang mendapatkan nilai di atas 75 adalah

24 dari 30 siswa. berikut salah satu bentuk soal yang diberikan:

Ibu membeli sebuah kotak tisu yang akan diletakkan di ruang tamu. Kotak tisu tersebut berbentuk limas segi empat yang mempunyai alas persegi panjang dengan lebar 16 cm dan panjang 2 cm lebih dari lebarnya. Tentukan volume limas tersebut, jika panjang rusuk-rusuk tegaknya adalah 17 cm?

Ini artinya Lembar Kerja Siswa yang telah dikembangkan oleh peneliti telah memiliki *potensial efek*.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Lembar Kerja Siswa (LKS) pada materi Limas yang dikembangkan menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) untuk siswa kelas VIII SMP terkategori valid. Hal ini terlihat dari penilaian validator, dimana rata-rata skor hasil penilaian validator adalah 3,38 yang berarti dari skor rata-rata yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil validator tersebut menunjukkan kriteria valid.
2. Lembar Kerja Siswa (LKS) pada materi Limas yang dikembangkan menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) yang praktis untuk siswa kelas VIII SMP terkategori praktis. Hal ini terlihat dari respon siswa, dimana rata-rata skor hasil respon siswa adalah 95 yang berarti dari skor rata-rata yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil respon siswa tersebut menunjukkan kriteria sangat praktis.
3. Lembar Kerja Siswa (LKS) pada materi Limas yang dikembangkan menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap pemahaman konsep siswa untuk

siswa kelas VIII SMP efektif atau memiliki potensial efek. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil tes siswa yaitu 83,43 serta 80% siswa lulus KKM.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan pada:

1. Siswa, disarankan dapat menggunakan lembar kerja siswa pada materi limas menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) sebagai sumber belajar .
2. Guru, hendaknya dapat memanfaatkan lembar kerja siswa yang dihasilkan dalam penelitian ini sebagai sumber belajar alternatif dalam proses pembelajaran karena bahan ajar sudah disesuaikan masalah kontekstual.
3. Sekolah, hendaknya memfasilitasi guru-guru untuk dapat mengembangkan lembar kerja siswa pada mata pelajaran lain sehingga dapat meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran matematika di SMP.
4. Peneliti selanjutnya, agar pembelajaran dengan pendekatan PMRI dapat tercapai dengan lebih baik, seharusnya yang dikembangkan tidak hanya LKS saja, tetapi juga perangkat pembelajaran yang lain dan mengembangkan LKS pada materi yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aryanti, L. (2011). *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) di SMP Muhammadiyah 6 Palembang*. Skripsi Universitas PGRI Palembang. Tidak dipublikasikan.
- Dani, A. (2011). *Pengembangan LKS dengan Pendekatan PMRI pada Pokok Bahasan Persegi Panjang*

- dan Persegi untuk Siswa Kelas VII SMP*. Surabaya: Tesis Universitas Negeri Surabaya. Tidak dipublikasikan
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Standar Kompetensi SMP dan MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Hadi, S. (2005). *Pendidikan Matematika Realistik dan Implementasinya*. Banjarmasin: Tulip.
- Pertiwi, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar pada Materi Volume Kubus dan Balok Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Palembang*. Palembang: Skripsi IAIN Raden Fatah Palembang. Tidak dipublikasikan
- Wardhani, S. (2008). *Analisis SI dan SKL Mata Pelajaran SMP/MTs untuk Optimalisasi Pencapaian Tujuan*. Yogyakarta: P4TK.
- Wijaya, A. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zulkardi. (2006). *Formative evaluation: What, Why, When, and How*. Online pada <http://www.oocities.org/zulkardi/bo oks.html>.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Suprih Widodo
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta
Email: supri@upi.edu

ABSTRAK

Karakter sangatlah penting untuk dikembangkan karena karakter adalah jati diri bangsa dan diperlukan dalam menguatkan dasar-dasar nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Ketahanan nilai, budaya sebagai identitas yang harus dimiliki dan terus dijaga oleh generasi muda, dalam menghadapi masuknya budaya asing ke Indonesia. Kajian ini mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pendidikan karakter diterapkan dalam proses pembelajaran matematika di sekolah dasar

Keywords: pembelajaran matematika, pendidikan karakter

A. PENDAHULUAN

Saat ini persaingan untuk mendapatkan pekerjaan di Indonesia sangat ketat. Hal ini tak lepas dari padatnya jumlah penduduk di Indonesia. Data dari Biro Pusat Statistik menunjukkan bahwa meskipun

terdapat trend penurunan jumlah pengangguran di tahun 2016, namun hal ini belum cukup memuaskan karena masih terdapat ancaman kuat terkait dengan isu perdagangan bebas yang sudah mulai berlaku yaitu AFTA, APEC, MEA dan WTO.

Tabel 1. Jumlah Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2016

<i>dalam juta</i>	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Tenaga Kerja	116.5	119.4	120.3	120.2	121.9	122.4	127.8
- Bekerja	108.2	111.3	113.0	112.8	114.6	114.8	120.8
- Menganggur	8.3	8.1	7.3	7.4	7.2	7.6	7.0

Sumber: <http://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/pengangguran/item255?>

Salahsatu upaya untuk mengurangi tenaga kerja di Indonesia adalah dengan meningkatkan daya saing sumber daya manusia yang bisa dilakukan dalam bidang pendidikan.

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk terus di kembangkan karena diperlukan dalam menguatkan dasar-dasar nilai yang dimiliki oleh

bangsa Indonesia. Pendidikan karakter dapat memberikan ketahanan bagi bangsa dan budaya, oleh karena itu sebagai identitas, karakter bangsa harus dimilikidan terus dijaga oleh generasi muda, dalam menghadapi masuknya budaya asing, perkembangan IPTEK yang cepat dan gempuran para pekerja asing ke negara Indonesia dalam pelaksanaan perdagangan bebas.

Pendidikan karakter memberikan landasan yang kuat bagi generasi muda yang dimulai dari masa kanak-kanak. Landasan mengenai kedalaman nilai-nilai karakteristik dalam budaya Indonesia yang memiliki norma-norma atau aturan dalam kehidupan berkebangsaannya. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pendidikan karakter. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Alasan mendasar pentingnya penanaman nilai adalah bahwa seorang anak mulai berpikir operasional kongkret yang mencari rasional dalam setiap tindakannya. Dengan pemahaman nilai atau aturan yang rasional tersebut maka peserta didik diharapkan akan menjalankan aturan dan nilai tersebut karena terdorong untuk kebaikan mereka sendiri.

Sementara itu yang tak kalah penting adalah kemampuan matematika bagi sumber daya manusia Indonesia. Matematika merupakan hal yang penting untuk dikuasai oleh individu di abad 21 ini. Matematika sebagai pembelajaran tentang pola dan hubungan, cara berpikir, terikat seni, bahasa dan alat, dalam kurikulum digabungkan dengan mata pelajaran lain dan terikat dalam tema (Herman & Rusmayadi, 2016). Secara khusus pembelajaran matematika dalam kurikulum harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mulai dari pengamatan permasalahan konkret, kemudian ke semi konkret, dan akhirnya abstraksi permasalahan

2. Rumus diturunkan oleh siswa dan permasalahan yang diajukan harus dapat dikerjakan siswa hanya dengan rumus-rumus dan pengertian dasar (tidak hanya bisa menggunakan tetapi juga memahami asal-usulnya)
3. Perimbangan antara matematika dengan angka dan tanpa angka (gambar, grafik, pola, dsb)
4. Dirancang supaya siswa harus berfikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan
5. Membiasakan siswa berfikir algoritmis
6. Mengenalkan konsep pendekatan dan perkiraan (Kemdikbud, 2013).

Kemampuan matematika yang harus dimiliki oleh siswa, tentunya harus juga dimiliki oleh mahasiswa calon guru yang akan mengajarkan matematika. *Committee in the Undergraduate Program in Mathematics* (CUPM) 2004 memberikan enam rekomendasi dasar untuk jurusan, program dan semua mata kuliah dalam matematika. Salah satu rekomendasinya menerangkan bahwa setiap mata kuliah dalam matematika hendaknya merupakan aktivitas yang akan membantu mahasiswa dalam pengembangan kemampuan analitis, penalaran kritis, pemecahan masalah dan komunikasi. Selanjutnya, CUPM (2004) merekomendasikan sudah seharusnya lembaga pendidikan yang bertugas mendidik calon guru yang akan mengajarkan matematika mempersiapkan mahasiswanya untuk memiliki kemampuan matematis tersebut. NCTM (2003) menjelaskan ada beberapa kemampuan matematis yang

diharapkan dimiliki oleh siswa, salah satu diantaranya yaitu kemampuan koneksi matematik. Kemampuan ini penting dikuasai karena memiliki peran penting dalam pengembangan pola pikir siswa, sebagai manifestasi dari proses pendidikan yang telah dijalani oleh siswa.

Penyelenggaraan pendidikan karakter dan matematika menjadi satu hal yang mutlak dilakukan di jenjang pendidikan manapun, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Hal ini sangat beralasan karena pendidikan dasar adalah pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia. Pemahaman yang mendalam dari praktisi pendidikan terhadap konsep pendidikan karakter menjadi taruhan bagi keberhasilan pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan. Meskipun pendidikan karakter sudah mulai diintegrasikan dalam kurikulum di hampir semua jenjang pendidikan, namun di sisi lain bagaimana implementasi pendidikan karakter tersebut mulai dari perencanaan, proses, dan evaluasi, apakah sudah sesuai dengan pedoman pelaksanaan yang digunakan dan mengetahui hasilnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka bermaksud untuk menggambarkan bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar (SD).

Menurut Aunillah (2011, hlm. 18-19) " Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil". Berdasarkan pendapat tersebut pendidikan karakter memiliki hakikat

bahwa pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk sebuah generasi yang bijak dan intelek didasarkan pada nilai-nilai moral yang baik dan nilai ketuhanan agar seorang individu dapat berperilaku arif bagi dirinya sendiri maupun di dalam masyarakat.

Pendidikan karakter juga berhubungan dengan sikap kebangsaan yang dimiliki seorang individu seperti dijelaskan oleh Ramli (Asmani, 2011, hlm.32) bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. selanjutnya, Ramli mengatakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia harus bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina generasi muda".

Pentingnya pendidikan budaya dan karakter menurut (Sumarmo, 2012) adalah sebagai berikut:

Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan sebagai landasan legal formal; Karakter sebagai perekat kultural yang memuat nilai-nilai; Proses pembelajaran sebagai wahana pengembangan karakter, IPTEKS, dan aspek lainnya; Sekolah sebagai lingkungan pembudayaan siswa

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang perlu dikembangkan diantaranya adalah religius, kreatif, mandiri, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, semangat kebangsaan dan tanggung jawab, peduli lingkungan dan sosial, demokratis, gemar membaca, rasa

ingin tahu, kerja keras, jujur, toleran, dan disiplin.

Matematika adalah suatu ilmu yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejarah telah menunjukkan bahwa matematika telah berkembang sejak diturunkannya manusia ke dunia, dan diperlukan untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Oleh karena itu sejak sekolah dasar bahkan taman kanak-kanak matematika merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada siswa. Guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap penguasaan matematika siswa pada tingkat tersebut. Dalam kurikulum berbasis kompetensi matematika diartikan sebagai berikut:

Pembelajaran matematika berbasis karakter sangat penting, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa

“pendidikan berupaya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.”

Dalam pembelajaran matematika, menurut (Sumarmo, 2012) tujuan yang ingin dicapai oleh siswa adalah:

memahami konsep matematika, keterakitannya, mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah; menggunakan penalaran; membuat generalisasi, menyusun bukti; memecahkan masalah;

mengkomunikasikan gagasan melalui simbol-simbol matematika; memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah

Menurut (Sumarmo, 2012) “pembelajaran matematika berbasis pendidikan berkarakter merupakan proses pembelajaran melibatkan beragam unsur (bidang studi, siswa, guru, dan lingkungan) sehingga tidak dapat disederhanakan menjadi suatu konsep”. Dalam prosesnya pembelajaran matematika berbasis karakter ini tidak diajarkan tapi dikembangkan secara integratif dalam pembelajaran matematika melalui pemahaman, pembiasaan, teladan dan pembelajaran yang integral.

Ilustrasi suasana pembelajaran matematika dalam pengembangan nilai karakter dalam pembelajaran matematika menurut Sumarmo (2012) diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai religius. Di dalam kelas sebagai masyarakat belajar, guru menciptakan diskursus dan suasana religius selama pembelajaran. Misalnya: pembiasaan dan teladan, guru berbahasa santun, mengucapkan salam, mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan doa, menghargai agama dan hari besar agama masing-masing.
2. Nilai jujur dan disiplin. Melalui pembiasaan dan teladan, guru bersikap jujur dan disiplin dalam

- melaksanakan pembelajaran, dalam mengerjakan dan menilai tugas, ulangan/ ujian dan penulisan karya ilmiah dengan mengikuti aturan/prinsip/teorema matematik yang berlaku, dan dorong siswa sensitif terhadap perbedaan kemampuan, sifat, dan pendapat siswa.
3. Menghargai prestasi orang lain. Melalui pembiasaan dan teladan, guru menghargai pendapat, hasil karya orang lain, keindahan, peran dan manfaat matematika sebagai alat, dan sebagai bahasa dalam kehidupan
 4. Kerja Keras. Sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan manajer belajar, melalui pembiasaan dan teladan, guru bekerja dengan gigih, cerdas, akurat, efisien, dan tepat, memb. siswa belajar aktif, berpikir logis, menyajikan masalah yang menantang berkenaan kemamp mat. tk, tinggi
 5. Kreatif. Melalui pembiasaan dan teladan, guru melaksanakan pembelajaran dan tugas matematik secara kreatif: lentur menyelidiki gagasan matematik, berusaha mencari beragam cara memecah masalah, mendorong pengemb. daya matematik, berpikir kolaboratif; cara bertanya, keterkaitan antar konsep, dan berpikir multi persepektif
 6. Mandiri. Melalui pembiasaan dan teladan, guru bersikap percaya diri, mandiri dalam melaks. Pembel. dan tugas matematik; memonitor dan menilai penalaran sendiri; ikuti cara berpikir siswa, memberi peluang siswa berbuat sesuai dengan pikirannya; membantu siswa menetapkan standar dan bekerja dalam pandangan positif untuk masa depan
 7. Gemar Membaca. Melalui pembiasaan dan teladan guru menunjukkan perhatian, dan minat dalam melaksanakan pembel dan belajar matematika dan tugas latihan melalui beragam sumber,
 8. Bersahabat dan komunikatif. Melalui pembiasaan dan teladan, guru berbahasa santun dan berkomunikasi secara jelas dan tepat, memperkenalkan notasi dan bahasa matematika dengan tepat, menyajikan informasi, menjelas-kan isu, membuat model, menjalin kerjasama antar guru untuk memajukan program matematika,
 9. Peduli lingkungan dan sosial. Melalui pembiasaan dan teladan, guru menerapkan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari, mengkaitkan konsep matematika sesuai dengan konteks yang relevan, menseleksi topik-topik matematika dalam kurikulum secara fleksibel.
 10. Demokrasi. Melalui pembiasaan dan teladan, guru bersikap demokratis

dan bertanggung jawab, memberi kesempatan yg sama kpd siswa utk merespons dan bertanya, melayani siswa sesuai dengan minat, kekuatan, harapan, dan kebutuhan siswa, membangun masyarakat belajar dengan kerjasama dan urunan tanggung jawab dan perhatian.

11. Rasa ingin tahu. Melalui pembiasaan dan teladan, guru menunjukkan sikap rasa ingin tahu, dalam melaksanakan pembelajaran dan menyelesaikan tugas matematik, memberi tugas latihan kepada siswa dengan memanfaatkan beragam sumber
12. Cinta tanah air, cinta damai semangat kebangsaan. Melalui pembiasaan dan teladan guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, berpartisipasi dalam seminar, konferensi, dan berbagai kegiatan matematika lainnya tingkat nasional dan internasional dengan membawa nama baik bangsa dan negara

B. METODE

Kajian ini berupaya menggambarkan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika. Dalam proses penggambaran ini digunakan analisis studi kasus berdasarkan penerapan pendidikan karakter di Kabupaten Purwakarta. Analisis didasarkan atas bukti-bukti dokumen tertulis, analisa empiris dan wawancara pada beberapa nara sumber.

C. PEMBAHASAN

Penanaman karakter melalui pendidikan di Kabupaten Purwakarta tertuang dalam Peraturan Bupati Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter. Program ini disebut *Atikan Tujuh Poe Istimewa Purwakarta* (Pendidikan Tujuh Hari Istimewa Purwakarta) ini diimplementasikan dalam 7 hari pendidikan yang mengusung tema pendidikan yang dijelaskan sebagai berikut:

Hari senin mengusung tema "Ajeg Nusantara". Pada hari ini siswa dikenalkan dengan nusantara, mulai dari budaya, potensi, hingga kekayaan alamnya. Hari selasa bertema "Mapag Buana", yang berarti menjemput dunia atau mengenal dunia, baik budaya maupun ilmu pengetahuannya. Hal ini dilandasi bahwa siswa harus dengan datangnya peradaban dunia. Hari rabu bertema "*Maneuh di Sunda*", pelajar diwajibkan memakai pangsi, iket, serta kebaya sebagai simbol orang Sunda. tema ini merupakan perwujudan upaya mengenalkan kultur daerah dan potensi, khususnya potensi dan kultur masyarakat Sunda. Hari kamis bertema "Nyanding Wawangi", yaitu agar siswa menyukai estetika budaya serta mewarisi jiwa seni, yaitu dengan mempelajari estetika, sastra, mendekorasi ruangan, dan sebagainya. Hari jumat bertema "Nyucikeun Diri", berisi penanaman nilai spiritual dan kebersihan lingkungan dengan menjaga kesucian hati, jiwa, dan pikiran agar tetap terjaga dan selalu dekat dengan Tuhan dengan cara beribadah. Hari Sabtu dan Minggu bertema "Betah di Imah", yang dapat diartikan para siswa Purwakarta harus merasa nyaman berada di rumah masing-masing dengan

bersikap saling membantu pekerjaan di rumah.

“7 poe atikan” di Kabupaten Purwakarta bisa diartikan sebagai konsep 7 hari pendidikan di Kabupaten Purwakarta. Implementasi konsep pendidikan karakter dalam berpakaian dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam perturan seragam sekolah, hari senin setiap siswa menggunakan seragam pramuka. Selasa dan rabu setiap siswa laki-laki dianjurkan menggunakan kampret sedangkan siswi menggunakan kebaya putih. Hari kamis setiap siswa menggunakan batik sekolah, sedangkan hari jumat siswa menggunakan busana muslim bagi yang beragama islam dan bukan islam menyesuaikan.

Dari jam masuk implementasi nilai karakter siswa dikembangkan melalui perbedaan jam masuk sekolah antara siswa yang berada di perkotaan dan di pedesaan. Jam masuk sekolah bagi siswa yang berada di perkotaan dimulai dari jam 7.00 WIB sampai dengan jam 15.00 WIB. Sedangkan bagi siswa yang berdomisili di pedesaan waktu untuk sekolah diatur mulai pukul 6.30 WIB – 10.30 WIB. Setelah pulang sekolah, siswa yang berdomisili di pedesaan wajib membantu orang tua di sawah/ladang/kebun dan/atau memelihara hewan ternak. Jika dalam hal orang tua siswa tidak memiliki sawah/ladang/kebun atau hewan ternak sebagaimana dimaksud pada ayat, maka kepala sekolah menetapkan kegiatan lain sesuai kondisi keluarga siswa dengan pengawasan orang tua. Nilai ini dikembangkan agar siswa di pedesaan menjaga nilai-nilai budaya sebagai orang desa, dan menjaga profesi/pekerjaan petani/peternak yang mulai jarang diminati oleh siswa saat ini.

Penanaman **nilai religius** dalam pendidikan karakter “7 poe atkan” di Kabupaten Purwakarta, diimplementasikan dengan mengamalkan nilai agama yang diajarkan di sekolah serta untuk melatih pengendalian diri dan kepekaan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, setiap Peserta Didik yang beragama Islam wajib menjalankan puasa (shoum) sunnah hari Senin dan Kamis, kecuali bagi siswa yang menderita sakit atau karena indikasi medis tertentu. Karakter **hemat dan sehat** diimplementasikan dalam peraturan ini dalam bentuk kewajiban membawa makanan dan minuman dari rumah ke sekolah. Makanan dan minuman tersebut harus mencukupi gizi seimbang yang dibutuhkan oleh siswa selama di sekolah. Keputusan ini tidak lepas dari banyaknya jajanan-jajanan di sekitar sekolah yang dinilai tidak sehat dan cenderung membahayakan kesehatan siswa. Kebijakan ini ditindaklanjuti dengan larangan bagi pedagang untuk berjualan di sekitar sekolah yang akan dikenakan denda sebesar Rp. 5.000.000,-. Kewajiban siswa membawa makanan dan minuman ke sekolah juga diikuti dengan kewajiban kegiatan makan harus yang memperhatikan aspek kebersihan dan higienis seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan membuang sampah pada tempatnya (**disiplin**), dan berbagi dengan peserta didik yang lain untuk memupuk rasa **kebersamaan, setia kawan dan kepedulian**.

Untuk menanamkan **karakter hemat, tidak konsumtif dan gemar menabung** siswa diwajibkan untuk menabung di sekolah. Pemanfaatan uang tabungan siswa diutamakan untuk membiayai kebutuhan sekolah dan pendidikan pada umumnya. Setiap siswa di Kabupaten

Purwakarta juga diberi larangan merokok di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Hal ini dihimbau untuk meningkatkan derajat kesehatan siswa.

Selain karakter-karakter di atas implementasi penanaman karakter melalui “7 poin” di Kabupaten Purwakarta dilakukan dengan memberikan persyaratan tambahan bagi siswa untuk naik kelas, yaitu keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) disamping pengetahuan (*knowledge*) agar lebih siap dalam menghadapi kehidupan. Pemberian keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) ini berupa penugasan kegiatan tertentu di luar sekolah kepada Peserta Didik yang disesuaikan dengan karakteristik tempat domisili Peserta Didik.

Bagi siswa yang berdomisili di perkotaan untuk naik kelas diberikan persyaratan tambahan seperti:

- a. bagi Peserta Didik laki-laki, diwajibkan :
 1. memiliki pohon tanaman keras produktif paling sedikit 10 (sepuluh) pohon;
 2. memiliki hewan ternak ikan/ikan hias/berniaga kecil-kecilan/memiliki keterampilan elektronika/perbengkelan; dan
 3. memiliki keterampilan bercocok tanaman hias/pertamanan.
- b. bagi Peserta Didik perempuan, diwajibkan :
 1. memiliki keterampilan memasak;
 2. memiliki keterampilan menenun;
 3. memiliki keterampilan menyulam/merenda; dan/atau

4. memiliki keterampilan bercocok tanaman hias.

Sedangkan bagi siswa yang berdomisili di pedesaan persyaratan untuk naik kelas ditambah dengan

- a. bagi Peserta Didik laki-laki, diwajibkan :
 1. memiliki pohon tanaman keras produktif paling sedikit 10 (sepuluh) pohon;
 2. memiliki hewan ternak domba/kambing/ayam/ikan; dan
 3. memiliki keterampilan bercocok tanam.
- b. bagi Peserta Didik perempuan, diwajibkan :
 1. memiliki keterampilan memasak;
 2. memiliki keterampilan menenun;
 3. memiliki keterampilan menyulam/merenda; dan/atau
 4. memiliki keterampilan bercocok tanam

Pohon tanaman keras sebagaimana dijelaskan di atas dapat ditanam di tanah milik sendiri, lingkungan permukiman, tanah kosong milik pemerintah/negara, sempadan sungai, sempadan waduk/situ, sempadan jalan, dan/atau tanah milik orang lain atas izin pemilik tanah/kuasanya.

Konsep “7 poin” di Kabupaten Purwakarta istimewa yang digulirkan sejak juni 2015 ini pada awalnya mendapatkan sejumlah kritikan. Namun disamping itu konsep ini juga mendapatkan apresiasi dari kalangan masyarakat. Pro dan kontra terkait kebijakan ini muncul terkait dengan proses sosialisasi dan implementasi yang pada awalnya cukup sulit dilakukan masyarakat Purwakarta. Namun sebenarnya dibalik pro dan kontra yang muncul konsep ini mulai diterima masyarakat seiring dengan berjalannya waktu karena dipandang memiliki nilai positif seperti

perubahan pola makan; konsep tidur siang di sekolah; konsep peduli dengan peternakan dan pertanian; larangan bagi siswa membawa motor ke sekolah dan merokok; dan belajar tidak menggunakan buku (Husain, 2016)

Dalam perspektif pendidikan matematika konsep “7 poe atikan” di Kabupaten Purwakarta memiliki arti sebagai berikut:

1. Pada penanaman nilai religius, konsep matematika yang diterapkan pada “7 poe atikan” yang diimplementasikan setiap hari jumat dalam konsep “*nyucikeun diri*” yang mengandung makna mendekatkan diri kepada yang kuasa dapat dilakukan dengan pembiasaan teladan guru, berbahasa santun, mengucapkan salam dalam mengawali dan mengakhiri pembelajaran serta doa, menghargai agama masing-masing dan dilakukan dengan puasa senin dan kamis bagi siswa yang beragama islam. Kegiatan disposisi matematika ini memposisikan matematika sebagai kegiatan pembelajaran yang dapat menanamkan karakter religius pada siswa di Kabupaten Purwakarta.
2. Pada karakter disiplin, kebijakan-kebijakan yang terkait dengan konsep “7 poe atikan” seperti larangan membawa motor yang jika dilanggar bisa berakibat tidak naik kelas dapat dihubungkan dengan teorema-teorema dan konsep dalam pembelajaran matematika seperti konsep implikasi dan biimplikasi.
3. Program tidur siang di sekolah, akan membangun siswa dalam menghargai waktu dan mengenal konsep matematika waktu jam, menit dan detik. Konsep ini juga akan melatih kedisiplinan siswa

untuk melakukan segala sesuatu tepat pada waktunya

4. Program berbagi makanan pada kebijakan membawa makanan dan minuman di Kabupaten Purwakarta bisa digunakan untuk mengenalkan konsep pembagian pada bilangan asli, cacah, bulat dan pecahan. Misalnya dengan sepotong kue yang dibagikan kepada 2 siswa dapat mengenalkan konsep pecahan setengah atau sebagian dari keseluruhan.
5. Program/konsep peduli terhadap peternakan dan pertanian dapat dijadikan sebagai sumber-sumber atau fenomena didaktis matematis yang terkait dengan penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian pada bilangan. Misalnya dengan menanyakan berapa jumlah pohon yang telah ditanam, berapa jumlah atau selisihnya jika ditambah atau dikurangi. Guru juga dapat menanyakan jumlah hewan ternak yang dirawat oleh siswa A dan siswa B, menanyakan jumlahnya atau selisihnya atau hasil perkaliannya.
6. Program gerakan menabung sebagai bentuk implementasi konsep “7 poe atikan” di Kabupaten Purwakarta dapat dikaitkan dengan aritmetika sosial, dan merupakan konsep yang realistik bagi siswa untuk penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

Jika implementasi “7 poe atikan” istimewa di Kabupaten Purwakarta ini dilaksanakan secara konsisten dan baik, maka sebenarnya fenomena-fenomena yang dilakukan siswa sesuai dengan kebijakan peraturan Bupati ini dapat dimanfaatkan

dalam pengembangan karakter dan pembelajaran matematika.

matematika dalam kehidupannya.

D. PENUTUP

Sebagai bagian akhir dari pembahasan kajian ini, penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam pengembangan pendidikan karakter, perspektif terhadap implementasi peraturan bupati terkait dengan konsep “7 poin atikan” di kabupaten Purwakarta dapat mengembangkan karakter pola hidup sehat, hemat, disiplin, rasa kebersamaan, setia kawan dan kepedulian, tidak konsumtif, gemar menabung, peduli terhadap lingkungan, serta peningkatan *lifeskill* siswa melalui program perubahan pola makan, tidur siang di sekolah, peduli dengan peternakan dan pertanian, larangan membawa motor dan merokok di sekolah dan belajar tidak menggunakan buku.
2. Dalam perspektif pembelajaran matematika, implementasi implementasi peraturan bupati terkait dengan konsep “7 poin atikan” di kabupaten Purwakarta ini melahirkan fenomena-fenomena didaktis yang dapat dikaitkan dalam pembelajaran matematika. Siswa mengalami hal-hal dan pengalaman yang berkaitan dengan matematika, seperti konsep bilangan, penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian pada bilangan, sehingga akan mudah membangun pemahaman siswa terkait dengan masalah-masalah yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kan terbiasa memecahkan masalah yang berkaitan dengan matematika, karena mengalami realita

E. DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2017). Pengangguran di Indonesia. Diakses dari <http://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/pengangguran/item255> ?
- Asmani, J. M. 2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: DIVA Press.
- Aunillah, N. I. 2011. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Laksana.
- Committe in the Undergraduate Program in Mathematics. [online]. Tersedia: <http://www.maa.org/cupm/cupm2004.pdf>. [23 Maret 2012]Depdiknas. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas. (2004). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta, Balitbang Pusat Pengembangan Kurikulum.
- Herman, & Rusmayadi. (2016). Sumber Belajar Penunjang PLPG 2016 Mapel Guru Kelas TK. Jakarta: Kemdikbud.
- Husain, F. (2016). Menilik Keberhasilan Pendidikan Karakter di Purwakarta. Diakses dari: <http://www.asiknews.com>.
- (2016). Melihat Keberhasilan Pendidikan Karakter di Purwakarta. Diakses dari: <http://m.viva.co.id/berita/cerita-anda/770674-melihat-keberhasilan-pendidikan-karakter-di-purwakarta>
- Kemdikbud. (2013). Elemen Perubahan Kurikulum 2013: Bahan Tayangan Rapat

- Koordinasi Instruktur PLPG.
Jakarta.
- NCTM.(2003). Program for Initial
Preperation of Mathematics
Specialists.
Tersedia:[http://www.ncate.org/
ProgramStandars/NCTM/NCT
MELEMStandars.pdf](http://www.ncate.org/ProgramStandars/NCTM/NCTMELEMStandars.pdf) [28 April
2006]
- Purwakarta, D. P. (2015). Peraturan
Bupati Purwakarta No 69
Tahun 2015 tentang
Pendidikan Berkarakter.
Purwakarta, Jawa Barat.
- Ruseffendi, ET (1991). Pengantar
Kepada Membantu Guru
Mengembangkan
Kompetensinya dalam
Pengajaran Matematika untuk
Meningkatkan CBSA.
Bandung, Tarsito
- Ruseffendi (1997). Pendidikan
Matematika 3. Jakarta
:Universitas Terbuka,
Depdikbud
- Samani, Muchlas dan Hariyanto.
2011. Konsep dan Model
Pendidikan Karakter. Bandung:
Remaja Rosdakarya.
- Sumarmo, U. (2012). Pembelajaran
Matematika Berbasis
Pendidikan Karakter. Bandung,
Jawa Barat.

PENELITIAN FOKLOR PERMAINAN RAKYAT SUNDA DI KAMPUNG CIKONDANG JAWA BARAT DAN INTERNALISASI NILAI DIDAKTISNYA DI SEKOLAH DASAR

Indah Nurmahanani
UPI KAMPUS PURWAKARTA

Abstrak

Penelitian folklor tentang jenis permainan rakyat dan alat permainan rakyat khususnya di kampung Cikondang Jawa Barat dilakukan dengan cara studi lapangan dengan melakukan pengamatan dan wawancara kepada anak-anak dan masyarakat Cikondang. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat mengidentifikasi jenis permainan di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat yang masih dilestarikan saat ini. Permainan-permainan tersebut memiliki alat permainan yang sederhana, dan bersifat tradisional walaupun ada permainan yang alatnya terbuat dari mainan plastik. Selain itu, terdapat jenis-jenis permainan tersebut yang disertai dengan *kakawihan* (nyanyian). Revitalisasi permainan rakyat dapat dilakukan dalam pendidikan dengan transformasi nilai-nilai didaktis pada permainan rakyat sebagai olahraga tradisional. Transformasi nilai-nilai didaktis dalam permainan rakyat sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Nilai didaktis dalam permainan rakyat yaitu: (a) membentuk perilaku sikap jujur, taat aturan, berkerjasama, riang/gembira, saling melindungi, mandiri; (b) memiliki keterampilan ketangkasan, kewaspadaan; (c) mengembangkan berpikir analogi, dan melatih kecerdasan linguistik (berbahasa); (d) mengembangkan kecerdasan interpersonal. Transformasi/internalisasi nilai-nilai didaktis permainan rakyat dapat dilakukan melalui: (a) menggunakan salah satu jenis permainan rakyat sebagai bahan ajar atau metode pembelajaran untuk mengembangkan aspek kebahasaan; (b) menggunakan salah satu jenis permainan rakyat untuk membangkitkan semangat siswa di dalam pembelajaran. Dapat digunakan di dalam kegiatan awal pembelajaran, inti, atau akhir pembelajaran; (c) menggunakan salah satu jenis permainan rakyat untuk berbagai perlombaan antar-sekolah di lingkungan dinas pendidikan dasar tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten melalui perlombaan OLTRAS (olahraga tradisional).

Kata kunci: Folklor, jenis-jenis permainan rakyat, alat permainan rakyat, nilai didaktis dalam permainan rakyat.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Indonesia dengan keberagaman suku bangsa kaya akan budaya dan karya sastra seperti dongeng, cerita rakyat, legenda, babad, mite, adat istiadat, permainan rakyat, tarian rakyat, nyanyian rakyat dan sebagainya. Kekayaan budaya dan karya sastra tersebut dilakukan

melalui kegiatan proses pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pewarisan itu dilakukan secara lisan dan turun-temurun yang dapat dikatakan sebagai tradisi folklor. Seperti pendapat Danandjaja (2002: 1) tradisi folklor sebagai sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat

atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Saat ini sangat penting untuk memelihara tradisi sebagai bagian dari kebudayaan melalui proses pewarisan, hal ini dapat merujuk pada pendapat Prof. Yus Rusyana yang mengatakan bahwa "Pentingnya menghadirkan budaya tradisional dalam kehidupan sekarang, kalau tidak hadir, bagaimana anak muda bisa mengemasnya Kalau hadir maka mereka akan ada pikiran cipta rasanya, gagasan melakukan pengolahan terhadap tradisi", yang dikutip dari cuplikan video mengenai "tradisi asli pasundan yang nyaris hilang" (dalam laman <https://www.youtube.com>).

Selanjutnya Yus Rusyana (1981:1) menjelaskan cerita lisan sebagai bagian daripada foklor merupakan bagian dari persediaan cerita yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat. Dengan demikian, penelitian tentang sastra lisan perlu dilakukan untuk melihat sastra yang tersebar disampaikan secara lisan yang memiliki ciri khas sebagai tradisi. Selain itu, penelitian foklor sangat tepat untuk melihat bagaimana tradisi lisan di masyarakat saat ini.

Permainan rakyat yang diperoleh melalui warisan lisan. Anak-anak bermain secara natural tanpa bantuan orang dewasa seperti guru ataupun orangtua. Anak-anak bermain sertamerta dan tidak direncanakan jauh-jauh hari sebelumnya.

Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki permainan rakyat. Zaini Alif dalam pidatonya yang berjudul "*The Secret Meaning of Hom Pim Pa*" mengatakan jumlah jenis permainan rakyat yakni 250 permainan tradisional Sunda, 212 permainan rakyat Jawa, 50 permainan rakyat Lampung, 300 permainan rakyat dari berbagai provinsi, dan 300 permainan dari 10 negara di dunia. Zaini Alif mengatakan bahwa bermain adalah belajar, bermain itu penting, mainan dapat mengenal konsep dasar

manusia yang hidup di dunia. Kemudian ia mengutip pendapat Wujingga, bahwa manusia itu makhluk bermain (*Homo Luden*). Inilah proses kita belajar, disinilah kita belajar. Dalam permainan tradisional kita belajar, semua mainan ada di sini, semua konsep kehidupan ada di sini, untuk menyiapkan masa depannya. Melalui permainan dikenalkan alam, konsep diri, dan Tuhannya (www.youtube.com).

Untuk memahami permainan rakyat, Brundvand dalam James Danandjaja (2002: 171) menjelaskan permainan rakyat di dunia biasanya berdasarkan gerak tubuh seperti lari dan lompat, atau berdasarkan kegiatan sosial sederhana, seperti kejar-kejaran, sembunyi-sembunyian, dan berkelahi-berkelahan; atau berdasarkan matematika dasar atau kecekatan tangan, seperti menghitung, dan melempar batu ke suatu lubang tertentu, atau berdasarkan keadaan untung-untungan, seperti main dadu.

Jenis permainan rakyat (permainan anak) dapat mengembangkan potensi kecerdasan jamak, seperti kecerdasan linguistik, kecerdasan logika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik tubuh, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal. Kegiatan bermain dapat mengangkat nilai-nilai budaya melalui permainan tradisional menjadikan anak kreatif, sebagai sebuah terapi bagi anak-anak untuk melepaskan emosinya dengan berteriak, tertawa, dan bergerak (Disbudpar DK1, 2011: 4).

Selanjutnya James Danandjaja (2002: 171) menyebutkan permainan rakyat berdasarkan sifat permainan dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu permainan untuk bermain dan permainan untuk bertanding. Roberts, Arth dan Bush dalam Danandjaja (2002: 171) menguraikan permainan untuk bermain digunakan untuk mengisi waktu senggang atau rekreasi. Sedangkan permainan yang kedua memiliki sifat khusus seperti:

(1) terorganisasi, (2) perlombaan, (3) harus dimainkan paling sedikit oleh dua orang, (4) mempunyai kriteria yang menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah, dan (5) mempunyai peraturan permainan yang telah diterima bersama oleh para pesertanya. Roberts dan Sutton Smith dalam Danandjaja (2002: 171) mengelompokkan permainan bertanding dapat dibagi lagi ke dalam: (1) permainan bertanding yang bersifat keterampilan fisik, (2) permainan bertanding yang bersifat siasat, (3) dan permainan bertanding yang bersifat untung-untungan.

M. Zaini Alif mengatakan bahwa anak-anak jarang memainkan permainan tradisional dan cenderung terpaku pada *gadget* modern. Dan Risetnya, sekitar 40% dari total 2.500 permainan tradisional nusantara jarang dimainkan, dan ada yang hilang. Lama-lama punah karena ada punah karena tidak ada bahannya, tidak ada teman bermain, dan tidak ada data permainan, itu awal terjadi hilangnya permainan tradisional. Selain itu, adanya rasa prihatin bahwa konsep konsep KH. Dewantoro tentang *wirasa*, *wirahma*, *wiraga* tidak diajarkan lagi saat ini?

Persoalan lainnya adalah permainan rakyat sambil menyanyikan (*ngawih*) lagu-lagu saat ini belum tentu diwariskan ataupun tetap lestari. Oleh karena itu, perlu penelitian bagaimana jenis permainan rakyat saat ini. Permasalahan yang dianggap sebagai ancaman bagi pelestarian kebudayaan adalah apakah saat ini permainan rakyat masih populer seperti masa sebelumnya? Apakah proses pewarisan masih berlangsung secara turun-temurun atau tidak?

Penelitian folklor pada permainan rakyat dipilih di wilayah kebudayaan Sunda dengan lokasi kampung Cikondang Pangalengan Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena secara geografis kampung Cikondang masih jauh dari perkotaan. Memerlukan waktu ± 3 jam perjalanan dari kota

Bandung. Pemilihan penelitian permainan rakyat didasarkan atas kebutuhan bahwa perlunya khazanah permainan rakyat. Supaya masyarakat dapat memanfaatkannya untuk permainan di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan formal seperti sekolah. Kebutuhan beragam bentuk permainan rakyat atau permainan tradisional sangat diperlukan oleh masyarakat sekalipun di zaman modern.

2 . Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian ini yaitu:

- 1) Mengetahui jenis-jenis permainan rakyat Sunda di wilayah kampung Cikondang Pangalengan Jawa Barat.
- 2) Mengetahui alat-alat permainan rakyat Sunda yang digunakan dalam permainan rakyat di wilayah kampung Cikondang Pangalengan Jawa Barat.
- 3) Mengetahui nilai-nilai didaktis dalam permainan rakyat Sunda di wilayah kampung Cikondang Pangalengan Jawa Barat.

B. KAJIAN TEORITIK

1. Folklor - Tradisi Lisan

Kata folklor adalah pengindonesiaan dari kata *foklore* yang berasal dari bahasa Inggris dengan kata *folk* dan *lore*. Seperti yang dijelaskan oleh Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ditandai dengan memiliki satu tradisi yakni kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun, sedikitnya dua generasi yang diakui milik bersama dan adanya kesadaran identitas kelompoknya (Dundes dalam Danandjaja). Kemudian yang dimaksud *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan melalui contoh yang

disertai dengan gerak isyarat atau alat pengingat.

Danandjaja (1994:2) memberikan pengertian folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-menurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Leach dan Jarome (dalam Koswara, 2003: 40) memberikan pengertian mengenai folklor. *Pertama*, folklor merupakan kreasi tradisional masyarakat baik yang masih primitif (masyarakat yang masih awam) maupun masyarakat yang sudah modern atau tahu akan peraturan. *Kedua*, folklor merupakan fosil yang masih hidup dan tidak akan pernah mati. *Ketiga*, folklor merupakan ilmu mengenai kepercayaan tradisional, mantra dan hal-hal magis yang ada kaitannya dengan supranatural.

Diana Moeis (1991: 6) menjelaskan bahwa folklor berasal dari kata *folk* yang mengandung arti masyarakat, sedangkan *lore* merupakan unsur-unsur budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga Moeis (1991: 32) menyimpulkan bahwa folklor yaitu segala bentuk yang disampaikan dari satu orang ke orang lainnya dan hanya ada di dalam ingatan manusia. Intinya folklor hanya fantasi masyarakat saja. Berdasar beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa folklor adalah kebudayaan masyarakat dengan segala bentuk yang diwariskan secara turun menurun.

2. Ciri-ciri Folklor

Menurut Danandjaja (1994: 3-5) folklor ciri-ciri khusus atau ciri-ciri pengenalan seperti berikut,

1) Penyebaran dan pewarisannya bersifat lisan, yakni penyebaran dan pewarisannya

biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

2) Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).

3) Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan ke lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau interpolasi, folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luar saja, sedangkan dasarnya dapat tetap bertahan.

4) Folklor bersifat anonim. Artinya penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.

5) Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola.

6) Folklor mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama suatu kolektif.

7) Folklor bersifat pralogis. Yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak selalu sesuai dengan logika umum.

8) Folklor menjadi milik bersama (kolektif) dari kolektif tertentu.

9) Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu.

3. Bentuk Folklor

Brunvand (dalam Danandjaja, 1994: 21) menggolongkan folklor berdasarkan tipenya menjadi tiga kategori yakni folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) dan folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Folklor sebagian lisan adalah folklor yang wujudnya gabungan antara lisan dengan

tindakan. Sedangkan folklor yang bukan lisan adalah folklor yang wujudnya material, ataupun tindakan. Kemudian Danandjaja menjelaskan tiga bentuk folklor:

(1) Folklor lisan

Folklor lisan yaitu folklor yang seutuhnya dalam bentuk lisan. Bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam jenis ini diantaranya: (a) bahasa rakyat (*folk speech*), seperti gelar bangsawan, bahasa daerah; (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa dan pepatah; (c) permainan tradisional seperti teka-teki; (d) sajak dan puisi rakyat seperti pantun, gurindam, syair, mantra, sisindirian, pupujian, dan guguritan; (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat.

(2) Folklor setengah lisan

Folklor setengah lisan yaitu folklor dalam bentuk campuran unsur lisan dengan unsur tidak lisan. Kepercayaan rakyat misalnya, yang oleh masyarakat modern sering disebut takhayul, tanda yang sifatnya lisan disertakan dengan gerak isyarat yang dianggap memiliki sifat magis. Bentuk folklor yang termasuk dalam jenis ini selain dan kepercayaan seperti permainan rakyat, teater rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dsb.

(3) Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara membuatnya ataupun asalnya diajarkan dengan cara lisan. Jenis ini berbentuk material dan nonmaterial. Bentuk-bentuk material seperti arsitektur rakyat berupa bangunan rumah adat, kerajinan tangan dan obat-obatan tradisional. Sedangkan nonmaterial seperti gerak tradisional rakyat (*gesture*), suara isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Dengan demikian, folklor sebagai bagian dari kebudayaan dapat berupa ujaran rakyat, ungkapan tradisional

(peribahasa, pepatah, teka-teki, cerita prosa seperti mite, legenda dan dongeng, termasuk anekdot dan lelucon), nyanyian rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, kepercayaan/keyakinan rakyat, arsitektur rakyat, seni rupa dan seni lukis rakyat, musik rakyat, gerak isyarat, dsb.

4. Fungsi folklor

Folklor dapat berfungsi sebagai: (1) sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) alat pendidik anak, (4) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Berdasarkan jenis, dan fungsinya, folklor merupakan bagian dari tradisi lisan.

5. Sastra Lisan

Teeuw (1988: 38-41) menjelaskan sastra lisan digunakan untuk memberi tanda khusus untuk bahasa lisan yaitu untuk peneningan artistik, bukan untuk kepentingan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Sastra lisan adalah sastra folk yang bentuknya murni lisan yaitu diciptakan, disebarluarkan, dan diwariskan secara lisan. Contohnya: bahasa rakyat, ungkapan tradisional, puisi rakyat (*pupujian*), cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Selanjutnya Yus Rusyana mengemukakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang hidup dan tersebar dalam bentuk tidak tertulis. Ciri lain dari sastra lisan adalah ketradisiannya.

Menurut Hutomo (1991: 3-4) menyebutkan ciri-ciri pengenal utama sastra lisan yaitu: (1) penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun ruang (dan mulut ke mulut), (2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak

desa, (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, (4) tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat, (5) bercorak puitis, teratur dan berulang-ulang; (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern tetapi sastra lisan memiliki fungsi dalam masyarakatnya; (7) terdiri dari berbagai versi; (8) menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) yang mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.

6. Mainan dan Permainan Tradisional Sunda

Zaini Alif dalam bukunya yang berjudul mainan dan permainan tradisional Sunda mengatakan bahwa setiap mainan dan permainan anak, melatih anak bermain melalui aturan dan sistem untuk patuh pada permainan dan mainan itu sendiri. Patuh adalah hal yang paling mendasar dalam pelaksanaannya sebuah permainan, tanpa tunduk dan patuh pada aturan dan sistem sebuah permainan, mustahil permainan itu dapat dilaksanakan (2014: III). Selain itu, mainan dan permainan juga secara langsung mengajarkan nilai-nilai toleransi, kejujuran, kepemimpinan, strategi, dst. Dalam mainan dan permainan anak di Jawa Barat, permainan dibagi menjadi 3 jenis, di antaranya: (1) permainan berkelompok, (2) permainan satu (satu sebagai *ucing*) lawan banyak, dan (3) permainan individual.

Lebih jelas lagi folklor permainan rakyat telah ada penelitian yang hasilnya ditulis dalam buku "Folklor Permainan Anak-anak Betawi" yang menjelaskan bahwa masyarakat Betawi, sejak awal kelahirannya hingga menjadi masyarakat modern memiliki folklornya sendiri. Cara yang paling umum menyampaikan tradisi itu adalah melalui cerita-cerita, fabel-

fabel, dan peribahasa yang diceritakan oleh orang-orang yang lebih tua kepada yang lebih muda sebagai bagian dari pendidikan umum. Dalam buku tersebut, dijelaskan permainan merupakan aktivitas yang umumnya dilakukan oleh anak-anak dalam mengisi waktu luang. Pada aktivitas itu, mereka dapat bergembira, berinteraksi dengan teman sebaya, melakukan kerja sama, menerapkan disiplin, mengenal lingkungan, menghargai kemenangan atau kekalahan dan sebagainya.

Dijelaskan bahwa jenis permainan selalu berkembang dari waktu ke waktu, dari sederhana tanpa alat, sampai permainan yang menggunakan alat khusus dengan berbagai pola gerak yang sulit. Bahkan kemudian terdapat pula permainan yang ditingkahi terbatas pada kalangan anak-anak saja, tapi juga sering dijadikan suatu perlombaan dan pertandingan antar-orang dewasa terutama pada peristiwa-peristiwa besar. Dapat disimpulkan bahwa jenis permainan dapat berkembang mengikuti suatu gencrasi melalui permainan biasa hingga menjadi sebuah pertandingan.

Permainan anak dapat mengembangkan potensi kecerdasan jamak, seperti kecerdasan linguistik, kecerdasan logika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetik tubuh, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal. Potensi kecerdasan jamak ini dapat distimulasi dan ditumbuh kembangkan secara optimal melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan. Salah satu kegiatan belajar yang menyenangkan adalah kegiatan bermain. Selain itu, kegiatan bermain dapat mengangkat budaya melalui permainan tradisional, menjadikan anak kreatif, sebagai sebuah terapi bagi anak-anak untuk melepaskan emosinya dengan berteriak, tertawa, dan bergerak. Pada umumnya dengan permainan tradisional mendorong pemain untuk bergerak seperti melompat, berlari,

menari, berputar, jongkok dan sebagainya. Dalam permainan tradisional mengenal konsep menang kalah. Namun memang kalah ini tak menjadikan pemain bertengkar atau rendah diri. Bahkan ada kecenderungan orang sudah bisa melakukan permainan mengajarkan tidak secara langsung kepada teman-temannya yang belum bisa. Juga tidak mustahil jika permainan tradisional ini dilakukan lintas usia, sehingga para pemain yang usianya belia ada yang menjaganya, yaitu para pemain yang lebih dewasa.

C. METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui jenis-jenis permainan rakyat dan alat-alat yang digunakan dalam permainan rakyat di kampung Cikondang Pangalengan Jawa Barat, menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif ini bersifat natural atau penelitian yang dilakukan secara alamiah. Sebagaimana pendapat Moleong, (2002: 3) yang mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya menurut Bodgan dan Biklen (dalam Frankel & Wallen, 2001: 422:423) menyebutkan lima ciri penelitian kualitatif sebagai berikut,

- 1) Penelitian kualitatif mempunyai *setting* yang alami sebagai sumber data langsung, dan peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*).

- 2) Data penelitian kualitatif yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar-gambar daripada angka.

- 3) Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada produk. Hal ini disebabkan oleh cara peneliti mengumpulkan dan memaknai data, *setting* atau hubungan antar-bagian yang sedang diteliti akan lebih jauh lebih jelas

apabila diteliti secara langsung dalam proses.

- 4) Peneliti kualitatif mencoba menganalisis data secara induktif. Peneliti tidak mencari data untuk membuktikan hipotesis yang mereka susun sebelum mulai penelitian, namun untuk menyusun abstraksi.

- 5) Penelitian kualitatif menitikberatkan perhatiannya pada bagaimana manusia memaknai kehidupannya.

Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis data. Menurut Sugiyono (2011: 309) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan-serta (*participan observasion*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

Untuk memperoleh data jenis permainan dan alat permainan rakyat di kampung Cikondang, Pangalengan Jawa Barat. Data dikumpulkan dengan: (1) wawancara eksploratif yang berkaitan dengan tradisi lisan permainan rakyat di Kampung Cikondang, dan (2) observasi primer yakni observasi dengan pengamatan secara langsung terhadap permainan rakyat.

D. PEMBAHASAN

Penelitian folklor jenis permainan rakyat dan alat permainan rakyat dilaksanakan di kampung Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Kampung ini berada di sebelah Utara kaki Gunung Tilu, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan, sebelah Barat Desa Sukamaju, sebelah Utara Desa Cipinang, sebelah Timur Desa Cikalong Kecamatan Cimaung, Desa Tri Bhakti Mulya Kecamatan Pangalengan.

Untuk mengetahui jenis permainan rakyat yang masih ada tradisinya saat ini, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah anak sekolah dasar di lingkungan desa Cikondang. Peneliti melakukan wawancara secara langsung pada anak sekolah dasar kelas III, kelas IV, kelas V dan kelas VI. Selain itu melakukan wawancara pada anak-anak yang akan belajar di madrasah pada sore hari. Selain itu, peneliti bertanya kepada ketua kampung adat, dan guru ngaji. Data ini belum semuanya menggambarkan keseluruhan jenis permainan rakyat. Namun dalam studi lapangan folklor ini data yang diperoleh dapat

mendeskripsikan jenis permainan yang masih ada dalam masa data itu diambil. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh data sebagai berikut:

(1) Jenis Permainan Rakyat

Jenis permainan rakyat di Cikondang dapat dibandingkan dengan jenis permainan dari beberapa referensi/sumber jenis permainan yang disebutkan oleh Zaini Alif, Rina Farida, dan Yusida Gloria. Gambaran jenis permainan tersebut dapat dilihat dalam sajian tabel berikut,

Tabel 1. Jenis-jenis Permainan

Jenis Permainan di Cikondang	Jenis Permainan Sunda dari Beberapa Referensi		
	Jenis permainan (Zaini Alif)	Jenis permainan (Rina Farida)	Jenis permainan (Yusida Gloria)
Aasinan	Aarcaan	Ambil-ambilan	Ambil-ambilan
Anyang-anyangan	Alung boyong	Anjang-anjangan	Ayang-ayang gung
Bakiak	Ambil-ambilan	Bebentengan	Ayun ambing
Balap karung	Bebentengan	Beklen	Beas beureum
Balap ngala lauk (nyieur lauk)	Boy-boyang	Boy-boyang	Bulantok
Bebedilan/peperangan	Boyongan	Cokcang	Cing cang keling
Beklen	Congklak	Congklak	Cingciripit
Bobonekaan	Dam-daman	Dam-daman	Cingkurulung
Bola tangkap	Dodogan	Dingding kiripik	Eundeuk-eundekan
Boy-boyang	Encrak	Empet-empetan	Heheotan
Pa cici putri	Galah asin / gobak	Encrak ucing sumput	Hompimpah
Cingciripit	Gunggaya	Galati	Jaleueu
Dogdogan	Hahayaman	Gatrik	Kalima gobang
Dogongan	Hong-hongan	Hahayaman	Ketuk-ketuk kekerenceng
Dokter-dokteran	Jajampangan	Kobak	Ning ning nong
Egrang / jajangkungan	Jajangkungan	Mamanukan	Ole-ole ogong
Enog-enogan	Kokoleceran	Ngadu muncang	Oray-orayan
Galah	Kukudaan	Oray-orayan	Oyong-oyong bangkong
Gamparan (sorodot gaplok)	Ngala papatong	Paciwit-ciwit lutung	Paciwit-ciwit lutung
Gangsing	Oray-orayan	Pepeletokan	Perepet jengkol
Gatrik	Paciwit-ciwit lutung	Perepet jengkol	Pertopo-pertopo
Gebug bantal	Papanggalan		Prang pring

		Sondah/engkle	
Guru-guruan	Peperangan	Tok si tok song	Prang pring prung
Hahayaman	Perepet jengkol	Tuktuk brung tuktuk brak	Punten mangga
Kelereng	Prangpring	Ucang-ucang angge	Salam sabrang
Layang-layang	Sasapian		Sasalimpetan
Lolodehan	Simar		Slepdur
Lompat tali	Sondah		Srung seng
Mamasakan	Ucang angge		Sur asur api
Mobil-mobilan	Ucing kuriling		Sur ser
Oray-orayan	Ucing peungpeun		Tat tit tut
Paciwit-ciwit lutung	Ucing sair		Tokecang
Panjat pinang	Ucing sumput		Tong tolangg nangka
Patiti-titi poci	Wawayangan		Trang trang kolentrang
Perepet jengkol			Truk tuk brung
Permainan putra-putri			Ucang-ucang angge
Prang-pring			Ucing umbang
Punten mangga			
Roundes			
Sapintrong			
Sasalimpetan			
Susumputan/ucing sumput			
Tarik tambang			
Tatarucingan			
Ucang-ucang angge			
Ucing baledog			
Ucing sandal			
Ucing sandal			
Ucing udag			
Ucing-ucingan			

Bahan-bahan yang digunakan dalam berbagai jenis permainan yaitu: batu, benda-benda rumah tangga, bola *beklen* dan *kuwuk/haremis* (menyerupai cangkang kerang), bola (yang terbuat dari kertas), penghapus yang terbuat dari busa, boneka, congklak, batu/*kuwuk/haremis/biji-bijian*, kayu, karet, karung, kelereng, mainan dari plastik yang menyerupai alat kesehatan, mainan mobil atau kulit jeruk bali, mainan pistol, atau mainan yang terbuat dari kayu atau

batang daun pisang, pohon jambe, potongan genteng, sandal, tambang, tanah, air, daun, bunga, ranting kayu, tas, buku, pensil.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa permainan rakyat di Cikondang relatif lebih banyak, dibandingkan versi lainnya. Artinya walaupun data jenis permainan rakyat diperoleh dalam dua hari, mungkin ada beberapa jenis permainan yang belum teridentifikasi. Adanya persamaan nama permainan di

Cikondang dengan versi Zaini Alif, Rina dan Yusida, namun ada pula yang berbeda jenis permainannya. Sementara yang disebutkan lebih cenderung pada jenis permainan yang berbentuk *kakawihan*.

Dengan demikian, hasil penelitian folklor tentang jenis dan alat permainan rakyat di Cikondang Jawa Barat, permainan rakyat Sunda saat ini sangat bervariasi, masih banyak tradisi yang dapat diwariskan, dilestarikan, dimanfaatkan/ditransformasikan sebagai tumpuan budaya, kreativitas dan pendidikan.

Merujuk pendapat Prof. Yus Rusyana (yang disampaikan dalam perkuliahan Kajian Tradisi Lisan pada 21/04/2015) yang mengatakan bahwa tradisi lisan sebagai ketahanan budaya, tradisi lisan sebagai akar dari kebudayaan, tradisi lisan sebagai tumpuan kreativitas. Selain itu, cakupan tradisi lisan menurut UNESCO bahwa sastra lisan sebagai pengetahuan *folk* (rakyat/masyarakat), sebagai unsur-unsur religi dan kepercayaan *folk* dan hukum adat. Maka hasil penelitian ini yang berjudul tentang "Penelitian folklor pada jenis permainan rakyat dan alat permainan rakyat di kampung Cikondang, Pangalengan Jawa Barat" menghasilkan identifikasi berbagai jenis permainan rakyat yang dapat dimanfaatkan untuk ditransformasikan melalui pendidikan untuk dijadikan sebagai tumpuan kebudayaan, tumpuan kreativitas dalam pendidikan.

Transformasi memiliki maksud sebagai salah satu cara untuk mengalihkan, memindahkan nilai-nilai didaktis dalam permainan rakyat untuk diinternalisasikan dalam perilaku seseorang. Transformasi nilai-nilai didaktis dalam permainan rakyat sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Selain itu, pendidikan nasional menurut Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Fungsi dan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas no.20 tahun 2003 pasal 3).

Didaktik dapat dibagi dalam didaktik umum dan khusus. Didaktik umum memberi prinsip-prinsip yang umum yang berhubungan dengan penyajian bahan pelajaran (yakni motivasi, peragaan, dll) agar anak-anak menguasainya. Didaktik khusus membicarakan tentang cara mengajarkan mata pelajaran tertentu dimana prinsip dimana prinsip didaktik umum digunakan. Didaktik khusus bersifat *metodik-methodos* (melalui + jalan) artinya cara melakukan sesuatu, prosedur.

Dengan demikian, kegiatan transformasi nilai-nilai didaktis

permainan rakyat melalui olahraga tradisional akan selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, transfer nilai-nilai yang terdapat dalam permainan rakyat kepada peserta didik supaya peserta didik memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Nilai-nilai didaktis dalam permainan rakyat sebagai berikut,

Tabel 2. Nilai Didaktis

Jenis Permainan	Nilai Didaktis
Permainan Putra-putri	Taat aturan, kebersamaan, kerja sama, keriang, melatih sehat fisik, kejujuran
Roundes	Taat aturan, kebersamaan, kerja sama, keriang, melatih sehat fisik, kejujuran
Lolodehan	Taat aturan, kebersamaan, kerja sama, keriang, melatih sehat fisik, kejujuran
Aasinan	Taat aturan, kebersamaan, kerja sama, keriang, melatih sehat fisik, kejujuran
Ucing sendal	Taat aturan, kebersamaan, kerja sama, keriang, melatih sehat fisik, kejujuran
Ucing udag	Taat aturan, kebersamaan, kerja sama, keriang, melatih sehat fisik, kejujuran
Ucing baledog	Taat aturan, kewaspadaan, kebersamaan, kerja sama, keriang, melatih sehat fisik, ketangkasan, kejujuran
Beklcn	Keriang, melatih kecerdasan menghitung
Sapintrong	Kegembiraan, melatih schat fisik, ketangkasan
Boy boyan	Taat aturan, kebersamaan, kerja sama, keriang, melatih sehat fisik
Galah	Taat aturan, kebersamaan, kerja sama, keriang, melatih sehat fisik
Punten mangga	Kegembiraan, melatih kecerdasan linguistik
Perepet jengkol	Kebersamaan, kegembiraan, persatuan, kekuatan
Cingcirit	Kewaspadaan, kegembiraan
Egrang /jajangkungan	Melatih keseimbangan, kegembiraan
Paciwit-ciwit lutung	Kerja sama, kegembiraan
Tatarucingan	Melatih daya imajinasi, bernalar, melatih kecerdasan linguistik, berpikir konret
Enog-enogan	Kebersamaan, kegembiraan
Oray-orayan	Taat pada aturan bermain, membangun kebersamaan, saling melindungi, membangun persatuan.
Mobil-mobilan	Memiliki daya imajinasi, mengembangkan aspek bernalar, melatih membuat analogi, membangun konsep diri, melatih kemandirian.
Mamasakan	Memiliki daya imajinasi, mengembangkan aspek bernalar, melatih membuat analogi, membangun konsep diri, melatih kemandirian.
Anyang-anyangan	Memiliki daya imajinasi, mengembangkan aspek bernalar, melatih membuat analogi, membangun konsep diri, melatih kemandirian.

Bobonekaan	Memiliki daya imajinasi, mengembangkan aspek bernalar, melatih membuat analogi, membangun konsep diri, melatih kemandirian.
Dokter-dokteran	Memiliki daya imajinasi, mengembangkan aspek bernalar, melatih membuat analogi, membangun konsep diri, melatih kemandirian.
Guru-guruan	Memiliki daya imajinasi, mengembangkan aspek bernalar, melatih membuat analogi, membangun konsep diri, melatih kemandirian.
Ucang-ucang angge	Keriang, mengembangkan aspek bahasa
Prang-pring	Keriang, mengembangkan aspek bahasa
Panjat pinang	Melatih ketangkasan, taat aturan, membangun kerjasama, keriang
Gatrik	Melatih ketangkasan, taat aturan, kewaspadaan, keriang
Bebedilan/peperangan	Melatih ketangkasan, taat aturan, kewaspadaan, keriang
Bakiak	Melatih ketangkasan, taat aturan, membangun kerjasama, keriang
Dog-dogan	Melatih ketangkasan, taat aturan, membangun kerjasama, keriang
Kelereng	Melatih ketangkasan, taat aturan, keriang
Tarik tambang	Melatih ketangkasan, taat aturan, keriang
Balap karung	Melatih ketangkasan, taat aturan, keriang
Congklak	Taat aturan, melatih konsep berhitung, keriang
Gampan (sorodot gaplok)	Melatih konsentrasi, keriang
Susumputan/ucing sumput	Taat aturan, kewaspadaan, keriang
Balap ngala lauk	Taat aturan, kerja sama, kewaspadaan, melatih sehat fisik, keriang
Hahayaman	Taat aturan, kerja sama, saling melindungi, keriang, melatih sehat fisik
Engkle	Taat aturan, keriang, melatih sehat fisik, ketangkasan
Patiti-titi poci	Kewaspadaan, melatih kecerdasan linguistik, keriang

E. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa nilai daktis dalam permainan rakyat yaitu:

1. Membentuk perilaku sikap jujur, taat aturan, berkerjasama, riang/gembira, saling melindungi, mandiri.
2. Memiliki keterampilan ketangkasan, kewaspadaan.
3. Mengembangkan berpikir analogi, dan melatih kecerdasan linguistik (berbahasa).

4. Mengembangkan kecerdasan interpersonal.

Transformasi dan internalisasi nilai-nilai didaktis permainan rakyat dilakukan melalui:

1. Menggunakan salah satu jenis permainan rakyat sebagai bahan ajar atau metode pembelajaran untuk mengembangkan aspek kebahasaan.
2. Menggunakan salah satu jenis permainan rakyat untuk

- membangkitkan semangat siswa di dalam pembelajaran. Dapat digunakan di dalam kegiatan awal pembelajaran, inti, atau akhir pembelajaran.
3. Menggunakan salah satu jenis permainan rakyat untuk berbagai perlombaan antar-sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Dasar tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten melalui perlombaan OLTRAS (olahraga tradisional).

DAFTAR RUJUKAN

- Alif, Zaini. 2014. *Mainan dan Permainan Tradisional Sunda*. Buku koleksi Komunitas Hong.
- Aryani, Rina F. 2015. *Mengenal Budaya Sunda*. Bandung: Satu Nusa.
- Danandjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Graffiti.
- Gloriani, Yusida. 2015. *Nilai Sosial dan Budaya dalam Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur di Kabupaten Kuningan serta Internalisasi Nilainya di Sekolah Dasar*. Tesis: UPI. Tidak diterbitkan.
- Rusyana, Yus. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara*. Bandung: FKIP UPI. Tidak diterbitkan.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATI. Laman Internet. *Inside Indonesia-Yang nyaris Hilang dari Pasundan*. <https://www.youtube.com/watch?v=aKAH-w2SE8g>.
- Laman Internet. *The Secret Meaning of "Hom pim pa"*. <http://www.youtube.com/watch?v=hRVrm3svaUk>.

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN SURAT AL-TAHRIM/66 AYAT 6

Burhanudin TR.
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Masalah yang diangkat dalam kajian ini adalah masih adan keluarga muslim yang hidupnya belum layak disebut keluarga yang islami. Untuk menjawab masalah dimaksud, perlu diungkap pertanyaan kajian: a) apa makna pendidikan menurut Al-Islam?, b) apa makna pendidikan keluarga menurut Al-Islam ?, dan c) nilai-nilai pendidikan keluarga apa saja yang terkandung dalam surah Al-Tahrim ayat 6?. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini, ingin mengetahui tentang makna: a) pendidikan menurut islam, b) pendidikan keluarga menurut islam, dan c) nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam surah Al-Tahrim ayat 6. Sedangkan manfaat yang didapat adalah adanya kontribusi bagi dunia pendidikan yang pada gilirannya, konsep pendidikan terutama pendidikan keluarga yang terkandung dalam Al-Quran surah Al-Tahrim ayat 6 dapat diaplikasikan, baik oleh para pendidik secara umum, maupun para orang tua sehingga mampu memberikan bimbingan, arahan dan latihan kepada *mutarabbi* atau anak-anaknya agar mereka bertingkah laku sesuai dengan ajaran Al-Islam atau menjadi anak yang berkepribadian muslim.

Simpulan yang didapat dalam kajian ini bahwa pendidikan menurut Al-Islam adalah mempersiapkan dan menumbuh anak atau individu yang dilakukan oleh pendidik yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak lahir sampai meninggal wafat. Pendidikan keluarga merupakan bimbingan, pengajaran, dan latihan-latihan yang diberikan oleh orang tua sebagai pendidik terhadap anaknya dalam lingkungan keluarga yang merupakan institusi pertama dan utama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi pendidikan berikutnya secara kontinu, konsisten, dan berkesinambungan demi terciptanya anak yang berkepribadian Muslim.

Kata Kunci: Pendidikan keluarga, keteladanan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bimbingan secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1989). Tafsir (2008) menyatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Dengan demikian pendidikan dalam arti luas adalah kehidupan dan kehidupan adalah pendidikan. Sedangkan pendidikan Islam adalah upaya pelayanan bagi pengembangan potensi terdidik secara optimal sesuai fitrah yang di milikinya berdasarkan ajaran Islam (Uwes, 2004). Ramayulis (1996)

menyatakan bahwa keluarga dalam konteks Islam merupakan suatu sistim kehidupan masyarakat yang terkecil di batasi oleh adanya keturunan atau nasab. Hal itu berarti bahwa komponen dalam keluarga disini terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Dalam pandangan Islam, pendidikan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak di kemudian hari, sebab pendidikan keluarga merupakan peletak dasar bagi pendidikan Islam pada tahap selanjutnya (Rakhmat, 1996: 78). Demikian pentingnya pendidikan keluarga tersebut, maka dalam Islam diposisikan sebagai suatu kewajiban

yang bernilai ibadah yang harus dilaksanakan oleh para orang tua Muslim yang mendambakan anaknya menjadi anak yang saleh atau anak yang berkepribadian muslim. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya ikhtiar yang optimal dari para orang tua.

Nilai-nilai kependidikan yang terkandung dalam Al-Quran surah Al-Tahrim ayat 6, di antaranya: a) setiap orang tua Mukmin mempunyai peran sebagai pendidik keluarga untuk membimbing dan mengarahkan anggota keluarga agar ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah `Azza wa Jall dan bertakwa kepada-Nya, b) pendidikan keluarga seyogianya difokuskan pada aspek pendidikan agama yang berintikan keimanan dengan takwa sebagai realisasinya kemudian aspek akhlak dan *amar ma'ruf nahi munkar*; c) dalam merealisasikan keimanan dimaksud di lingkungan keluarga. Orang tua berfungsi sebagai eksekutif (pelaksana) melalui keteladanan dalam mengamalkan ajaran Agama, dan sebagai supervisor (pengawas) terhadap pelaksanaan ajaran Agama oleh anggota keluarganya (anak-anak), d) taqwa sebagai realisasi keimanan seseorang seyogianya dijadikan sarana vital untuk memelihara diri dan keluarga dari siksa api neraka, serta e) metode yang digunakan dalam pendidikan sejatinya mengedepankan pelakonan, pembiasaan, dan keteladanan dari orang tua itu sendiri.

Islam adalah syari'at Allah `Azza wa Jall yang diturunkan untuk seluruh umat manusia di muka bumi agar manusia dapat beribadah hanya kepada-Nya. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan sehingga manusia pantas memikul amanat (Islam) dan menjalankan perannya sebagai *khalifah Allah* (wakil-Nya). Allah Jalla

wa `Ala berfirman dalam QS. Al-Ahzab, 33: 72.

...Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatnya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh [QS. Al-Ahzab, 33: 72].

Ilyas (1995:11) mengungkapkan bahwa syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, mendidik generasi, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah `Azza wa Jall semata, serta selalu mengingat-Nya. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi tanggung jawab antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah melalui guru. Di samping itu, pendidikan Islam menjadi amanah yang harus dipikul oleh suatu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya dan dijalankan oleh para pendidiknya.

Lebih tegas lagi Allah Jalla wa `Ala berfirman,

...Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. [QS. At-Tahrim, 66:6]

Sabiq (1985) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan memelihara diri dan keluarga dalam

ayat di atas adalah dengan pendidikan dan pengajaran, kemudian membina mereka agar berakhlak mulia serta menunjukkan kepada mereka perilaku yang bermanfaat dan membahagiakan mereka.

Al-Nahlawi (1996) mengemukakan bahwa makna *قوا أنفسكم وأهليكم نارا* adalah mengajari manusia akan berbagai perbuatan yang dapat menyelamatkan mereka dari api neraka, dengan memberikan bimbingan, arahan kepada perbuatan kebaikan dan menjauhkan mereka dari berbagai keburukan. Hal ini hanya dapat dilaksanakan melalui pendidikan yang baik.

Dari uraian di atas, tidak ada pilihan lain bagi setiap orang muslim berkewajiban untuk memelihara diri dan keluarganya dari berbagai perbuatan yang dapat menyengsarakan di dunia terutama di akhirat nanti.

Secara qudrati, setiap manusia sejak zaman nenek moyang (Adam dan Hawa) mempunyai keinginan untuk mendidik dan mengajari anaknya. Namun, bagi orang yang beriman ini bukan hanya sekedar menurut dorongan kodratnya belaka, tetapi lebih jauh dari itu adalah dalam rangka melaksanakan perintah wajib yang telah digariskan Allah `Azza wa Jall (Ilyas, 1995).

Allah `Azza wa Jall Berfirman, *...Dan dia menyuruh ahli-nya (keluarga dan umatnya) untuk salat dan menunaikan zakat, dan dia adalah seorang yang diridWahai di sisi Tuhannya. [QS. Maryam, 19: 55]*

Rasulullah Saw. bersabda, *إعملوا بطاعة الله واتقوا معاصي الله وأمروا أولدكم بامتثال الأوامر واجتناب النواهي فذلك وقاية لهم ولكم من النار*

(رواه ابن جرير)

... Beramallah karena taat kepada Allah Jalla wa `Ala dan takutlah berbuat maksiat kepada Allah `Azza wa Jall serta suruhlah anak-anak kamu utnuk melakukan aneka perintah dan menjauhi berbagai larangan-Nya. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka. [HR. Ibnu Jarir].

Sebagai pendidik anak-anak, orang tua memiliki kewajiban yang berbeda-beda karena perbedaan kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkkaah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah `Azza wa Jall di muka bumi selanjutnya dinafkahkan kepada anak dan isterinya. Adapun kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya (Muhaimin, 1993: 290).

Rasulullah Saw. bersabda, *والمرأة راعية في بيت زوجها ومسؤولة عن رعيتها (رواه البخاري)*

... Perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia akan ditanyai tentang yang dipimpinya [HR. Bukhari].

'Ulwan (1995: 290) mengungkapkan bahwa anak merupakan amanah Allah `Azza wa Jall bagi kedua orang tuanya. Anak mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang. Apabila sang anak sejak kecil dibiasakan berbuat baik, dididik, dan dilatih dengan koninyu sehingga tumbuh dan berkembang menjadi anak baik pula. Sebaliknya apabila sang anak dibiasakan berbuat buruk, nantinya akan terbiasa berbuat buruk pula dan pada akhirnya sang anak menjadi celaka dan rusak. Oleh karena itu, pendidikan keluarga

merupakan pendidikan yang pertama dan utama.

Mas'ari (1981: 21) menjelaskan bahwa kewajiban orang tua adalah menjaga dan memelihara anak demi keselarasan dan kesehatan pertumbuhan ruhani dan jasmani anak. Setiap orang tua Muslim berkewajiban membimbing dan mendidik anaknya sebagai Muslim yang berbakti kepada Allah `Azza wa Jall dan rasul-Nya.

Firman Allah `Azza wa `Ala dalam surah Al-Tahrim ayat 6 mengindikasikan adanya makna tersirat mengenai pendidikan keluarga.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, kajian ini terfokus pada konsep-konsep pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran dengan judul, "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Quran Surah Al-Tahrim Ayat 6 (Studi Literatur tentang Pendidikan Keluarga yang terkandung dalam Al-Quran Surah Al-Tahrim Ayat 6)".

Adapun yang menjadi masalah utama dalam kajian ini adalah masih ada keluarga muslim yang hidupnya belum layak disebut keluarga yang islami. Untuk menjawab masalah dimaksud, perlu diungkap pertanyaan kajian: a) apa makna pendidikan pendidikan menurut Al-Islam?, b) spa makna pendidikan keluarga menurut Al-Islam ?, dan c) nilai-nilai pendidikan keluarga apa saja yang terkandung dalam surah Al-Tahrim ayat 6?.

Tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini, ingin mengetahui tentang makna: a) pendidikan menurut islam, b) pendidikan keluarga menurut islam, dan c) nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam surah Al-Tahrim ayat 6. Sedangkan manfaat yang didapat adalah adanya kontribusi bagi dunia pendidikan yang pada gilirannya, konsep pendidikan terutama pendidikan keluarga yang terkandung dalam Al-Quran surah

Al-Tahrim ayat 6 dapat diaplikasikan, baik oleh para pendidik secara umum, maupun para orang tua sehingga mampu memberikan bimbingan, arahan dan latihan kepada *mutarabbi* atau anak-anaknya agar mereka bertingkah laku sesuai dengan ajaran Al-Islam atau menjadi anak yang berkepribadian muslim.

B. KAJIAN TEORITIK

Al-Nawawi (1983:181) menyatakan bahwa dalam perspektif Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah `Azza wa Jall yang dibekali dengan naluri untuk menjadi pendidik kudrati. Hal itu berarti secara naluriah manusia memiliki rasa tanggung jawab untuk meneruskan dan memelihara serta menyelamatkan keturunannya agar dapat hidup secara manusiawi berbeda dengan makhluk-mahluk lainya dimuka bumi ini . Allah `Azza wa Jall Berfirman,

...Dan sesungguhnya kami telah memuliakan umat manusia , dengan memberikan mereka sarana tumpangan didaratan dan dilautan , kemudian kami memberi mereka rezeki yang baik –baik dan kami utamakan mereka dari kebanyakan makhluk kami ciptakan dengan sempurna [QS. Al-Isra` , 17: 70].

Dalam ayat lain Allah `Azza wa Jall Berfirman,

...Arahkanlah wawasan mu lurus-lurus kepada agama Allah `Azza wa Jall selaras dengan fitrah Allah `Azza wa Jall yang telah menciptakan manusia serasi dengan fitrah kejiwannya. tidaka ada sesuatu perubahan dalam ciptaan Allah tadi. Itulah agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidaklah

mengetahuinya [QS. Al-Rum, 30:30]

Dari dua ayat di atas, didapat pemahaman bahwa orang tua yang beriman tentu saja memiliki keinginan untuk berusaha menyelamatkan anak-anaknya agar tidak menjadi manusia yang hina di dunia dan celaka di akhirat. Al-Nawawi (1983) mengungkapkan bahwa upaya dimaksud, sejatinya dilakukan melalui kegiatan pendidikan yang berkesinambungan sejak anak lahir ke muka bumi.

Secara umum, kewajiban orang tua pada anaknya adalah mendo`akan dengan do`a yang baik, memelihara dari api neraka, menyerukan salat, berusaha untuk menciptakan kedamaian dalam rumah tangga, mencintai dan menyayangi anak-anaknya, bersikap hati-hati terhadap anak, dan memberi nafkah yang halal (Muhaimin, 1993) menjelaskan bahwa kewajiban orang tua dalam pendidikan anak-anaknya adalah menegakkan hukum-hukum Allah `Azza wa Jall, merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga, melaksanakan perintah Agama dan mewujudkan rasa cinta kepada anak-anaknya melalui pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa setiap orang tua muslim sejatinya mampu menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun ruhani.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Allah `Azza wa `Ala Berfirman,

...Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka...[QS. At-Tahrim, 66:6].

Dalam menafsirkan ayat di atas, Baihaqi (1996: 38) menjelaskan bahwa setiap manusia Mukmin terbebani kewajiban dan tanggung jawab memelihara diri dan keluarganya dari api. Api adalah sesuatu yang mempunyai kekuatan membakar dan oleh karenanya menhanguskan dan menyengsarakan. Secara fisik, ia bisa bermakna menyengsarakan tubuh. Sedangkan secara psikis, ia bisa berkonotasi membuat diri dan jiwa menderita, atau sengsara laksana dibakar.

Sementara itu Izzudin (1987: 26) mengemukakan bahwa orang tua muslim berkewajiban untuk memelihara dirinya serta memberikan pemeliharaan, pendidikan dan bimbingan kepada anaknya agar anak terhindar dari hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kemurkaan Tuhan. Pendidikan tersebut mencakup pendidikan jasmani anak dan ruhaninya .

Dalam penjelasan ayat di atas, Al-Halwani yang dikutip Ilyas, (1995:17) mengungkapkan bahwa setiap orangtua pasti akan memelihara anaknya dari bahaya api dunia, dan sewajarnya pula mereka memelihara anaknya dari bahaya api akhirat (neraka). Cara memelihara sang anak dari api neraka, hendaknya sang ayah mendidik, membimbing dan mengajari akhlak-akhlak yang baik, menjaga anaknya dari pergaulan yang buruk. Sehingga akhirnya anak akan menjadi binasa untuk selamanya.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah (Ilyas, 1995:18) berpendapat bahwa yang amat dibutuhkan di dalam mendidik anak adalah memperhatikan masalah akhlaknya.

Sedangkan Sayyid Qutub (Ilyas, 1995:12) menjelaskan bahwa maksud dari memelihara dirinya kemudian keluarga dalam surah At-Tahrim ayat 6 tersebut adalah hendaklah para orang tua muslim benar-benar menjaga dirinya kemudian keluarganya termasuk anak dari api neraka itu dengan melalui pendidikan dan pengajaran, serta menumbuhkan mereka agar berakhlak mulia dan menunjukkan mereka kepada hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan mereka .

Dari uraian–uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa firman Allah `Azza wa Jall dalam surah At-Tahrim ayat 6 tersebut secara tersirat mengindikasikan adanya pendidikan keluarga menurut Al-Quran. Apa dan bagaimana pendidikan keluarga tersebut, akan dikaji lebih mendalam pada penelitian ini.

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1989). Tafsir (2008: 25) menyatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Dengan demikian pendidikan dalam arti luas adalah kehidupan dan kehidupan adalah pendidikan. Sedangkan pendidikan Islam adalah upaya pelayanan bagi pengembangan potensi terdidik secara optimal sesuai fitrah yang di milikinya berdasarkan ajaran Islam (Uwes, 2004: 6).

Dari uraian–uraian di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan, pengajaran, dan latihan yang diberikan oleh pendidik kepada terdidik dalam menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan ruhaninya berdasarkan ajaran Islam menuju terbentuknya anak yang berkepribadian Muslim.

Ramayulis (1996: 2) menyatakan bahwa keluarga dalam konteks Islam merupakan suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil di batasi oleh adanya keturunan atau nasab. Hal itu berarti bahwa komponen dalam keluarga disini terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas , dapat dipahami bahwa pendidikan keluarga adalah proses bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan aspek jasmani dan ruhani anak menuju terciptanya anak yang saleh atau anak yang berkepribadian Muslim .

Dalam pandangan Islam, pendidikan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak di kemudian hari, sebab pendidikan keluarga merupakan peletak dasar bagi pendidikan Islam pada tahap selanjutnya (Rakhmat, 1996: 78). Demikian pentingnya pendidikan keluarga tersebut, maka dalam Islam diposisikan sebagai suatu kewajiban yang bernilai ibadah yang harus dilaksanakan oleh para orang tua Muslim yang mendambakan anaknya menjadi anak yang saleh atau anak yang berkepribadian muslim. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya ikhtiar yang optimal dari para orang tua.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang konsep pendidikan keluarga yang terkandung di dalam AL-Quran Surah Al-Tahrim ayat 6. Oleh karena itu, metode yang dipandang memadai adalah deskriptif (*Descriptive Research*), yakni metode penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang sedang berlangsung; membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-

fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. (Sarakhmad: 1978, Sudjana: 2003, Suryabrata: 1989, Nazir : 1999), sedangkan pendekatannya, digunakan kualitatif yaitu penelitian yang bukan mengutamakan kuantitas, akan tetapi merupakan penghayatan dan penafsiran tentang interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empirik. (Sudjana: 2003).

Metoda yang digunakan dalam kajian ini adalah metoda deskriptif, yakni metoda yang bertujuan memecahkan masalah yang sedang berlangsung (Surachmad, 1978). Di samping itu, digunakan pula metode dokumenter yang bertujuan untuk mengkaji dua gejala, yakni memahami keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta masa lampau (Atmadja: 1979).

Sedangkan teknik pengumpulan datanya digunakan studi litelatur atau *books survey*, dengan cara merumuskan dan menganalisis masalah dengan menggunakan buku–buku standar.

Untuk mengetahui maksud di atas, dilakukan langkah–langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran dan hadits rosulullah Saw. yang berkenaan dengan pendidikan keluarga menurut islam
2. Menghimpun pandangan para ulama dan para ahli pendidikan islam tentang nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam Al-Quran surah Al-Tahrim ayat 6
3. Menganalisis dengan cara membandingkan serta mengkompromikan pandangan-pandangan yang diungkap oleh para ahli pendidikan islam, dan
4. Pengambilan Simpulan.

D. PEMBAHASAN

1. Pengertian Secara Harfiah dan Istilah dalam QS. At Tahrim Ayat 6
 - a. Teks ayat dan Terjemahan.

Allah Swt. berfirman dalam Al Qur'an surah AL-Tahrim ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut :

...*WaWahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu...*[QS. Al-Tahrim, 66:6]

- b. Pengertian Secara Harfiah.

Adapun pengertian secara harfiah dalam surah At Tahrim ayat 6, dapat dikemukakan sebagai berikut :

Wahai orang-orang yang beriman	:	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
Peliharalah olehmu	:	قُوا
Dirimu sendiri	:	أَنْفُسَكُمْ
Dan keluargamu	:	وَأَهْلِيكُمْ
Dari api neraka	:	نَارًا
Kayu bakar	:	قُودُهَا
Manusia	:	النَّاسُ
Batu	:	الْحِجَارَةُ

- c. Pengertian Secara Istilah.

- 1) Pengertian قوا أنفسكم

Al-Maraghi (1365 H.: 295) mendefinisikan قوا أنفسكم dengan jadalah dirimu itu pelindung dari api neraka dengan meninggalkan maksiat. Sedangkan Hamka (1985: 309) mengartikannya dengan peliharalah dirimu. Sementara Ibnu Katsir (tt: 163) memberinya makna dengan jagalah dirimu. Jalaluddin Al-Suyuti (<http://www.muhammadith.org>) dalam *ad-Dur al-Mantsur fi tafsir bil matsur* memaknainya dengan: ajarilah diri dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka.

- 2) Pengertian وأهليكم نارا.

Al-Maraghi (1365 H: 295) mendefinisikan وأهليكم نارا dengan membawa keluarga kepada agama Allah dengan nasihat dan pelajaran agar terhindar dari api neraka. Sedangkan Hamka (1985: 309) mengartikannya dengan peliharalah seisi rumah tanggamu, yaitu anak-anak dan istrimu dariu api neraka. Sementara Ibnu Katsir (TT:164)

memberinya makna dengan memerintahkan kepada ahli untuk taat kepada Allah dan mencegah agar tidak berbuat maksiat kepadaNya, niscaya mereka terhindar dari api neraka. Senada dengan penafsiran di atas, Thabari (<http://www.muhammadith.org>) dalam *jami'ul bayan 'an ta'wili ayi Al-Quran* menafsirkannya: ajarilah keluargamu beramal yang dapat menjaga mereka dari api neraka dengan taat kepada Allah Swt. Selanjutnya, dia mengatakan: beramallah dengan taa kepada Allah Swt. dan jauhilah aneka maksiat kepada-Nya serta suruhlah keluargamu berdzikir, niscaya Allah akan menyelamatkanmu dari api neraka.

3) Pengertian الوقود والحجارة
Al-Maraghi (1365 H: 260) mendefinisikan الوقود والحجارة dengan kayu bakar yang bahan bakarnya manusia dan batu. Sedangkan Hamka (1985: 309) mengartikannya dengan kayu bakar yang alat penyalanya manusia dan batu. Sementara Katsir (tt:410) memberinya makna dengan kayu bakar dan batu yang dijadikan kayu api.

Sementara itu, Thabari (<http://www.muhammadith.org>) mengartikan *al-waqud* dengan kayu bakar yang dilemparkannya kepadanya mayat keturunan Adam; dan *al-hijarah* dengan aneka berhala yang disembah.

2. Pandangan Mufassir tentang Al-Quran Surah Al-Tahrim Ayat 6.

Al-Maraghi (1365 H: 259-260) memberikan penafsiran sebagai berikut.

...Wahai orang-orang yang beriman, yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya hendaklah sebagian dari kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain apa yang dapat menjaga dan menjauhkan dirimu dari api

neraka, yaitu berupa ketaatan kepada Allah dan menuruti segala perintah-Nya. Dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluarga diri mereka. Dan bawalah mereka kepada yang demikian ini melalui nasihat dan pengajaran.

Al-Qurthubi (<http://www.muhammadith.org>) dalam *al-Jami' li ahkami Al-Quran* mengemukakan bahwa ayat di atas mengandung satu masalah yakni perintah kepada manusia untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Adh-dhahak berkata: maknanya adalah jagalan diri dan keluargamu serta periharalah dari api neraka.

Al-Thabari (<http://www.muhammadith.org>) dalam *jami'ul bayan 'an ta'wili ayi Al-Quran* menafsirkannya: beramallah dengan taat kepada Allah Swt. dan jauhilah aneka maksiat kepada-Nya serta suruhlah keluargamu berdzikir, niscaya Allah akan menyelamatkanmu dari api neraka.

Ali bin Abi Thalhaf dari Ibnu Abbas meriwayatkan: *Jagalah dirimu dan suruhlah keluargamu berdzikir dan berdoa samapai Allah menjaga kalian.* Ali ra. Qatadah, dan Mujadid berkata: *jagalah dirimu dengan aneka amal dan periharalah keluargamu dari api neraka dengan memberi nasihat kepada mereka.*

Dari penafsiran di atas dapat dimaklumi bahwa setiap orang yang telah menyatakan beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya menerima seruan dari Allah untuk berusaha semaksimal mungkin dalam menjaga diri dan keluarganya dari api neraka dengan jalan mentaati segala perintah Allah Swt. dan

Rasul-Nya melalui nasihat dan pengajaran yang dalam keluarga itu merupakan tugas dan kewajiban orang tua.

Sehubungan dengan hal itu, Allah `Azza wa Jall Berfirman,

...Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, tetapi Kami-lah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. [QS. Thâhâ, 20:132].

...Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. [QS. Al-Syu'ara, 26:214]

Rasulullah Saw. bersabda,

رحم الله رجلا: يا أهلاه صلاتكم
صيامكم زكاتكم مسكينكم يتيمكم
جيرنكم لعل الله يجمعكم معهم في
الجنة (رواه ابن منذر)

...Allah Swt. telah mengasihii seorang lelaki yang mengatakan: "WaWahai kelurgaku! Jagalah salatmu, puasamu, zakatmu, orang miskinmu, orang yatimmu, dan tetanggamu. Semoga Allah mengumpulkanmu dengan mereka di dalam surga. [HR. Ibnu Munzir]

Dari Hadits di atas dapat dimaklumi bahwa setiap orang tua Mukmin mempunyai kewajiban untuk mempelajari fardlu-fardlu agama yang diwajibkan kepadanya kemudian mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Itulah yang hendaknya dilakukan oleh orang tua apabila mereka ingin berkumpul di surga kelak bersama anak-anaknya.

Hamka (1985) dalam tafsir Al-Azhar menafsirkan surah Al-Tahrim ayat 6 sebagai berikut.

..Setelah Allah memberi bimbingan tentang rumah tangga Rasulullah saw, Dia pun memberikan seruan kepada orang-orang yang beriman tentang bagaimana mereka bersikap dalam menegakkan rumah tangganya termasuk mendidik keluarga. Sebab mengaku beriman saja belum cukup. Islam itu mestinya dipelihara dan dipupuk terutama dengan dasar iman. Hendaklah orang-orang yang beriman menjaga keselamatan diri dan rumah tangganya dari api neraka yang alat penyalanya manusia dan bau. Batu merupakan ialah barang yang tidak berhargayang tercampak dan tersebar di mana-mana, pada bukit-bukit dan gunung-gunung yang bertebaran di padang pasir. Batu itulah yang dijadaikan kayu api yang penyalanya adalah manusia yang durhaka kepada Allah. Ia hidup di dunia ini tiada bernilai karena telah dipenuhi dengan dosa sehingga disamakan dengan batu-batu yang berserakan di tengah padang pasir, di gunung-gunung dan bukit-bukit atau sungai-sungai yang mengalir. Gunanya hanya untuk menyalakan api.

Dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwa keimanan itu harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas pengakuan semata. Caranya dengan mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Dalam keluarga realisasi keimanan itu merupakan tugas dan kewajiban orang tua agar mereka membimbing dan mengarahkan keluarganya agar sesuai dengan norma-norma agama dalam

segenap aspek hidup dan kehidupannya. Keluarga merupakan peletak dasar pendidikan agama bagi anak-anak dan merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang dialami anak. Pengaruh pendidikan dalam keluarga akan memberikan warna dalam kehidupan anak kelak, menjadi durhaka atau menjadi takwanya anak tersebut. Pendidikan agama yang diberikan orang tua sejak dini merupakan *ikhtariah* (upaya) orang tua Mukmin dalam menghindarkan diri dan keluarganya dari api neraka.

Rasulullah Saw. bersabda,
 كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته
 فالإمام الذي على الناس راع وهو مسؤول
 عنهم والرجل راع على أهل بيته وهو
 مسؤول عنهم والمرأة راعية فبيت زوجها
 وهو مسؤول عن راعيها (رواه البخاري)

...Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan kamu akan ditanyai tentang yang dipimpinnnya. Imam yang mengimami orang-orang adalah pemimpin dan ia akan ditanyai tentang orang-orang yang dipimpinnnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin keluarganya dan ia akan ditanyai tentang kepemimpinannya.

Perempuan dalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan ia pun akan ditanyai tentang kepemimpinannya.
 [HR. Bukhari].

Dari hadits di atas dapat dimaklumi bahwa setiap orang itu adalah pemimpin. Orang tua merupakan pemimpin dalam keluarga. Suami memimpin anak dan isterinya. Isteri memimpin anak dan rumah tangga suaminya. Semua yang menjadi pimpinannya akan

dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak.

Sementara itu, Katsir (tt) menafsirkan sebagai berikut:

... Didiklah mereka (anak-anakmu) dan berikan pelajaran yang cukup untuk menghadapi hari esok (akhirat). Laksanakanlah amal, taat kepada Allah dan meninggalkan maksiat serta suruhlah anakmu selalu berzikir kepada Allah niscaya akan menyelamatkanmu dari neraka. Latihlah anak-anakmu dalam menjalankan perintah-perintah agama agar mereka kelak setelah dewasa terbiasa untuk melakukan hal tersebut, serta meninggalkan kemaksiatan dan kemunkaran. Ajaklah keluargamu kepada kebaikan dan cegahlah ia dari berbuat kejelekan serta didiklah dengan ilmu dan adab yang baik sehingga keluargamu terpelihara dari siksa api neraka.

Penafsiran di atas memberikan pemahaman bahwa Allah `Azza wa Jall memberikan peringatan kepada setiap orang tua Mukmin untuk memperhatikan pendidikan keluarganya. Jadi, setelah memelihara dirinya sendiri, orang tua juga wajib memelihara keluarga termasuk anaknya jangan samoi terjerumus ke dalam jurang neraka.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa firman Allah `Azza wa Jall dalam surah Al-Tahrim ayat 6 merupakan suatu peringatan kepada setiap Muslim yang beriman tentang kewajiban menjaga dan memelihara diri sendiri, keluarga, dan kerabatnya dari api neraka dengan dasar iman dan takwa kepada Allah `Azza wa Jall yakni menjalankan apa yang telah diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Kemudian

berusaha menasehati, mendidik, dan memberi pengertian kepada keluarga dan kerabat agar selalu ber-*taqarrub* kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya supaya mereka terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu. Rasulullah Saw. bersabda,

اعملوا بطاعة الله واتقوا معاصي الله ومروا
أولادكم بامتثال الأوامر واجتناب النواهي
فذلك وقاية لكم ولكم من النار (رواه ابن
جرير)

...Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah Swt. dan takut berbuat maksiat kepada-Nya serta suruhlah anak-anakmu untuk senantiasa mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka [HR. Ibnu Jarir].

3. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Al-Quran Surah Al-Tahrim Ayat 6.

Seorang muslim dalam arti yang sesungguhnya akan merasa tersentuh jiwanya apabila ia memperhatikan dan berusaha memahami secara mendalam firman Allah Swt. dalam surah Al-Tahrim ayat 6. Sebab di dalamnya terkandung berbagai hikmah yang bernilai pedagogis untuk dilaksanakan dalam pendidikan di lingkungan keluarganya. Firman Allah `Azza wa Jall itu berbunyi,

...Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang

diperintahkan. [QS. At-Tahrim, 66:6].

Dari ayat di atas dapat dimaklumi bahwa seseorang Mukmin menerima perintah dari Allah `Azza wa Jall untuk menjaga dirinya sendiri kemudian menjaga orang lain. Dalam konteks keluarga, orang tua memikul beban dan tanggung jawab selain menjaga dirinya sendiri ia juga berkewajiban memelihara keluarganya dari sentuhan api neraka.

Sehubungan dengan firman Allah `Azza wa Jall dalam surah Al-Tahrim ayat 6 tersebut, Baihaqi (1996:38) menjelaskan sebagai berikut.

...Setiap manusi Mukmin dibebani kewajiban dan tanggung jawab memelihara diri dan keluarganya dari api. Api adalah sesuatu yang mempunyai kekuatan membakar. Oleh karena itu, ia dapat menghanguskan dan menyengsarakan. Secara fisik bisa menghanguskan tubuh. Secara psikis bisa berkonotasi membuat diri dan jiwa menderita atau sengsara laksana dibakar.

Pernyataan di atas dipertegas sabda Nabi Saw. Yang berbunyi:

والرجل راع في أهليه ومسؤول عن
رعيته والمرأة راعية في بيت
زوجها ومسؤول عن رعيته (رواه
البخاري)

...Suami bertanggung jawab memelihara keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban dalam hal itu. Isteri bertanggung jawab di rumah suaminya dan ia akan dimintai pula pertanggungjawaban dalam hal itu. [HR. Bukhari].

Hadits di atas menjelaskan bahwa manusia, baik laki-laki

maupun perempuan dibebani tanggung jawab atas keselamatan diri, anak, harta, dan segala sesuatu yang menjadi miliknya atau yang diamanahkan kepadanya. Dalam hal ini, orang tua berfungsi sebagai pendidik kodrati dalam pendidikan keluarga.

Firman Allah `Azza wa Jall dalam surah Al-Tahrim ayat 6 itu mengindikasikan pula perlunya aspek pendidikan agama yang harus ditanamkan kepada keluarga. Adapun inti pendidikan agama itu adalah keimanan, sedangkan realisasi keimanan itu adalah ketakwaan. Dengan demikian jelaslah bahwa iman dan takwa merupakan satu kesatuan yang utuh yang satu sama lain seling melengkapi dalam pendidikan keluarga.

Ramayulis (1996: 96) mengemukakan bahwa takwa merupakan azas dari berbagai kebajikan dan bahkan sebagai induk dari segala perbuatan ibadah manusia. Sedangkan iman merupakan pondasi dalam segala perbuatan dan ibadah tersebut.

Ilyas (1995: 69) menjelaskan bahwa pendidikan agama merupakan aspek pendidikan yang harus mendapatkan perhatian penuh dari orang tua di lingkungan keluarga. Pendidikan agama berarti membangkitkan kekuatan dan potensi spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa dalam pendidikan keluarga itu aspek pendidikan agama harus lebih diutamakan. Sebab apabila pendidikan agamanya kuat, maka anak-anak akan menjadi seorang Muslim sejati yang segala aspek kehidupannya senantiasa diwarnai nilai-nilai agama yang ada dalam dirinya. Untuk itu seharusnya pendidikan agama diberikan sedini mungkin.

Sehubungan dengan kewajiban orang tua mendidik atau mengajar anaknya, Nabi Saw. dengan tegas bersabda, "*Didiklah putera-puterimu dan upayakanlah sebaik-baik pendidikan untuk mereka*". [HR. Ibnu Majah]

ومروا أولادكم بامتثال الأوامر واجتتاب
النواهي فذلك وقاية لم ولكم من النار
(رواه ابن جرير)

...Dan suruhlah anak-anakmu untuk senantiasa mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka [HR. Ibnu Jarir].

Dari hadits di atas dapat dimaklumi bahwa orang tua berkewajiban untuk mendidik anak dengan mengutamakan aspek pendidikan agama yang berintikan keimanan dengan realisasinya berupa ketakwaan kepada Allah Ta'ala. Takwa berarti mematuhi segala perintah Allah Swt. dan menjauhi berbagai larangan-Nya. Takwa merupakan sarana untuk menghindarkan diri dan keluarga dari sentuhan api neraka yang kayu bakarnya manusia durhaka dan batu.

Nawawi (1991:190) mengemukakan bahwa untuk lebih efektifnya pendidikan agama dalam keluarga hendaknya para orang tua berusaha untuk menciptakan suasana keagamaan dalam kehidupan keluarga sehari-hari agar anak-anak merasakan nikmatnya kehidupan beriman yang akan diwujudkannya juga kelak setelah berkeluarga. Untuk itu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, antara lain: a) aspek material, dan b) aspek non material.

Aspek pertama berkenaan dengan sarana yang perlu dimiliki oleh keluarga Muslim, seperti tersedianya Al-Quran, sajadah

kopiah, mukena, dan tempat yang bersih untuk salat, meskipun di lingkungan keluarga yang kurang mampu. Sedang di lingkungan keluarga yang dengan ridha Allah `Azza wa Jall memperoleh rejeki yang cukup, sediakanlah juga buku-buku dalam bidang agama Islam, baju yang khusus untuk salat dan bahjan jika mungkin ruangan yang khusus sebagai *mushalla* keluarga.

Adapun aspek kedua berkenaan dengan suasana non material berupa kebiasaan-kebiasaan menjalankan perintah Allah `Azza wa Jall terutama yang bersifat ibadah. Hal ini berkaitan dengan keteladanan orang tua. Ia merupakan eksekutif dalam lembaga keluarga (pelaksana pertama) sebelum memberi nasihat dan pelajaran kepada anggota keluarganya (anak-anak). Di samping itu, ia juga berfungsi sebagai supervisor (pengawas) mengenai segala aspek kehidupan anak agar tidak menyimpang dari norma-norma agama yang diterima dari orang tuanya. Itulah makna *قوا أنفسكم*

وأهل بيوتكم. Di antara keteladanan yang perlu dibiasakan orang tua adalah 1) selalu berada di rumah pada waktu salat maghrib untuk berjamaah salat maghrib, isya, dan subuh; dan 2) membiasakan mengucapkan salam dan menjawabnya.

Sehubungan dengan itu Allah `Azza wa Jall telah mengingatkan orang-orang yang mengabaikan kehidupan beragama di dalam keluarga. Allah Ta'ala berfirman,

...Orang-orang beriman berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang merugi itu adalah mereka yang membahayakan diri sendiri beserta keluarganya pada hari kiamat. Ingatlah orang-orang yang berlaku zalim itu dalam

siksaan yang kekal. [QS. Asy-Syura, 42 :45]

Ayat di atas dapat dipahami bahwa orang tua yang mengabaikan tugas dalam membimbing dan mengarahkan anak agar hidup sesuai dengan syariat agama dikategorikan ke dalam orang yang zalim yang akan membahayakan diri dan keluarganya sendiri, yakni dengan diberikannya kepada mereka siksaan yang abadi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa firman Allah `Azza wa Jall surah Al-Tahrim ayat 6 mengandung nilai-nilai pedagogis yang luhur, antara lain: a) setiap orang tua Mukmin mempunyai peran sebagai pendidik keluarga untuk membimbing dan mengarahkan anggota keluarga agar ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah `Azza wa Jall dan bertakwa kepadanya; b) pendidikan keluarga hendaknya difokuskan pada aspek pendidikan agama yang berintikan keimanan dengan takwa sebagai realisasinya kemudian aspek akhlak dan amar ma'ruf nahi munkar; c) dalam merealisasikan keimanan tersebut di lingkungan keluarga, orang tua berfungsi sebagai eksekutif (pelaksana) melalui pemberian kebiasaan dan keteladanan mengamalkan ajaran agama dan sebagai supervisor (pengawas) terhadap pelaksanaan ajaran agama oleh anggota keluarganya (anak-anak); d) takwa sebagai realisasi keimanan seseorang hendaknya dijadikan sarana vital untuk memelihara diri dan keluarga dari siksa api neraka; dan e) metode pendidikan dalam keluarga itu hendaknya dilakukan melalui nasehat, pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan dari orang tua terhadap pelaksanaan ajaran agama sehari-hari di lingkungan keluarga secara kontinu, konsekuen dan berkesinambungan.

Pada dasarnya, setiap anak manusia yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan yang sama, yaitu sama-sama tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan apapun. Untuk mengetahui bagaimana cara hidup di dunia nyata, Allah `Azza wa Jall Menganugrahi manusia pendengaran (*Al-Sam`a*), penglihatan (*Al-Abṣar*), dan kata hati (*Al-Afidah*) (QS. An-Nahl/16: 78) atau dalam bahasa hadiṣ Rasulullah Saw., riwayat Imam Muslim sebut "fitrah". Berbagai pengetahuan yang bertebaran di sekitar lingkungan baik keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat dapat dipelajari melalui pendengaran dan penglihatan yang kemudian diolah oleh hati.

Al-Maraghi (1365 H Jilid V: 118) memaknai kata *Al-Sam`a* sebagai alat pendengaran, yang dengan alat pendengaran dimaksud, manusia dapat mendengar berbagai suara, dan dengan suara pula manusia dapat saling mengenal satu sama lainnya. *Al-Abṣar*, mempunyai makna penglihatan yang mampu melihat siapa dan apa saja. Dengan anugrah penglihatan, manusia dapat menemukan berbagai kebutuhan hidupnya, dan *Al-Afidah* yang dimaknai akal. Dengan akalnya, manusia dapat mengetahui dan memahami segala sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Dengan akalnya, manusia dapat membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak, mana yang lurus dan mana yang sesat, serta dengan akal pula manusia dapat membedakan yang halal dan mana pula yang haram.

Hadisubroto (Rakhmat dan Gandaatmaja, 1993: 69) mengartikan *Al-fitratu* yang terdapat dalam hadiṣ riwayat Imam Muslim di atas, sebagai potensi dasar yang masih seyogianya dikelola. Implikasinya dalam kehidupan formal maupun informal masih perlu dibina, karena walaupun putih bersih,

tetapi penuh dengan potensi-potensi yang berasal dari ibu dan bapaknya, dan pengembangan potensi dimaksud menjadi tanggung jawab keluarga, khususnya ibu dan bapaknya bertanggung jawab akan menjadi apa si anak nanti.

Dengan anugrah pendengaran, penglihatan dan kata hati, manusia dapat mengetahui bagaimana cara hidup dan kehidupan di dunia nyata. Berbagai pengetahuan dan pengalaman pertama yang ada di sekitar lingkungannya dapat dipelajari melalui telinga dan mata yang kemudian diolah oleh hati. Oleh karena itu, peran dan kerja sama antara orang tua, guru, kyai dan ataupun tokoh-tokoh masyarakat sekitar sangat besar pengaruhnya dalam membantu anak manusia dalam mencapai nilai kedewasaan, termasuk di dalamnya nilai-nilai kesalehan sosial.

Al-Nahlawi (1993:141) mengungkapkan bahwa keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Jika seorang anak mengalami ketidakseimbangan rasa cinta kasih, maka kehidupan bermasyarakatnya akan dicemari penyimpangan-penyimpangan. Ia akan sulit bertemu atau bekerja sama, apalagi jika seyogianya melayani atau mengorbankan miliknya demi orang lain, dan jika sudah dewasa, ia tidak akan mamu menjadi ayah atau ibu yang penyayang.

Dalam pendidikan keluarga, bukan hanya ibu dan ayah yang terlibat. Namun, seluruh komponen yang ada di kelurga mulai ayah, ibu, kakak, adik, nenek, kakek, paman, tante, pekerja rumah tangga sampai para tetangga kanan kiri, depan belakang turut serta andil di dalam

proses pembentukan pribadi sang anak.

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama. Sejak munculnya peradaban manusia sampai masa yang akan datang, kehidupan keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Rumah keluarga merupakan benteng utama tempat anak-anak manusia dibesarkan melalui pendidikan. Saleh dan tidaknya perilaku anak manusia ditentukan oleh keluarga sebagai pendidik pertama.

Soelaiman (1975: 12) mengartikan bahwa secara psikologis, keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup dalam tempat tinggal bersama, dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga saling mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri satu dengan lainnya. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga merupakan satu persekutuan hidup yang dijalin rasa kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan diri dalam merealisasikan fungsi dan peran sebagai orang tua.

Keutuhan orang tua dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai dasar kesalehan sosial. Di dalam keluarga yang utuh, dimungkinkan terjadinya arahan dan bimbingan ke arah pembentukan pribadi anak yang memiliki nilai-nilai kesalehan sosial.

Al-Nahlawi (1993:141) mengungkapkan bahwa keluarga terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam

pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Jika seorang anak mengalami ketidakseimbangan rasa cinta kasih, maka kehidupan bermasyarakatnya akan dicemari penyimpangan-penyimpangan. Si anak akan sulit bertemu atau bekerja sama, apalagi jika seyogianya melayani atau mengorbankan miliknya demi orang lain, dan jika sudah dewasa, ia tidak akan mampu menjadi ayah yang penyayang.

Sadulloh (2004: 63) mengungkapkan bahwa tingkah laku anak pada waktu lahir ke dunia belum bersifat manusiawi sesungguhnya. Tingkah laku anak akan bersifat manusiawi hanya dengan melalui interaksi sosial. Keluarga merupakan suatu lembaga sosial tempat anak mengadakan proses sosialisasi yang pertama dalam kehidupannya. Di dalam keluargalah proses humanisasi berlangsung.

Yusuf (2008: 41) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, peranan keluarga dalam pengembangan kesadaran beragama sangat dominan.--- di dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan, sejatinya diawali sejak pra lahir (masih dalam kandungan), dan pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai agama pada masa pra lahir, didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Hasil pengamatan dimaksud, menunjukkan bahwa gangguan jiwa sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua pada masa anak dalam kandungan.

Dalam pandangan Yusuf (2008: 43) ada 10 kegiatan yang sejatinya dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan ketika anak dalam kandungan, yaitu:

...a) berdo`a ketika hendak berhubungan suami-istri,"*Allahumma Jannibnā Al-Syaiṭāna Wa Janibi Al-Syaiṭana Min Mā Razaqtanā*", b) meningkatkan kualitas ibadah ṣalat wajib dan sunat, c) membiasakan diri mendirikan ṣalat sunat malam, d) memperbanyak tadarus Al-Quran, e) memperbanyak zikir kepada Allah SWT., f) berdo`a kepada Allah SWT. agar dianugrahi keturunan yang saleh, g) memperbanyak sadaqah, h) menjauhkan diri dari makanan dan minuman yang diharamkan, dan i) memelihara diri dari ucapan dan perilaku yang diharamkan Allah SWT.

Sedangkan upaya yang sejatinya dilakukan orang tua setelah sang anak lahir dalam pandangan Yusuf (2008: 43) adalah:

....a) pada usia anak tujuh hari, (1) memberi nama yang baik, (2) mencukur rambutnya, dan (3) dipotongkan aqiqahnya, b) mendidiknya dengan didikan Agama, seperti rukun Islam, rukun Iman, cara berwuḍu, bacaan dan gerakan ṣalat, do`a-do`a, menghafal ayat-ayat Al-Quran, tahmid, tahlil, dan takbir, c) memelihara hubungan yang harmonis antaranggota keluarga, d) tampil sebagai suri tauladan dalam ucapan dan perilaku, e) memperlakukan anak dengan cara yang baik seperti; (1) memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas, (2) menerima anak sebagaimana adanya, (3) bersikap respek atau menghormati anak sebagai titipan Sang Pencipta, (4) mau mendengar keluhan sang anak, (5) memaafkan kesalahan anak, (6) memperbaiki kesalahan anak

dengan pertimbangan atau alasan yang tepat, serta memperlakukan anak tidak secara otoriter.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Pendidikan dalam keluarga berlangsung secara wajar dan informal melalui pelakonan, pembiasaan, dan suri tauladan. Keluarga merupakan dunia anak pertama yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya.

Sebagai pendidik pertama dan utama, keluarga merupakan peletak dasar kepribadian anak, dan kepribadian dimaksud akan bermanfaat atau berperan penting terhadap pengalaman-pengalaman selanjutnya yang datang kemudian. Di dalam ajaran Islam terdapat hadis Rasulullah SAW. yang mengungkapkan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia semuanya dalam keadaan fitrah, dan lingkungan keluarga (rumah, sekolah dan masyarakat) mempunyai tanggung jawab di dalam mengembangkan fitrah dimaksud.

Keluarga merupakan pangkal ketentraman dan kedamaian hidup bagi setiap manusia. Ajaran Islam memandang bahwa keluarga bukan saja merupakan perkumpulan orang, akan tetapi merupakan suatu lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan bahagia dan celaknya manusia di dunia terutama di akhirat kelak. Di dalam QS. Al-Tahrim/66: 06 diungkapkan, yang artinya."Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". dan pada QS. Al-Syu`ara/26: 214, Allah Memperingatkan agar manusia senantiasa mendidik keluarga terdekat.

Dalam menafsirkan QS.Al-Tahrim/66: 6, Baihaqi (1996: 38) menjelaskan bahwa setiap manusia

mukmin terbebani dengan kewajiban dan tanggung jawab memelihara diri dan keluarganya dari api. Api memiliki sifat dan kekuatan membakar, menghanguskan, dan menyengsarakan. Secara fisik, api bisa bermakna menyengsarakan tubuh. Sedangkan secara psikis, api bisa berkonotasi membuat diri dan jiwa manusia menderita, atau sengsara laksana dibakar. Sedangkan Zaenuddin (1994: 26) mengemukakan bahwa orang tua muslim berkewajiban untuk memelihara dirinya serta memberikan pemeliharaan, pendidikan dan bimbingan kepada anaknya agar anak terhindar dari berbagai perbuatan yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kemurkaan Allah.

Al-Halwani (1994 : 65) mengungkapkan bahwa setiap orang tua pasti akan memelihara anaknya dari bahaya api dunia, dan sewajarnya pula mereka memelihara anaknya dari bahaya api akhirat (neraka). Cara memelihara sang anak dari kedua api dimaksud, orang tua seyogianya mampu mendidik, membimbing dan mengajari akhlak-akhlak yang baik, menjaga anaknya dari pergaulan yang buruk. Al-Jauziyah (Al-Halwani, 1994: 65) berpendapat bahwa yang sangat dibutuhkan dalam mendidik anak adalah memperhatikan akhlak anak itu sendiri. Sedangkan Quthb (Ilyas, 1995: 12) menjelaskan bahwa maksud dari memelihara diri, dan keluarga dalam ayat di atas mengandung maksud agar para orang tua muslim benar-benar mampu menjaga diri dan keluarganya melalui pendidikan yang dapat menumbuhkan akhlak mulia, sehingga dapat membahagiakan diri.

Bagi setiap kepala keluarga, ayah dan ataupun ibu, mempunyai keturunan yang sah merupakan kebahagiaan yang luar biasa dan terpuji, serta akan menumbuhkan

rasa tanggung jawab yang tinggi dalam mendidik anak secara optimal. Soelaiman (1975: 112) mengungkapkan bahwa tanggung jawab terhadap anak merupakan tanggung jawab *qudrati*. Artinya rasa tanggung jawab yang lahir bersamaan dengan kelahiran anak itu sendiri, dan. Ilyas (1996:17) berpendapat bahwa sejak zaman nenek moyang (Adam dan Hawa), secara *qudraty* setiap manusia mempunyai keinginan untuk mendidik dan mengajari anaknya. Namun, bagi orang yang beriman keinginan dimaksud bukan hanya sekedar menurut dorongan *qudratnya* belaka, tetapi itu semua dilakukan atas perintah wajib yang telah digariskan Allah SWT.

'Ulwan (1995: 290) mengungkapkan bahwa anak merupakan amanah Allah SWT. bagi kedua orang tuanya. Anak mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang. Apabila sang anak sejak kecil dibiasakan berbuat baik, dididik, dan dilatih dengan kontinyu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak baik pula. Sebaliknya apabila sang anak dibiasakan berbuat buruk, nantinya akan terbiasa berbuat buruk pula dan pada akhirnya sang anak menjadi celaka dan rusak. Oleh karena itu, pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Kewajiban orang tua-lah menjaga dan memelihara anak demi keselarasan dan kesehatan pertumbuhan ruhani dan jasmani anak. Setiap orang tua muslim berkewajiban membimbing dan mendidik anaknya sebagai Muslim yang berbakti kepada Allah SWT. dan rasul-Nya.

Secara umum, kewajiban orang tua pada anaknya meliputi: a) mendo`akan dengan do`a yang baik dan benar, b) memelihara anak-anaknya agar terhindar dari berbagai perbuatan yang menyebabkan dirinya terperosok ke dalam api

neraka dunia terutama neraka akhirat, c) membimbing dalam mendirikan shalat, d) berusaha secara optimal dalam menciptakan ketentraman, kenyamanan dan kedamaian dalam rumah tangga, e) mencintai dan menyayangi anak-anaknya, f) bersikap hati-hati terhadap anak, dan g) memberi nafkah yang halal.

Simpulan.

Simpulan yang didapat dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan menurut Al-Islam adalah mempersiapkan dan menumbuh anak atau individu yang dilakukan oleh pendidik termasuk orang tua yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak lahir sampai meninggal dunia. Adapun yang dipersiapkan itu mencakup aspek jasmani, akal, dan ruhani yang diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umat serta dapat hidup sempurna.
2. Pendidikan keluarga adalah bimbingan, pengajaran, dan latihan-latihan yang diberikan oleh orang tua sebagai pendidik terhadap anaknya dalam lingkungan keluarga yang merupakan institusi pertama dan utama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi pendidikan berikutnya yang dilakukan secara kontinu, konsisten, dan berkesinambungan demi terciptanya anak yang berkepribadian Muslim. Adapun fungsi pendidikan keluarga menurut Islam mencakup bidang-bidang pendidikan sebagai berikut: a) jasmani dan kesehatan anak; b) emosi anak; c) akal; d) akhlak; e) sosial; dan f) keimanan. Sedangkan arah pendidikan keluarga dalam Islam adalah terwujudnya anak yang

berkepribadian Muslim dengan indikator mempunyai iman yang mantap, bertakwa, berakhlak mulia, dan berguna bagi bangsa dan negaranya. Dengan kata lain, arah pendidikan keluarga dalam Islam adalah terbentuknya keluarga termasuk anak yang senantiasa ber-*taqarrub* kepada Allah `Azza wa Jall dan bertakwa kepada-Nya untuk mencapai keutamaannya.

3. Adapun nilai-nilai kependidikan yang terkandung dalam Al-Quran surah Al-Tahrim ayat 6, antara lain: a) setiap orang tua Mukmin mempunyai peran sebagai pendidik keluarga untuk membimbing dan mengarahkan anggota keluarga agar ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah `Azza wa Jall dan bertakwa kepada-Nya, b) pendidikan keluarga hendaknya difokuskan pada aspek pendidikan agama yang berintikan keimanan dengan takwa sebagai realisasinya kemudian aspek akhlak dan *amar ma'ruf nahi munkar*; c) dalam merealisasikan keimanan tersebut di lingkungan keluarga, orang tua berfungsi sebagai eksekutif (pelaksana) melalui pemberian kebiasaan dan keteladanan mengamalkan ajaran agama dan sebagai supervisor (pengawas) terhadap pelaksanaan ajaran agama oleh anggota keluarganya (anak-anak), d) takwa sebagai realisasi keimanan seseorang hendaknya dijadikan sarana vital untuk memelihara diri dan keluarga dari siksa api neraka, dan e) metode pendidikan dalam keluarga itu hendaknya dilakukan melalui nasehat, pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan dari orang tua terhadap pelaksanaan ajaran agama sehari-hari di lingkungan keluarga secara kontinu,

konsekuen dan berkesinambungan.

E. REKOMENDASI

Firman Allah `Azza wa Jall dalam Al-Quran surah Al-Tahrim ayat 6 mengandung nilai-nilai kependidikan yang amat luhur. Oleh karenanya disarankan kepada:

1. Para peneliti lain agar dapat menggali kembali tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Tahrim ayat 6, mengingat penelitian ini terbatas kepada kemampuan yang ada pada peneliti. Di samping itu pula dapat diteliti tentang: a) metode-metode pendidikan keluarga, b) pandangan para mufassir *Khalaf* (modern) tentang surah Al-Tahrim ayat 6; dan, c) arah pendidikan keluarga menurut Islam, dan lain-lain.
2. Kepada *asatiz*, seyogianya diajarkan pula kepada peserta didik tentang hikmah yang terkandung dalam AL-Quran surah Al-Tahrim ayat 6 serta metode-metode pelaksanaannya, hingga anak didik mampu memahami dan termotivasi untuk melaksanakan hikmah-hikmah yang terkandung dalam firman Allah Ta'ala tersebut dengan sadar dan penuh keikhlasan; dan
3. Kepada para tokoh agama (Islam), sejatinya mampu menjadi teladan dalam melaksanakan ajaran agama dan berupaya menciptakan suasana religius sehingga anak (bagian dari masyarakat) akan mampu mengembangkan fitrahnya sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama dalam totalitas hidup dan kehidupannya.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an dan Terjemahnya. (1999/2000), Jakarta: Depag RI.

Al-Abrasyi, M. Athiyah (1970), *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Halwani, 1994:

Al-Maraghy, Ahmad Mustafa (1365. H), *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid IV, Juz XI, Darul Fikri

Al-Nahlawi, Abdurrahman (1983), *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asaalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama`*.

Tarjamah oleh Shihabuddin (1995), *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insan Press.

Al-Nawawi (tt), *Riyad'u Al-Salihin Min Kalami Sayyidi Al-Mursalin*, Surabaya: Syirkah Ahmad bin Said bin Nibhan Wa-auladihi.

Arifin, M. (1994), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Atmadja S. Basyar (1979), *Pengantar Metode Penelitian*, Bandung: FIP IKIP Bandung.

Baihaqi, AK. (1996), *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Jakarta: Srigunting.

Bukhari (1370 H.) *Shahih Bukhari*. Mesir: Kairo.

Daradjat, Z. (1992), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

....., dkk. (1984), *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Fatah, S. (1986), *Bahts Fi Al-Madzhab At-Tarbawi `Inda Al-Ghazaly*. Tarjamah oeh Ahmad Hakim dan Ml. Azis, *Konsep Pendidikan Al-Ghazaly*, Jakarta, P3M.

HAMKA (1985), *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.

<http://www.muhammadith.org>. *Arabic-English Dictionary*

<http://www.muhammadith.org>. *Mu'jam Mufradati alfazhi Al-Quran*

<http://www.muhammadith.org>. *Jâmi'u al-Bayan 'an Ta'wil ayi Al-Quran*

Ilyas, A. (1995), *Mendambakan Anak Saleh*. Bandung: Al-Bayan. v

- Izzudin, A. (1987), *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Jakarta: Pusataka Amani. V.
- Katsir. Ibn. TT. *Tafsir Ibnu Katsir*. Mesir: Kairo v.
- Langgulung, H. (1987), *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna.
- Maskawaih, Ibn. (1414 H.), *Menuju Kesempurnaan Akhlak; Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, Bandung: Mizan.
- Masy'ari, A. 1981. *Membentuk Pribadi Muslim*. Bandung: Al-Ma'arif. V.
- Marimba, AD. (1989), *Pengantar Filsafat Pendidika Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhadjir, N. (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Keresasian.
- Natawidjaja R., dkk. (1978), *Metoda-metoda Riset; Prinsip dan Prosedur*, Bandung: Yayasan Pusat Bimbingan Pendidikan.
- Nawawi, A. (1991), *Pentingnya Pendidikan Nilai Moral*, Pedagogia, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 7 No. 1 Adesi April 2009, Bandung: Universitas Pendidikan Bandung.
- Nazir, M. (1999), *Metode Penelitian*, Cetakan keempat Galia Indonesia Jakarta: Darus Salam.
- Rakhmat, J. (1996), *Mempersiapkan Anak Saleh*. Jakarta: Srigunting.
- dan Muhtar Gandaatmaja (1993), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (1996), *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosidin, D. 2001. *Tesis: Definisi Pendidikan Islam*. IAIN SGD Bandung. Tidak diterbitkan.
- Sadulloh, U.(2004), *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman MI.(1975), *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung.
- Sudjana, D. (2002), *Metodologi Penelitian Pendidikan; Materi Pokok Perkuliahan untuk PPS, Program Pascasarjana*, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumantri, E. (2003), *Pokok-pokok Bahan Kuliah Filsafat Nilai*, Bandung, PPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Surakhmad W. (1978) *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar-dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, S. (1989), *Metodologi Penelitian*, Jakarta, CV. Rajawali
- Tafsir, A. 1996. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Thabanah, B. (1377 H.), *Ihyaa Ulumuddin Li Al-Imaami Al-Ghazali Ma`a Mugaddamati Fii Al-Tashawufi Al-Islaami Wadiraasati Mahlilyati Lisyakhshiyati Al-Ghazali Wafalsafatihi fil Ihyaa*, Jus Awal, Semarang: Karya Toha Putra. V.
- 'Ulwan, AN (1995) *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Umdirah, A (1994) *Metode Al-Qur`an dalam Pendidikan*, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Uwes S. (2004), *Empat Model Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, Edisi Februari 2004), Bandung:, Fakultas Tarbiyah Unisba.

- Yaljin, M. (1987) *Jawanib at-Tarbiyah al-Islamiyah al-Asasiyah*. Riyadl: Jami'atul al-Mamu Muhammad Bin Su'ud al-Islamiyah.
- _____. 1987. *Ahdâfu at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ghayatuhâ*. Riyadl: Jami'atul al-Mamu Muhammad Bin Su'ud al-Islamiyah.
- Yusuf, LN. Syamsu (2008), *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Tarsito.

PENGUNAAN MEDIA WAYANG PADA PEMBELAJARAN IPS MATERI TOKOH TOKOH KEMERDEKAAN INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Evi Rizqi Salamah
STKIP Bina Insan Mandiri
evirizqis@stkipbim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bermula dari pembelajaran IPS yang hanya berpusat pada guru yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berpendapat serta tidak adanya media dalam pembelajaran. Akibatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas menjadi rendah. Dengan adanya permasalahan ini maka perlu adanya solusi perbaikan dalam pembelajaran. Solusi tersebut adalah dengan menggunakan media wayang pada mata pelajaran IPS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan bagaimana aktivitas guru dan siswa, peningkatan hasil belajar dan respon siswa terhadap penggunaan media wayang dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan prosedur penelitian yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data ini dengan menggunakan metode observasi, tes dan angket. Instrumen. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa media wayang materi tokoh-tokoh kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V Sekolah Dasar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran dengan menggunakan media wayang mengalami peningkatan selama tiga siklus, pada siklus I 71,66%, siklus II 77,21% dan siklus III 83,56%. Respon siswa juga sangat baik pada penggunaan media wayang ini dapat dilihat pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar.

Kata kunci: Penggunaan Media Wayang Untuk Meningkatkan Hasil Belajar.

A. Pendahuluan

Nation and character building atau yang lebih dikenal dengan pendidikan karakter merupakan istilah yang sebenarnya sudah klasik dalam perjuangan bangsa Indonesia. Istilah yang muncul ketika peristiwa Sumpah Pemuda ini mendadak populer kembali tahun 2010 sebagai tahun kebangkitan pendidikan karakter. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk karakter anak didik yang bermoral, beretika, serta berbudi luhur sekaligus mampu untuk bersaing dikancah internasional. Sekarang, pendidikan karakter mulai digalakkan di sekolah-sekolah. Namun terdapat kendala yaitu kurangnya media pembelajaran karakter. Media adalah alat yang digunakan oleh guru untuk membelajarkan karakter pada siswa. Media ini sangat dibutuhkan untuk membantu siswa memahami serta melaksanakan karakter yang telah disampaikan oleh guru. Solusi dari

kurangnya media pembelajaran ini sebenarnya ada dihadapan kita, yaitu wayang.

Wayang merupakan warisan budaya nenek moyang yang mengandung pesan-pesan moral yang sangat baik bagi kehidupan. Wayang sebagai media pembelajaran karakter dapat terbuat dari berbagai bahan misalkan kulit hewan, kertas dan lain-lain. Dalam cerita pewayangan terselip nilai-nilai moral serta nilai kepahlawanan yang tepat untuk dijadikan teladan dalam membelajarkan karakter pada siswa. Penggunaan wayang sebagai media pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bercerita. Misalkan guru dapat menceritakan kisah tokoh-tokoh kerajaan dan kepahlawanan di Indonesia yang dimodelkan dengan sebuah wayang yang mengandung nilai kebaikan serta mengajarkan karakter tokoh wayang tersebut untuk diteladani oleh siswa. Pembelajaran melalui media

wayang tidak terbatas hanya pada sekolah-sekolah namun dapat diajarkan diberbagai lembaga berbagai usia dalam masyarakat.

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang harus disertakan, direncanakan dan diatur oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Peran media dalam proses pembelajaran adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Di samping dapat menggunakan alat bantu pembelajaran yang tersedia di sekolah, seorang guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan dalam membuat media pembelajaran sederhana serta mudah didapat, apabila media tersebut belum tersedia di sekolahnya. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V pada tanggal 10-11 Februari 2012 dapat diketahui dalam prakteknya proses pembelajaran di kelas V banyak terdapat kendala-kendala yang ditemukan antara lain: (1) guru masih belum menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, (2) guru kurang memberikan contoh secara kongkret dalam menyampaikan materi pada saat pembelajaran, (3) kegiatan pembelajaran yang diadakan guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dan didominasi dengan ceramah, (4) guru hanya mengandalkan buku paket dan LKS sebagai sumber belajar, (5) guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi tentang menceritakan tokoh-tokoh kerajaan dan kepahlawanan di Indonesia, (6) guru tidak ada waktu untuk membuat media mengikuti kegiatan pembelajaran, (7) siswa tidak berusaha untuk mencari referensi lain dan mereka juga hanya belajar ketika guru memberikan tugas saja, (8) siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, (9) siswa terlihat pasif dan tidak bersemangat.

Oleh karena itu, fokus penyampaian materi yang berkaitan

dengan menceritakan tokoh-tokoh kepahlawanan di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata perolehan hasil belajar siswa untuk beberapa bulan terakhir ini dengan pembelajaran yang tidak menggunakan media ternyata 60% nilai siswa ≤ 70 yang masih di bawah KKM, padahal KKM yang ditentukan adalah 70. Sehingga sebagian siswa tidak dapat memenuhi kriteria kelulusan. Guna mengatasi masalah tersebut di atas, maka diperlukan upaya perbaikan melalui media yang tepat yaitu media wayang. Media wayang sangat tepat dan banyak sekali manfaatnya diantaranya adalah: karena tidak membutuhkan banyak biaya, dapat menarik perhatian siswa, mengandung pesan-pesan moral serta dapat mengenalkan peninggalan budaya Indonesia dan lain-lain. Sehingga siswa dapat melihat, merasakan, dan memperagakan secara nyata bukan dalam imajinasi atau angan-angan belaka.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran IPS di SD

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) berusaha memberikan wawasan secara komprehensif tentang peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Berbagai tradisi dalam ilmu sosial termasuk konsep, teori, fakta, struktur, metode dan penanaman nilai-nilai dalam ilmu sosial perlu dikemas secara pedagogis, integratif dan komunikatif serta relevan dengan situasi dan kondisi yang berkembang dalam masyarakat.

b. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Menurut Buvee dalam

hujair (2011:23) media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Sedangkan menurut Gagne dalam karti soeharto (2003:98) mengatakan bahwa media adalah berbagai jenis atau komponen atau sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran yang dapat merangsang pembelajaran untuk belajar. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran

2. Wayang

Menurut Walujo (2000), wayang adalah warisan budaya nenek moyang yang mengandung pesan-pesan moral yang sangat bagus bagi kehidupan. Dalam cerita pewayangan terselip nilai-nilai kebaikan serta nilai kepahlawanan yang sangat baik untuk dijadikan teladan dalam membelajarkan karakter pada siswa.

Sedangkan menurut Aniq (2000), wayang adalah bagian dari seni tradisional Jawa yang memperlihatkan dan mengajarkan tentang petuah-petuah alamiah dan amaliyah. Disebut alamiah karena cerita yang terkandung di dalamnya memuat berbagai macam fenomena alam yang cerdas dikemas oleh dalangnya. Sebuah tradisi masyarakat jawa bersifat kulturalisme realistik karena apa yang terjadi di masyarakat Jawa diceritakan melalui tokoh pewayangan. Melihat perjuangan dari kemunculan wayang dan perkembangannya dapat ditebak bahwa wayang memiliki fungsi religius dan mengandung pesan-pesan moral. Namun seiring dengan perkembangan zaman fungsi wayang semakin luas jangkauannya, selain memiliki fungsi religius, wayang juga memiliki fungsi dakwah islamiah, pendidikan, penerangan dan kritik sosial, dan hiburan.

a. Tujuan Penggunaan media wayang

1. Wayang yang telah disiapkan dimainkan oleh guru.
2. Guru dalam proses penggunaan media ini guru bertugas sebagai dalang yang menceritakan peran tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
3. Siswa sebagai penonton pertunjukan wayang yang dimainkan oleh guru.
4. Penggunaan wayang sebagai media pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bercerita.

b. Manfaat penggunaan media wayang dalam pembelajaran

Wayang sebagai media pendidikan watak. Artinya dalam setiap tokoh wayang selalu terdapat bagaimana tata cara menghormati guru, menghormati orang yang lebih muda. Seorang guru, misalnya memberikan nasihat baik kepada murid -muridnya, tidak sombong, tidak sewenang-wenang.

Wayang digunakan sebagai alat propaganda yang baik atau buruk. propaganda yang baik misalnya tentang manfaat penggunaan helm bagi pengendara motor, wajib belajar bagi anak-anak usia SD. Sedangkan propaganda yang buruk, misalnya memecah belah persatuan dengan cara membakar sentimen, kesukaan, dan sebagainya.

Menurut Poedjawawijatna dalam walujo (200:12), berpendapat bahwa dalam pewayangan banyak sekali yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan, yaitu untuk memberi pengaruh kepada orang yang melihat wayang itu.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Abdurrahman (dalam Jihad dan Haris, 2010:14), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menetapkan beberapa tujuan

pembelajaran. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

4. Evaluasi Hasil Belajar

a. Pengertian Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar (Djamarah, 2005:20). Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrument penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis, dan tes lisan.

A. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK merupakan penelitian reflektif yang dilaksanakan secara siklis oleh guru atau calon guru di dalam kelas. Dikatakan demikian karena proses PTK dimulai dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi untuk memecahkan masalah dan mencoba hal-hal baru demi peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar di Surabaya yang berjumlah 41 siswa. Alasan pengambilan subjek penelitian ini didasarkan pada hasil observasi awal dalam pembelajaran IPS di kelas ini siswa masih mengalami kesulitan dalam menghafal nama dan menceritakan secara singkat tokoh peran tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan di

Indonesia di Indonesia pada mata pelajaran IPS.

1. Keterbukaan sekolah dalam menerima tambahan saran.
2. Pembelajaran yang diberikan masih bersifat konvensional dan *teacher centered*.
3. Siswa kelas V perlu dilatih untuk lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran IPS untuk mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah.

B. Prosedur Penelitian

Menurut Arikunto, dkk (2009:74) langkah pelaksanaan PTK yaitu:

- 1) Perencanaan
- 2) Pelaksanaan
- 3) Observasi
- 4) Refleksi di setiap akhir siklus.

Jumlah siklus pembelajaran dibentuk berdasarkan ketercapaian indikator keberhasilan dalam penelitian. Siklus pelaksanaannya seperti ditunjukkan pada bagan di bawah ini:

Gambar 1. Alur Pelaksanaan PTK (Arikunto, 2009: 74)



Berbagai persiapan tindakan penelitian yang perlu ditempuh peneliti adalah:

Sesuai dengan rancangan PTK tersebut di atas, maka pelaksanaan PTK di Sekolah Swasta Surabaya, melalui 3

siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Perencanaan⁵.

Berdasarkan rumusan masalah hasil dari observasi di lapangan, peneliti merencanakan tindakan siklus I dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) menelaah kurikulum untuk menentukan Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan diterapkan dalam PTK di kelas V (b) membuat silabus berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan, (c) menyusun RPP, (d) menyusun LKS, (e) mempersiapkan media wayang, (f) mengembangkan lembar evaluasi, (g) mengembangkan lembar aktivitas guru dan siswa yang dipergunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti akan melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V adapun yang harus dilakukan pada siklus I adalah : (a) mengkondisikan kelas, (b) melakukan absensi, (c) memotivasi siswa dan memberikan apresepasi berupa tanya jawab, (d) menyampaikan tujuan pembelajran sesuai dengan RPP,(e) menyampaikan materi dengan menggunakan media wayang, (f) memberikan tugas dan membimbing siswa, (g) menyimpulkan materi dan melaksanakan evaluasi dalam bentuk tes, serta memberikan penghargaan pada siswa yang terbaik.

3. Observasi.

Pada tahap ini hal-hal yang diobservasi adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas guru pada saat menggunakan media wayang pada pembelajaran IPS pada siswa kelas V.

- b. Aktivitas belajar siswa saat proses pembelajaran dengan menggunakan media wayang pada pembelajaran IPS pada siswa kelas V.

4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan evaluasi terhadap pembelajaran dengan menggunakan media wayang pada pembelajaran IPS pada siswa kelas V, meliputi analisis hasil observasi peneliti pada aspek-aspek yang telah diamati apakah sudah sesuai dengan indikator ketercapaian atau belum, menganalisis hasil tes siswa pada Siklus I, dan melakukan evaluasi tindakan.

Demikian peneliti dapat menganalisis kekuatan dan kelemahan pada Siklus I. Hasil-hasil yang diperoleh dan permasalahan yang muncul pada pelaksanaan tindakan dipakai sebagai dasar untuk melakukan perencanaan ulang pada siklus berikutnya. Jika indikator keberhasilan penelitian pada Siklus I belum tercapai, maka peneliti akan melanjutkan ke Siklus II yang meliputi kegiatan perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

C. Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Data Penelitian

Data-data dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan dalam menjawab rumusan masalah, yaitu:

1. Data aktivitas guru dan siswa pada saat menggunakan media wayang. Cara untuk mendapatkan data aktivitas guru dan siswa ini adalah dengan mengobservasi aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi.
2. Peningkatkan hasil belajar siswa. Data tentang peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS diperoleh dari skor hasil tes pada materi menceritakan tokoh-tokoh perjuangan pada masa hindu di Indonesia.
3. Respon siswa

Data tentang respon siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan media wayang diperoleh dari lembar angket yang diberikan kepada siswa diakhir penelitian.

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian (Nazir, 2003: 174). Berdasarkan tujuan dan jenis penelitian yang dirumuskan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes, Observasi dan Angket.

c. Instrumen Penelitian

1. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran IPS kelas V dengan menggunakan media wayang.
2. Lembar tes dengan menggunakan soal-soal yang diberikan guru pada siswa diakhir siklus pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap materi yang telah disampaikan pada pembelajaran IPS.
3. Lembar respon siswa terhadap pembelajaran IPS yang diterapkan pada siswa kelas V berupa angket dan diisi oleh siswa setelah seluruh kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media wayang berakhir.
4. Lembar wawancara digunakan untuk mengetahui kendala-kendala yang ada serta memberikan solusi-solusi guna untuk melakukan perbaikan.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis berdasarkan jenisnya sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis data hasil observasi aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran dengan media wayang, peneliti menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase aktivitas siswa atau guru
- F = Banyaknya aktivitas guru atau siswa
- N = Jumlah aktivitas keseluruhan

Setelah itu akan dinyatakan dengan kriteria yang bersifat kualitatif yaitu:

- 80% - 100% = Sangat Baik (A)
- 66% - 79% = Baik (B)
- 56% - 65% = Cukup (C)
- 40% - 55% = Kurang (D)
- 0% - 39% = Sangat kurang (E)

Indarti (2008: 76)

2. Untuk menganalisis data hasil tes belajar, peneliti menganalisis data secara kuantitatif dengan menggunakan rumus:

Rata-rata kelas

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

- M = Rata-rata kelas
- $\sum x$ = Jumlah nilai total yang diperoleh dari hasil penjumlahan nilai tiap siswa
- N = Jumlah seluruh siswa

Menurut Djamarah (2005:302)

3. Data angket respon siswa

Data angket respon siswa terhadap Penggunaan media wayang pada pembelajarn IPS dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum A}{B} \times 100\%$$

Dimana :

P = Persentase respon siswa

$\sum A$ = Jumlah pemilih jawaban yang sama

B = Banyaknya siswa (responden)

Menurut Trianto (2009: 243)

Setelah itu akan dinyatakan dengan kriteria yang bersifat kualitatif yaitu kriteria :

80% - 100% = Sangat Baik (A)

66% - 79% = Baik (B)

56% - 65% = Cukup (C)

40% - 55% = Kurang (D)

0% - 39% = Sangat kurang (E)

Menurut Arikunto (2009:245)

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bab IV ini akan dipaparkan hasil penelitian beserta analisis pada masing-masing data hasil penelitian. Data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini ada tiga jenis yaitu data hasil observasi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, data tes hasil akhir belajar yang diberikan tiap akhir siklus dan respon siswa setelah mengikuti dengan penggunaan "media wayang" pada akhir penelitian. Analisis data hasil penelitian dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mendapatkan hasil secara kualitatif.

Hasil belajar siswa kelas V SDN Jeruk II Surabaya menunjukkan presentase pada temuan awal ketuntasan sebesar 59,56%. Setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media wayang pada siklus I meningkat menjadi 71,66%, hasil belajar pada siklus II meningkat kembali menjadi 77,21% , dan pada siklus III naik menjadi 83,56%, ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus III sudah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yakni 80%.

Hal ini sesuai dengan pendapat Musfiqon (2012:35) fungsi media pembelajaran adalah: meningkatkan eektivitas dan efisiensi pembelajaran, meningkatkan minat dan motivasi belajar, menjadikan siswa berinteraksi

langsung dengan kenyataan, mengatasi modalitas belajar siswa yang beragam, mengefektifkan proses komunikasi dalam pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran.

1. Respon Siswa Dalam Penggunaan Media Wayang

Data respon siswa terhadap penggunaan media wayang pada siklus I-III

Tabel 1. Data respon siswa pada penggunaan media wayang

Berdasarkan data respon siswa pada media wayang pada tabel 4.5, maka dapat dideskripsikan bahwa penggunaan media wayang di kelas V meningkat. Respon siswa meningkat ketika ada media pembelajaran ini di tunjang dengan pendapat Derek Rowntree (dalam Musfiqon 2012:34), menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai membangkitkan motivasi belajar, mengulang apa yang telah dipelajari, menyediakan stimulus belajar, mengaktifkan respon peserta didik, memberikan balikan dengan segera, menggalakkan latihan yang serasi.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan media wayang meningkat dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan media wayang meningkat, ini dapat dilihat pada banyaknya siswa yang memperhatikan penjelasan guru, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru yang dijawab dengan antusias.
3. Hasil belajar setelah pembelajaran dengan menggunakan media wayang meningkat, hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.
4. Respon siswa terhadap penggunaan media wayang sangat bagus ini dapat dilihat dari jawaban-jawaban siswa melalui pertanyaan-pertanyaan seputar media wayang.

2. Saran

No	Aspek yang diamati	Persentase (dalam 0%)		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Ukuran media			
	Besar	28,57	85,71	100
	Cukup	57,14	8,57	-
	Kurang	14,29	5,71	-
2.	Tampilan media			
	Jelas	62,86	85,71	91,42
	Cukup jelas	5,71	8,57	8,57
	Kurang jelas	31,43	5,71	-
3.	Daya tarik media			
	Menarik	80	100	100
	Cukup menarik	11,43	-	-
	kurang menarik	8,57	-	-
4.	Keterbacaan media			
	Terbaca	14,29	77,14	85,71
	Cukup terbaca	71,43	22,86	14,29
	Kurang t3rbaca	14,29	-	-
5.	Kejelasan isi pesan			
	Jelas	14,29	71,43	80
	Cukup jelas	28,57	14,29	20
	Kurang jelas	57,14	14,29	-

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran atau pendapat kepada sekolah, khususnya guru kelas sebagai berikut:

1. Hendaknya guru kelas kreatif dan menggunakan media yang bervariasi pada saat pembelajaran

- dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, membuat siswa tertarik dan tidak cepat bosan ketika proses pembelajaran.
2. Hendaknya guru kelas menggunakan media wayang sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran IPS pada materi yang berkaitan dengan tokoh-tokoh sejarah kerajaan, tokoh kepahlawanan.
 3. Jika respon yang ditunjukkan siswa bagus terhadap penggunaan media, maka guru hendaknya selalu menggunakan media setiap menyampaikan materi.
 4. Sekolah-sekolah hendaknya memfasilitasi kebutuhan siswa, dalam hal ini yang berkaitan tentang media atau hal-hal yang mendukung kegiatan pembelajaran, ini bertujuan demi tercapainya mutu pendidikan di Indonesia.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arief, Sadiman. 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pres
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Asmito. 1998. *Perjuangan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran IPS*. Jakarta: Depdikbud.
- Djahiri, A. Kosasih. 1996. *Buku Pedoman Pengajaran IPS*. Bandung: Dikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanaky, Hujair AH. 2011. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Hamalik, Oemar,. 1982. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni /1982/Bandung.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Nanna. 2008. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suhanadji dan Wasposito Tjipto. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Susilo Herawati Dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Musfiqon, 2012. *Pengembangan Media & Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Walujo Kanti. 2000. *Dunia Wayang*. Yogyakarta: Pustaka Belajar (Anggota IKAPI).
- Zairul Haq, Muhammad. 2011. *Mutiara Hidup Manusia Jawa*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

PEMBELAJARAN SENI MUSIK TEMATIK SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Ridwan

Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan
ridwansimon@unpas.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan implementasi kurikulum 2013 yang diyakini adalah kurikulum kekinian yang mampu menjawab tantangan zaman, terkait dengan persaingan global. Kurikulum 2013 merupakan sebuah pembelajaran yang menekankan pada aspek afektif atau perubahan perilaku dan Kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan. Di dalam artikel ini dibahas bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK). Dengan pendekatan dan metode kualitatif, data diperoleh dengan cara wawancara, studi pustaka, kajian elektronik (internet) dari berbagai sumber dan dari pengalaman empiris peneliti. Menyajikan hasil bahwa dengan menggunakan kurikulum 2013, diterapkan dengan pendekatan yang baik dan benar mampu mengimplementasikan pembelajaran seni musik berbasis tematik.

Kata kunci: Kurikulum 2013, Seni Musik, Tematik

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kurikulum pendidikan di Indonesia tumbuh dan berkembang secara dinamis, mengikuti dan menyesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Setiap perubahan yang terjadi sudah barang tentu memiliki dasar hukum, di dalamnya memiliki visi, misi yang memiliki arah yang jelas. Penataan kurikulum pendidikan yang diterapkan sejak Juni 2013 ini adalah salah satu target yang harus diselesaikan sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 di sektor pendidikan. Meskipun di dalam pelaksanaannya mengalami pasang surut. Permasalahan yang muncul pada pengembangan kurikulum adalah ketidaksiapan tim pengembang kurikulum sekolah dan daerah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi dan karakteristik yang dimiliki sekolah dan daerah (Pengembangan Kurikulum Sekolah, 2015). Kurikulum 2006 yaitu KTSP dilakukan perubahan karena dianggap memberatkan peserta didik. Terlalu banyak materi pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik, sehingga malah membuatnya terbebani.

Kesempatan memberi keleluasaan kepada guru membuat kurikulum secara mandiri untuk masing-masing sekolah ternyata tidak berjalan mulus dan kurang berhasil. Untuk tingkat SD terjadi perubahan yang cukup besar. Di SD yang dulunya ada 10 mata pelajaran dikurangi menjadi 6 mata pelajaran yaitu empat mata pelajaran utama (PPKn, Agama, Bahasa Indonesia, dan Matematika) dan dua mata pelajaran muatan lokal (Seni Budaya dan Penjas).

Berkurangnya mata pelajaran dalam kurikulum baru ini justru membuat lama belajar peserta didik di sekolah bertambah. Kemendikbud menambah jam belajar di sekolah untuk menangkal efek negatif dunia luar sekolah. Waktu luang yang lebih banyak di luar sekolah dianggap memicu peserta didik melakukan atau bersentuhan dengan tindakan negatif (<http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/>).

Seperti diketahui di dalam kurikulum 2013, diterapkan sistem pembelajaran tematik yaitu suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan

aspek belajar mengajar. Dengan demikian pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dalam beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pertemuan. Pembelajaran berbasis tematik integratif yang ditetapkan pada tingkatan pendidikan dasar ini menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya (Mulyasa, 2013).

Pembelajaran tematik memberikan beberapa keuntungan baik untuk guru ataupun peserta didik. Karena dengan satu tema pembelajaran, misalnya tema semua tentang aku untuk kelas 1 semester 1 (kelas rendah) sekolah dasar mampu mencakup tentang moral, sosial, agama dan sebagainya, disamping mempelajari tentang siapa dirinya dan bagaimana anatomi tubuh setiap individu.

Berlatar belakang permasalahan dan fenomena di atas menarik untuk diungkap, oleh karena itu peneliti menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul: Pembelajaran Seni Musik Tematik sebagai Implementasi Kurikulum 2013.

2. Rumusan Masalah

Untuk mengungkap semua yang berhubungan dengan pembelajaran seni musik berbasis tematik pada kurikulum 2013 adalah dengan menjawab pertanyaan penelitian, Bagaimana pembelajaran seni musik berbasis tematik dalam implementasi kurikulum 2013 pada Kelas I SD?

3. Tujuan Penelitian

Untuk mendiskusikan pembelajaran seni musik berbasis tematik dalam implementasi kurikulum 2013. Sehingga diperoleh jawaban yang mengungkap strategi, pendekatan dan metode yang tepat di dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar.

B. Kajian Teoretik

1. Implementasi Kurikulum

Sistem Pendidikan Nasional (UU No 20 Tahun 2003), kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan lahan pelajaran

serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Rumusan ini lebih spesifik mengandung pokok pikiran sebagai berikut :

1. Kurikulum merupakan suatu rencana/perencanaan.
2. Kurikulum merupakan pengaturan, berarti mempunyai sistematika dan struktur tertentu.
3. Kurikulum memuat/berisikan isi dan bahan pelajaran, menunjukkan kepada perangkat mata ajaran atau bidang pengajaran tertentu.
4. Kurikulum mengandung cara, atau metode atau strategi penyampaian pengajaran.
5. Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
6. Kendatipun tidak tertulis, namun telah tersirat di dalam kurikulum, yakni kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
7. Berdasarkan butir 6, maka kurikulum sebenarnya adalah suatu alat pendidikan.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap matang. Implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2002), mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2004:70) mengemukakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan". Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh McLaughlin (dalam Nurdin dan Usman, 2004). Adapun Schubert (dalam Nurdin dan Usman, 2002:70) mengemukakan bahwa "implementasi adalah sistem rekayasa."

Di dalam *Oxford Advance Learner Dictionary* dikemukakan bahwa "implementation" (implementasi) adalah "putsomethingintoeffect" (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak). Terkait dengan pengertian implementasi dalam bidang kurikulum,

Miller & Seller (1985) mendefinisikan kata implementasi dengan tiga pendekatan, yaitu: a) implementasi didefinisikan sebagai kegiatan; b) implementasi sebagai suatu usaha meningkatkan proses interaksi antara pengembang guru dengan guru; dan c) implementasi merupakan sesuatu yang terpisah dari komponen kurikulum (The Implementation of 2013 Curriculum, 2015).

Fullan & Pomfret dalam Marsh (2004:65) bahwa istilah "implementasi" menunjuk pada "penggunaan nyata (*actualuse*)" dari kurikulum/silabus, atau hal-hal apa saja yang ada dalam praktik. Senada dengan Fullan & Pomfret, Hasan (1984:11) menyatakan bahwa implementasi kurikulum adalah "usaha merealisasikan ide, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan". Selanjutnya, Marsh (2004: 65- 75) memaparkan bahwa kurikulum diawali sebagai sebuah rencana. Kurikulum hanya akan menjadi kenyataan bila para guru mengimplementasikannya pada siswa dan kelas yang sesungguhnya (Marsh, 2004).

Implementasi kurikulum dapat dipahami dari dua hal, yaitu: implementasi kurikulum sebagai tindakan instrumental dan implementasi kurikulum sebagai praktik situasional (*curriculum implementation as instrumental action and as situational praxis*) (Pinar, 2005 hal. 118-120).

2. Seni Musik

Seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, atau dilihat dan didengar (*visual, audio, dan audio-visual*), seperti lukisan, musik, teater. Tetapi seni itu yang berasal dari luar benda seni sebab seni itu berupa nilai (Sumardjo, 2000). Seni juga merupakan budaya hasil karya, cipta, rasa manusia (Selo Soemardjan).

Secara bentuk kata Seni musik berasal dari dua kata, yaitu "seni" dan "musik". Seni adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam berbagai sarana. Sedangkan musik adalah hasil pengolahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo. Jadi,

secara harfiah seni musik adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam olahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo.

Menurut Banoe, musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Musik berasal dari nama *muse* (nama salah satu dewa dalam mitologi Yunani). Dewa ini mewakili cabang seni dan ilmu pengetahuan (Banoe, 2016 hal. 678) Selanjutnya menegaskan Jamalul bahwa, Seni Musik merupakan salah satu hasil karya seni berupa bunyi pada lagu atau komposisi yang mengungkapkan isi perasaan dan pikiran penciptanya. Seni musik ini diungkapkan melalui unsur-unsur pokok musik seperti irama, nada, melodi, harmoni, struktur lagu serta ekspresi dalam satu kesatuan (Jamalul, 1988).

(Sylado, 1983: 12) seni musik merupakan wujud hidup dari beberapa kumpulan ilusi dan alunan suara. Lebih jelasnya ia mengatakan bahwa alunan musik dan nada yang berjiwa dapat menggerakkan isi hati sang penikmatnya.

Menurut Lexicographer seorang pakar ahli kamus, menyatakan bahwa seni musik adalah kombinasi antara nada, instrumental dan *vocal* yang harmoni untuk mengekskspresikan sifat emosional. Sementara itu Suhastjarja, seni musik merupakan rasa pengungkapan keindahan seorang manusia yang diwujudkan dalam bentuk nada/bunyi, sehingga menghasilkan ritme dan melodi (R.M.A.P Suhastjarja, 1985).

Dengan demikian seni musik adalah sebuah karya, cipta, rasa manusia yang diwujudkan dalam sebuah sajian pertunjukkan komposisi rangkaian nada, irama, dan alunan suara untuk dinikmati setiap individu penikmat kesenian itu sendiri.

3. Pembelajaran Seni Musik

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional Pasal 37 ayat 1 menjelaskan bahwa: Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. pendidikan agama; b. pendidikan kewarganegaraan; c. bahasa; d. matematika; e. ilmu pengetahuan alam;

f. ilmu pengetahuan sosial; g. seni dan budaya; h. pendidikan jasmani dan olah raga; i. keterampilan/kejuruan; dan j. muatan lokal. Dengan demikian, mata pelajaran SBK wajib disampaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar.

Pendidikan seni disampaikan Ki Hajar Dewantara “Seni adalah segala sesuatu perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia” (Hadjar Primadi, 2009:1.6). Seni menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, diyakini dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia sehingga sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian peserta didik sehingga diharapkan menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang utuh (berkarakter) di kemudian hari. Pentingnya peran pendidikan seni disampaikan juga oleh Cut Camaril yang menjelaskan bahwa “Pendidikan seni yang bersifat *multidimensional*, *multilingual*, dan *multicultural* memiliki potensi dalam pengembangan kecerdasan manusia agar mampu tampil secara bermartabat pada masa depan” (2003:3).

Hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas. 2003).

Di dalam Kurikulum 2013, terdapat sejumlah mata pelajaran yang salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya. Uraian bahasannya, mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya ini terdiri dari bahan ajaran pendidikan seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater dan prakarya. Seni Budaya dan Prakarya adalah salah satu bagian dari struktur dan muatan kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya (karena seni

adalah salah satu dari berbagai unsur budaya).

C. Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum 2013

Aplikasi atau implementasi kurikulum 2013, sudah merupakan suatu keharusan pada sekolah-sekolah di seluruh Indonesia sejak tahun 2013 terutama untuk sekolah dan menengah. Permasalahan yang merupakan temuan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pelatihan terhadap pendidik dirasakan belum merata. Di Kota Bandung seorang informan mengatakan bahwa terdapat sebagian guru atau pendidik yang masih kebingungan mengimplementasikan kurikulum 2013. Terkait dengan RPP yang harus disusun meskipun sudah mendapatkan sosialisasi namun dirasakan belum cukup dan sering berubah-ubah.

Pendidik memahami sedikit hal terkait dengan pendekatan pembelajaran *scientific*, tapi masih banyak yang kurang memahami maksud sebenarnya dari pendekatan tersebut. Kebingungan tersebut cukup beralasan karena pelaksanaan sosialisasional terkait dengan pendekatan pembelajaran *scientific*, tapi masih banyak yang kurang memahami maksud sebenarnya dari pendekatan tersebut. Kebingungan tersebut cukup beralasan karena pelaksanaan sosialisasi kurang menyeluruh dan berkesinambungan.

Keterbatasan pemaknaan dan pemahaman pendidik pada kurikulum 2013 menjadi sesuatu yang menunjukkan permasalahan mendasar. Padahalkesiapan pendidik dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 tergantung pada pemaknaan guru terhadap persepsi kurikulum. Kesiapan guru tersebut harus diwujudkan dalam (1) Dimensi kemauan (*Willingness*) berupa, Antusiasme, kesenangan, dan keyakinan.(2) Dimensi kemampuan (*ability*) yang meliputi : (a) pengetahuan (*knowledge*) yang diperoleh dari pendidikan (*education*), pengalaman (*experience*), latihan (*training*), dan minat (*interest*), (b) keterampilan (*skill*). yaitu bakat (*apititude*), dan kepribadian (*personality*). (3) Dimensi motivasi yang meliputi (1) kondisi fisik pekerjaan, (2)

kondisi sosial pekerjaan, dan (3) kebutuhan individu.

Berkaitan dengan pembelajaran Seni Budaya dan prakarya khususnya Seni Musik, ada sebagian pendidik juga masih kebingungan dengan mencermati, memahami, dan memaknai Kompetensi Inti dan bagaimana mengimplementasikannya.

2. Pembahasan

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai implementasi kurikulum 2013 untuk pembelajaran seni musik, terlebih dahulu kita lihat tabel berikut ini;

Tabel 1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
Seni Budaya dan Prakarya Kelas I

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Merasakan keindahan alam sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan Tuhan
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	1.2. Menunjukkan rasa percaya diri untuk berlatih mengekspresikan diri dalam mengolah karya seni 1.3. Menunjukkan rasa ingin tahu untuk mengenal alam di lingkungan sekitar sebagai sumber ide dalam berkarya seni 1.4. Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam sekitar melalui berkarya seni
2. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	2.1. Mengetahui cara dan hasil gambar ekspresi 2.2. Mengetahui pola irama lagu bervariasi menggunakan alat musik ritmis 2.3. Mengetahui unsur-unsur gerak, bagian-bagian gerak anggota tubuh dan level gerak dalam menari 2.4. Mengamati berbagai bahan, alat serta fungsinya dalam membuat prakarya 2.5. Mengetahui karya seni budaya benda dan bahasa daerah setempat
3. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	3.1. Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna dan bentuk berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar 3.2. Membuat karya seni rupa dengan memanfaatkan berbagai teknik cetak sederhana menggunakan bahan alam 3.3. Menggambar dengan memanfaatkan beragam media kering 3.4. Membentuk karya seni rupa dari bahan lunak 3.5. Menyanyikan lagu anak-anak dan memperagakan tepuk birama dengan gerak 3.6. Memainkan pola irama lagu bertanda birama dua dengan tepuk dan gerak 3.7. Menyanyikan lagu anak-anak dan berlatih memahami isi lagu KI dan KD Seni Budaya dan Prakarya SD/MI 114 KOMPETENSI INTI KOMPETENSI DASAR 3.8. Memainkan pola irama lagu bertanda birama dua dan tiga dengan alat musik ritmis 3.9. Melakukan gerak kepala, tangan, kaki, dan badan berdasarkan pengamatan alam di lingkungan sekitar 3.10. Menirukan gerak alam di lingkungan

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	sekitar melalui gerak kepala, tangan, kaki, dan badan berdasarkan rangsangan bunyi 3.11. Menirukan gerak alam di lingkungan sekitar dengan menggunakan level tinggi, sedang, dan rendah 3.12. Melakukan gerak alam di lingkungan sekitar dengan menggunakan level tinggi, sedang, dan rendah dengan iringan 3.13. Membuat karya kreatif dengan menggunakan bahan alam di lingkungan sekitar melalui kegiatan melipat, menggunting dan menempel 3.14. Membuat karya kreatif dengan mengolah bahan alam melalui kegiatan melipat, menggunting, dan menempel bentuk pola dan alur sederhana 3.15. Membuat karya kreatif fungsional dari bahan lunak buatan 3.16. Menyajikan jenis bahan makanan umbi-umbian dengan olahan sederhana 3.17. Menceritakan karya seni budaya benda dan bahasa setempat.

Sumber:kemendisdik

Mata pelajaran Seni Budaya merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa. Mata pelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami seni dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta berperan dalam perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, maupun global. Pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar dan menengah bertujuan mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif untuk pengembangan kepribadian peserta didik secara positif. Pendidikan Seni Budaya di sekolah tidak semata-mata dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi pelaku seni atau seniman namun lebih menitik beratkan pada sikap dan perilaku kreatif, etis dan estetis .

Mata pelajaran Seni Budaya di tingkat pendidikan dasar sangat kontekstual dan diajarkan secara konkret,

utuh, serta menyeluruh mencakup semua aspek (seni rupa, seni musik, seni tari dan prakarya), melalui pendekatan tematik. Untuk itu para pendidik seni harus memiliki wawasan yang baik tentang eksistensi seni budaya yang hidup dalam konteks lingkungan sehari-hari di mana ia tinggal, maupun pengenalan budaya lokal, agar peserta didik mengenal, menyenangi dan akhirnya mempelajari. Dengan demikian pembelajaran seni budaya dan prakarya di SD harus dapat; "Memanfaatkan lingkungan sebagai kegiatan apresiasi dan kreasi seni".

Ruang lingkup materi untuk seni budaya dan prakarya di SD/MI mencakup: gambar ekspresif, mozaik, karya relief, lagu dan elemen musik , musik ritmis, gerak anggota tubuh, meniru gerak, kerajinan dari bahan alam, produk rekayasa, pengolahan makanan, cerita warisan budaya, gambar dekoratif, montase, kolase, karya tiga dimensi, lagu wajib, lagu permainan, lagu daerah, alat musik ritmis dan melodis, gerak tari bertema, penyajian tari daerah, kerajinan dari bahan alam dan buatan (anyaman, teknik meronce, fungsi pakai, teknik ikat celup, dan asesoris), tanaman sayuran,

karya rekayasa sederhana bergerak dengan angin dan tali, cerita rakyat, bahasa daerah, gambar ilustrasi, topeng, patung, lagu anak-anak, lagu daerah, lagu wajib, musik ansambel, gerak tari bertema, Penyajian tari bertema, kerajinan dari bahan tali temali, bahan keras, batik, dan teknik jahit, apotek hidup dan merawat hewan peliharaan, olahan pangan bahan makanan umbi-umbian dan olahan non pangan sampah organik atau anorganik, cerita secara lisan dan tulisan unsur-unsur budaya daerah, bahasa daerah, pameran dan pertunjukan karya seni <http://www.jamarismelayu.com/2014/09/pembelajaran-tematik-terpadu-tingkat.html>.

Di dalam implementasi kurikulum 2013 kompetensi inti dalam pembelajaran seni bisa terlihat, bahwa sebagai peserta didik dituntut untuk menemukan dan menciptakan sesuatu. Fungsi pendidikan adalah sebagai fasilitator dan pengarah. Kondisi tersebut menuntut pendidik menerapkan pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Setiap pelaksanaan kegiatan

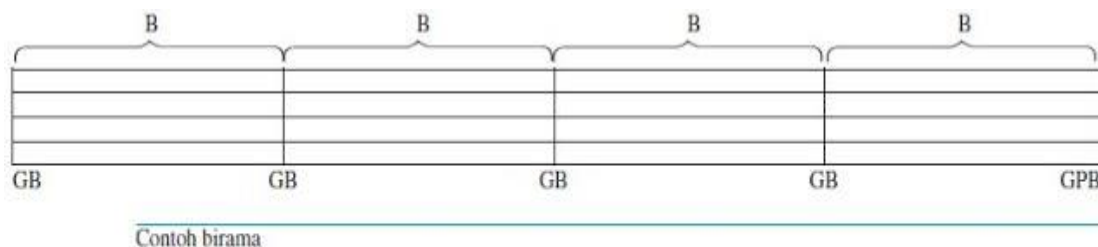
harus menghasilkan sesuatu yang memberi perubahan bertahap signifikan terhadap perkembangan kemampuan dan keterampilan peserta didik, melalui kegiatan tematik.

Berdasarkan kompetensi Inti dan kompetensi dasar pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan proses kegiatannya dapat diimplementasikan dan digambarkan sebagai berikut:

1. Pengenalan Birama

Birama adalah ruas-ruas yang membagi kalimat lagu ke dalam ukuran-ukuran yang sama, ditandai dengan lambang hitungan atau bilangan tertentu (Banoe, 2016: 112), Banoe juga menjelaskan bahwa birama-sukat; adalah penunjuk nilai birama, dinyatakan dengan angka-angka atau lambang tertentu, seperti: $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{4}$, $\frac{4}{4}$, $\frac{6}{8}$, C, dan sebagainya.

Tiap birama dalam musik mempunyai tekanan suara yang teratur yang disebut arsis dan aksen. Arsis adalah birama yang ringan. Aksen adalah birama yang kuat.



Keterangan

- B : Birama
- GB : Garis birama

Birama terdiri atas beraneka macam, di antaranya birama $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{4}$, $\frac{4}{4}$, dan $\frac{6}{8}$

a. Birama $\frac{2}{4}$



Sumber:

<http://yokimirantiyo.blogspot.co.id/>

Untuk memudahkan pemahaman anak didik gambar tersebut bisa diganti

dengan mode yang lebih sederhana dan mudah dipahami, misalnya dengan lambang atau notasi angka, dan atau dengan gambar yang menarik perhatian siswa:

$\frac{2}{4}$

| 1 4 |, atau | . . |

Birama $\frac{2}{4}$, artinya tiap birama terdiri atas dua ketukan. Birama Contoh lagu Nusantara yang berbirama $\frac{2}{4}$ adalah sebagai berikut.

- 1) Hari Merdeka (lagu nasional)
- 2) Cik Cik Periok dari Kalimantan Barat
- 3) Ampar-Ampar Pisang dari Kalimantan Selatan

4) Manuk Dadali dari Jawa Barat

b. **Birama 3/4**



Sumber:

<http://yokimirantiyo.blogspot.co.id/>

3/4
| 1 2 3 |, atau | * * * |

Birama 3/4, artinya tiap birama terdiri atas tiga ketukan. Contoh lagu Nusantara yang berbirama 3/4 adalah sebagai berikut.

- 1) Burung Tantina dari Maluku
- 2) Burung Kakatua dari Maluku
- 3) Tumpi Wahyu dari Kalimantan Tengah
- 4) Lisoi dari Tapanuli

c. **Birama 4/4**



Sumber:

<http://yokimirantiyo.blogspot.co.id/>

4/4
| 1 2 3 4 |, atau | @ @ @ @ |

Birama 4/4, artinya tiap birama terdiri atas empat ketukan. Contoh lagu yang berbirama 4/4 adalah sebagai berikut.

- 1) Bungong Jeumpa dari Aceh
- 2) Butet dari Tapanuli
- 3) Injit-injit Semut dari Sumatera Timur
- 4) Ayam Den Lapeh dari Sumatera Barat
- 5) Jali-Jali dari Jakarta

d. **Birama 6/8**



Sumber:

<http://yokimirantiyo.blogspot.co.id/>

6/8
| 1 2 3 4 5 6 |, atau | &&&&&& |

Birama 6/8, artinya tiap birama terdiri atas enam ketukan. Lagu yang menggunakan birama ini, contohnya

- 1) Naik-Naik ke Puncak Gunung dari Maluku.
- 2) Dsb.

Menjelaskan birama pada peserta didik kelas 1 SD/MI yang secara umum belum mengenal dan memahami musik barat secara umum maka perlu dilakukan pengenalan yang bersifat sederhana dan merupakan benda-benda yang mudah dikenali anak berdasarkan lingkungannya termasuk dari lingkungan alam semesta. Sebagaimana dijelaskan oleh Pestalozzi dalam Cathy (2009: 216) "Arrange all objects in the world according to their likeness, Strengthen the impressions of important objects by allowing them to affect you through different senses", sehingga anak sebagai peserta didik akan dengan mudah mengikuti maksud dan tujuan pembelajaran, karena semua didasarkan pada apa yang anak sukai dan pahami terkait dengan kegiatan ekspresif tentang pemahaman seni itu sendiri, termasuk seni musik.

Mengenalkan pola Birama pada anak, bisa dilakukan dengan cara tepuk tangan sesuai dengan pola birama yang diinginkan, berikan penjelasan sesuai dengan pola yang dimainkan. Seperti gambar berikut ini:

Pola Birama 2/4



Gambar Not Balok tersebut bisa digantikan dengan menunjuk dua orang siswa untuk maju ke depan kelas dan berdiri posisi berada di antara garis pemisah. Atau guru juga bisa mencontohkannya dengan tepuk tangan dan tepukannya menunjukkan birama sesuai yang ingin disampaikan pada kelompok kelas tertentu, dan tentu saja

banyak pola kreatif lainnya yang bisa dilakukan dan menjadi pilihan yang tepat pendidik atau guru.

Pengenalan birama juga bisa dilakukan dengan cara menyanyikan sebuah lagu pilihan misalnya lagu; naik-naik ke puncak gunung dengan birama 6/8, setelah semua anak bisa menyanyikan lagu tersebut dengan kegiatan permainan bisa menunjukkan pola Birama yang terdapat atau yang digunakan dalam lagu tersebut. Sehingga anak selain bisa menyanyikan lagunya, juga mampu memahami rasa dari lagu yang berirama tertentu. Kegiatan ini akan memudahkan kegiatan proses belajar mengajar musik di kelas, artinya proses belajar mengajar akan menarik dan memperoleh hasil yang optimal dalam pencapaian hasil belajarnya.

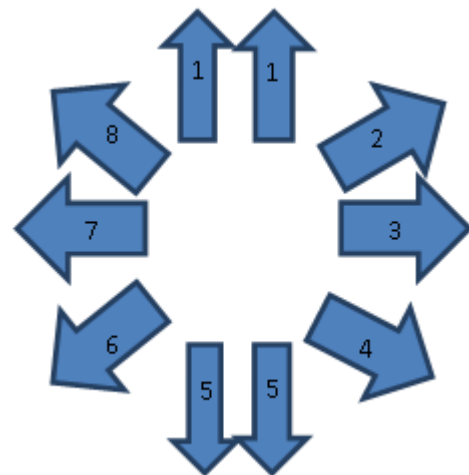
2. Ritme

Ritme atau irama adalah gerak nada yang teratur mengalir karena munculnya aksentuasi secara tetap. Keindahan irama akan lebih terasa karena adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan bunyi. Ritme merupakan aliran ketukan dasar yang teratur mengikuti beberapa variasi gerak melodi. Ritme dapat kita rasakan dengan cara mendengarkan sebuah lagu secara berulang-ulang.

Pola irama pada musik dapat membedakan perasaan tertentu karena pada hakikatnya irama adalah gerak yang menggerakkan perasaan dan erat hubungannya dengan gerak fisik. Ritme sederhana apabila kita dengarkan berulang-ulang akan membawa efek hipnotis. Dengan efek tersebut, ritme dianggap sebagai detak jantung musik, sedangkan ketukan menandakan adanya kehidupan dalam musik. Lagu Nusantara memiliki irama yang khas, masing-masing timbul dari cara memainkan alat musik, khususnya perkusi. Tiap daerah di Indonesia memiliki aneka ragam dan corak dalam memainkan alat musik.

Lagu daerah pada umumnya dinyanyikan tanpa iringan, tetapi ada juga lagu yang memerlukan iringan, misalnya lagu-lagu yang ada hubungannya dengan upacara ritual dan lagu-lagu untuk sendratari. (*seni musik wahyu Purnomo*).

Untuk pembelajaran ritme atau ritmis atau ketukan, guru bisa mempersiapkan bahan atau media yang tersedia di lingkungan kelas atau bisa memberikan stimulus kepada peserta didik. Merujuk pada pendapat Daryanti dalam artikel bahan ajar untuk anak Sekolah Dasar untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait dengan ritmis, adalah dengan cara melibatkan peserta didik untuk melakukan gerakan sesuai dengan petunjuk arah berikut ini:



Sumber: Daryanti, 2016.

Berdasarkan gambar tersebut peserta didik diarahkan untuk menggerakkan kakinya sesuai arah panah diiringi tepukan tangan dengan irama 4/4 seperti terlihat pada lagu berikut ini:

Selain menggunakan lagu tersebut guru juga bisa menstimulus anak didik untuk berkreasi sendiri terkait dengan lagu sesuka hati anak, dengan berpola ketukan birama 4/4 dan atau ketukan dengan birama lainnya 3/4, 2/4, dan sebagainya.

3. Melodi

Melodi adalah rangkaian sejumlah nada atau bunyi yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi rendah atau naik turunnya. Melodi dapat juga merupakan suatu bentuk ungkapan penuh atau hanya berupa penggalan ungkapan. Setiap musik daerah mempunyai melodi yang berbeda sesuai dengan karakter dan laras yang digunakan. Melodi yang baik adalah melodi yang terjangkau dan sesuai dengan karakter vokal atau instrumennya. Artinya, interval nada yang digunakan tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah.

<http://walpaperhd99.blogspot.co.id/2015/09/pengertian-dan-jenis-birama-birama-24.html>.

D. Simpulan dan Implikasi

1. Simpulan

Hakekatnya kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (UU Sisdiknas). Di dalam setiap kurikulum yang diterbitkan setiap periode tertentu, secara umum mengindikasikan bahwa dalam pembelajaran titik utama yang ditekankan adalah aktivitas peserta didik. Sejak awal kurikulum memiliki esensi yang sama yaitu memberdayakan anak didik untuk menjadikannya sebagai yang mencari tahu bukan menjadi objek yang diberitahu, ini bukan hal yang baru. Kurikulum (KBK) maupun (KTSP) dalam konsepnya juga menghendaki siswa yang lebih aktif di dalam kelas. Namun pada praktiknya tetap saja guru mendominasi kelas. Posisi peserta didik tetap dalam kondisi sebagai objek penerima. Artinya, dibutuhkan upaya yang serius untuk mentransformasi pandangan berbagai pihak terkait untuk mengubah paradigma tersebut.

Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran seni, khususnya seni musik sangat bisa menerapkan paradigma peserta didik sebagai elemen pencari. Guru sebagai fasilitator bisa mengarahkan kreativitas peserta didik untuk mencari dan menemukan karya seni berdasarkan proses kreatif dan pengembangan imajinasi masing-masing melalui cara pandang dan pola pikir yang terarah. Tugas guru adalah memiliki kemampuan untuk membimbing, mengarahkan, mendiskusikan, dan membantu anak untuk mampu memecahkan masalah serta melakukan evaluasi dengan baik.

Mempelajari seni budaya dan keterampilan sebagaimana yang tersirat di dalam kurikulum adalah bukan untuk menjadikan peserta didik menjadi seniman, akan tetapi bagaimana peserta didik diberi keleluasaan untuk mengembangkan kemampuannya dengan

media dan fasilitas yang sederhana serta ada di dalam lingkungan yang disukainya. Terlebih lagi untuk peserta didik kelas rendah yaitu kelas 1 SD, tentu saja karya seni yang dihasilkan bukanlah karya seni sebagaimana yang kita lihat dan nikmati sebagai hasil karya orang dewasa. Disamping orientasi yang berbeda kemampuan peserta didikpun belum mumpuni untuk menjadikan seni sebagai benda seni komersial yang bisa dinikmati berbagai kalangan.

2. Implikasi

a. Pemerintah

Sebagai pengambil keputusan pemerintah di dalam menetapkan kurikulum seharusnya memperhatikan potensi guru. Guru sebagai praktisi pendidikan yang berhubungan langsung dengan kegiatan pembelajaran di lapangan adalah memikul tanggung jawab keberhasilan pendidikan. Guru harus dipersiapkan sejak di lembaga pendidikan guru secara optimal untuk siap menghadapi kondisi lapangan. Intinya kesiapan guru adalah kunci utama keberhasilan pendidikan, karena sehebat apapun konsep program pendidikan dibuat akan sia-sia ketika perangkat utamanya tidak memiliki kompetensi sebagaimana yang diharapkan dalam kurikulum.

Di dalam menetapkan kebijakan kurikulum pemerintah harus memperhatikan prinsip *good governance* yaitu; transparansi, akuntabilitas, *fairnes* dan *responsivitas*, dan tentu saja harus memperhatikan aspek manajemen yang meliputi; perencanaan, pengorganisasian, pendelegasian, dan pengawasan.

b. Guru

Upaya penting dari seorang pendidik atau guru adalah terus meningkatkan kompetensi dan meng-*update* kemampuannya melalui pelatihan peningkatan kompetensi guru atau kegiatan sejenis yang berhubungan dengan peningkatan kualitasnya.

Guru sebagai *implementers*, guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada. Dalam melaksanakan perannya, harus memahami dan menguasai betul maksud

dan tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan. Guru sebagai *adapters*, lebih dari hanya sebagai pelaksana kurikulum, akan tetapi juga sebagai penyelarar kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sebagai peserta didik. Guru sebagai pengembang kurikulum, diharapkan memiliki kemampuan untuk menjalankan kurikulum dengan sebaik-baiknya, dan guru sebagai peneliti kurikulum, sudah seharusnya guru memiliki akses atas kemampuan dan

kompetensi yang dimilikinya untuk memberikan rekomendasi kepada birokrasi pengambil kebijakan pendidikan.

c. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan atau institusi pencetak guru, harus memperhatikan kualitas pendidikan yang diselenggarakannya, sehingga lulusannya adalah benar-benar sesuai dengan kebutuhan pendidikan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoë, Pono. 2016.***Kamus Umum Musik.* Jakarta : MEC, 2016.
- Jamalus. 1988.***Panduan Pengajaran buku Pengajaran musik melalui pengalaman.* Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, 1988.
- Marsh, C. J. 2004.***Key Concepts for Understanding Curriculum.* Oxon : RoudledgeFalmer, 2004.
- Mulyasa. 2013.***Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Pengembangan Kurikulum Sekolah. (jurnal: Edutech, Tahun 14, Vol.1, No.1, Februari 2015).* 2015. Februari, Bandung : Edutech, 2015, Vol. 1. 1.
- Pinar, W. F., & Irwin, R. L (eds).** 2005.*Curriculum in a New Key; The Collected Work of Ted T. Aoki.* NJ : Lawrence Erlbaum Associates, 2005.
- R.M.A.P Suhastjarja, et.al. 1985.***Analisa Bentuk Karawitan.* Yogyakarta : Proyek Akademi Seni Tari Indonesia, 1985.
- Sumardjo, Jakob. 2000.***Filsafat Seni.* Bandung : ITB, 2000.
- Sylado, Remy. 1983.***Menuju Apresiasi Musik.* Bandung : Angkasa, 1983.
- The Implementation of 2013 Curriculum.*
- Rusman, Rudi Susilana &. 2015.** Tahun 14, Bandung : Edutech, 2015. 1.
- Sumardjo, Jakob. 2000.** *Filsafat Seni.* Bandung : ITB, 2000.

PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK DI SEKOLAH DASAR PADA POKOK BAHASAN KONSEP BILANGAN PECAH

(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III SDN 1 Nagritengah Kecamatan
Purwakarta Kabupaten Purwakarta)

Nahrowi Adjie, Suprih Widodo dan D. Wahyudin

ABSTRAK

Seorang guru sejatinya pandai dalam memilih pendekatan/strategi dalam pembelajaran. Materi pemecahan masalah seringkali terlupakan karena guru sering terfokus pada pembelajaran pemahaman konsep matematika. Sedangkan materi pemecahan masalah matematika merupakan muara dari belajar konsep matematika. Materi matematika adalah abstrak dan ilmu matematika adalah ilmu deduktif, oleh karenanya siswa akan merasa kesulitan dalam belajar matematika, termasuk gurunya. Alternatif pendekatan/strategi yang dapat digunakan adalah matematika realistik. Matematika realistik akan mampu menjembatani proses pembelajaran matematika menjadi mudah dipelajari dan terasa manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran pelaksanaan pembelajaran pemecahan masalah matematika dengan menggunakan pendekatan matematika realistik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan model pembelajaran matematika dalam pokok bahasan pemecahan masalah matematika dengan menggunakan pendekatan matematika realistik dari kelas 3 (tiga) Sekolah Dasar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas model siklus dengan langkah-langkah (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Hasil penelitian yang diharapkan adalah: (1) Tersusunnya silabus dan RPP matematika yang mengacu pada pokok bahasan pemecahan masalah matematika dengan menggunakan pendekatan matematika realistik, yang melibatkan penggunaan bilangan pecah; (2) Tersedianya media dan sumber belajar pembelajaran pemecahan masalah matematika dengan pendekatan matematika realistik di sekolah dasar; (3) Tersedianya alat evaluasi proses pembelajaran matematika yang mengacu pada pokok bahasan pemecahan masalah matematika dengan menggunakan pendekatan matematika realistik.

Kata Kunci: Pembelajaran Matematika, Matematika Realistik

A. Latar Belakang

Ilmu matematika memberikan sumbangan yang cukup besar dalam pembentukan manusia unggul, karena salah satu kriteria manusia unggul adalah manusia yang dapat menggunakan nalarnya untuk kemajuan umatnya. Kita yakin

bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang mampu membawa manfaat bagi manusia lainnya untuk kehidupan selanjutnya.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kemajuan teknologi sekarang ini, yang merubah dunia semakin canggih dan praktis dalam segala kehidupan adalah sumbangan ilmu matematika. Dalam menghadapi kehidupan ini kita sering dihadapkan kepada suatu permasalahan, sehingga kita dituntut untuk menyelesaikannya. Untuk itu generasi penerus kita harus dapat menyelesaikannya sebagai bekal dalam kehidupan di masa yang akan datang

Tujuan pendidikan nasional seperti dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia seutuhnya adalah manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesejahteraan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989).

Berbicara soal mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki jangkauan dan kajian yang sangat luas, terutama kajian pendidikan yang menyangkut pembelajaran di sekolah-sekolah. Jika dirunut ke belakang, maka dapat dispesifikan lagi sampai kepada pembelajaran dari salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif bagi pencerdasan dan pencerahan kehidupan bangsa sekaligus turut memanusiaikan bangsa Indonesia dalam arti dan cakupan yang lebih luas. Salah satu yang ingin dikaji yakni, Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika dengan Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dan kendala yang muncul di lapangan.

Masalah klasik dalam pendidikan matematika di Indonesia adalah rendahnya prestasi murid serta kurangnya motivasi dan keinginan terhadap pembelajaran matematika di sekolah.

Matematika yang diajarkan di sekolah terdiri dari elemen-elemen dan sub-sub bagian matematika yang dipisahkan atas pembagian yang terdiri dari: (1) arti/hakekat kependidikan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan

daya nalar serta pembinaan kepribadian siswa; (2) adanya kebutuhan yang nyata berupa tuntutan perkembangan riil dari kepentingan hidup masa kini dan masa mendatang yang senantiasa berorientasi pada perkembangan pengetahuan seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi.

Dalam hal ini, pembelajaran matematika yang diterapkan di sekolah saat ini merupakan basic yang sangat penting dalam keikutsertaannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sudah barang tentu, pencapaian target “mencerdaskan kehidupan bangsa”, akan tetap segar bugar dan tegar menyongsong persaingan di era globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang diaplikasikan pada persaingan era industrialisasi pada semua aspek kehidupan yang relevan dengan kemajuan informasi dan komunikasi yang berkembang dengan pesatnya.

Hasil pengamatan di lapangan (Sekolah Dasar) pembelajaran pemecahan masalah kurang mendapatkan perhatian, hal tersebut dikarenakan pada kurikulum tidak ada pokok bahasan khusus tentang pokok bahasan atau indikator yang membahas pemecahan masalah matematika. Kata atau kalimat yang menyatakan secara khusus tentang pemecahan masalah matematika ada pada Standar Kompetensi. Seharusnya setiap guru dalam membuat silabus dan rencana pembelajaran mencantumkan indicator pemecahan masalah matematika. Di pihak lain pembelajaran masalah matematika sering diartikan sebagai soal dalam bentuk cerita. Padahal masalah matematika di SD dapat dengan mudah dilihat/diamati dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian guru sangat leluasa mengambil contoh-contoh kehidupan sehari-hari yang dapat diangkat dalam proses pembelajaran matematika.

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan hasil belajar pemecahan masalah matematika pokok bahasan konsep bilangan pecah sebelum dan sesudah serta aktivitas belajar menggunakan pendekatan matematika realistik di kelas III SDN 1 Nagritengah Purwakarta tahun pelajaran 2012/2013.

B. Landasan Teoretik

Pembelajaran matematika dengan menggunakan “pendekatan realistik (*realistic mathematic education*) merupakan suatu teori dalam pembelajaran matematika yang pertama kali dikembangkan di Belanda pada tahun 1970”. Pendekatan realistik diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2001 di beberapa Perguruan Tinggi secara kolaboratif melalui proyek pendidikan matematika realistik tingkat SD.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan realistik menekankan akan pentingnya konteks nyata yang dikenal siswa dan proses mengkonstruksi pengetahuan oleh siswa itu sendiri. Konstruksi pengetahuan matematika oleh siswa dengan memperhatikan konteks nyata berlangsung dalam proses menurut Frudenthal dalam Tarigan, D (2006:3) disebut sebagai “reinvenisi terbimbing” (*guided reinvention*). Gagasan dasar reinvenisi terbimbing ini lahir dari keyakinan Frudenthal bahwa “matematika harus dikaitkan dengan realita dan matematika merupakan aktivitas manusia”. (Zainurie, 2007:3). Kemudian realistik ini disebut sebagai filosofi pendekatan realistik.

Matematika harus dikaitkan dengan realita dan matematika merupakan aktivitas manusia, berarti matematika harus dekat dengan siswa dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Upaya ini dilakukan melalui penjelajahan berbagai situasi dan persoalan realistik. Realistik tersebut tidak mengacu kepada realitas tetapi harus sesuai dengan fikiran siswa dan alam keindonesiaan.

Terdapat beberapa karakteristik di dalam Pembelajaran Matematika Realistik (PMR). Diantaranya menurut Gravemeijer (Tarigan 2006:6) terdapat 5 karakteristik dalam pembelajaran matematika realistik, yaitu :

- a. Penggunaan konteks: Proses pembelajaran diawali dengan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah kontekstual.
- b. Instrument vertikal: Konsep atau ide matematika direkonstruksikan oleh siswa melalui model-model instrument vertikal, yang bergerak dari prosedur informasi ke bentuk formal.
- c. Kontribusi siswa: Siswa aktif mengkonstruksi sendiri bahan matematika berdasarkan fasilitas dengan lingkungan belajar yang disediakan guru, secara aktif menyelesaikan soal dengan cara masing-masing.

- d. Kegiatan interaktif: Kegiatan belajar bersifat interaktif, yang memungkinkan terjadi komunikasi dan negosiasi antar siswa.
- e. Keterkaitan topik: Pembelajaran suatu bahan matematika terkait dengan berbagai topik matematika secara terintegrasi.

Senada dengan Gravemeijer, Daman Nuri (2006: 150) mengemukakan bahwa: “ada lima karakteristik di dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan realistik”, ke lima karakteristik tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Menggunakan Konteks Dunia Nyata

Dalam proses pembelajaran matematika realistik, proses pembelajaran diawali dengan masalah kontekstual (dunia nyata), sehingga memungkinkan siswa menggunakan pengalaman sebelumnya secara langsung. “Proses penyirian dari konsep yang sesuai dengan situasi nyata sebagai matematisasi konseptual, melalui abstraksi dan formalisasi siswa akan mengembangkan konsep yang lebih komplit. De Lange (Daman Nuri, 2006:15).

2. Menggunakan Model-model Matematisasi

Istilah model, berkaitan dengan model situasi dan model matematika yang dikembangkan oleh siswa sendiri (*self developed models*). Peranan *self developed models* merupakan jembatan bagi siswa dari situasi real ke situasi abstrak, atau dalam artian dari matematika informal ke matematika formal, yang artinya siswa membuat model sendiri dalam menyelesaikan masalah. Pertama adalah model situasi yang dekat dengan dunia siswa. Generalisasi dan formalisasi model tersebut akan berubah menjadi *model-of* akan bergeser menjadi *model-for* masalah yang sejenis. Dan pada akhirnya akan menjadi model matematika formal.

3. Menggunakan Produksi dan Kontribusi Siswa.

Streefland (Senja Haryani, 2007:23) menekankan bahwa dengan pembuatan “produksi bebas” siswa terdorong untuk melakukan refleksi pada bagian yang mereka anggap penting dalam proses belajar, dan kontribusi siswa yang besar pada belajar mengajar diharapkan dari kontribusi siswa sendiri yang mengarahkan mereka dari metode informal ke arah yang lebih formal atau standar.

4. Menggunakan Interaktif

Interaktif antar siswa dan guru merupakan hal yang mendasar dalam pendekatan realistik, secara eksplisit bentuk-bentuk interaksi yang berupa negosiasi, penjelasan, pembenaran, setuju, tidak setuju, pertanyaan atau refleksi digunakan untuk mencapai bentuk-bentuk informal siswa.

5. Menggambarkan Keterkaitan

Di dalam pendekatan pembelajaran matematika realistik pengintegrasian unit-unit matematika adalah esensial. Jika dalam pembelajaran kita mengabaikan keterkaitan dengan bidang yang lain, maka akan berpengaruh pada pemecahan masalah matematika.

Dari kedua pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa karakteristik pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan realistik yaitu sebagai berikut :

- a. Pembelajaran harus dimulai dari masalah kontekstual yang diambil dari dunia nyata. Masalah yang digunakan sebagai titik awal pembelajaran harus nyata bagi siswa agar siswa dapat langsung terlibat dalam situasi yang sesuai dengan pengalaman mereka.
- b. Dunia abstrak dan nyata harus dijembatani oleh model. Model harus sesuai dengan tingkat abstraksi yang harus dipelajari siswa. Di sini model dapat berupa keadaan atau situasi nyata dalam kehidupan siswa, seperti cerita-cerita lokal atau bangunan-bangunan yang ada di tempat tinggal siswa. Model dapat pula berupa alat peraga yang dibuat dari bahan-bahan yang juga ada di sekitar siswa.
- c. Siswa dapat menggunakan strategi, bahasa, atau simbol mereka sendiri dalam proses *mematematikakan* dunia mereka. Artinya, siswa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan hasil kerja mereka dalam menyelesaikan masalah nyata yang diberikan oleh guru.
- d. Proses pembelajaran harus interaktif. Interaksi baik antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa merupakan elemen yang penting dalam pembelajaran matematika. Di sini siswa dapat berdiskusi dan bekerjasama dengan siswa lain, bertanya dan menanggapi pertanyaan, serta mengevaluasi pekerjaan mereka.

- e. Hubungan di antara bagian-bagian dalam matematika, dengan disiplin ilmu lain, dan dengan masalah dari dunia nyata diperlukan sebagai satu kesatuan yang saling kait mengait dalam penyelesaian masalah

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Ada beberapa macam model penelitian tindakan, dalam hal ini peneliti bersama guru SD menggunakan model Kemmis dan McTaggart dari Deakin University Australia, yang tahap-tahap penelitiannya meliputi empat komponen, yaitu (1) Rencana (*plan*); (2) Tindakan (*action*); (3) Observasi (*observation*); dan (d) Refleksi (*reflection*). Data Penelitian yang akan dijaring meliputi perkataan, tindakan, dokumen, situasi, nilai tes, dan peristiwa yang dapat diobservasi selama proses komunikasi interaktif dalam pembelajaran di kelas. Sehingga data dapat berupa kuantitatif dan dapat kualitatif.

D. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Nagri Tengah, berstatus sebagai sekolah negeri dan memiliki NSS 101022001021 dengan Nomor Induk Sekolah 100121 dan NPSN 20217484. Sekolah ini mulai didirikan pada tahun 1966 dengan status Akreditasi terakhirnya adalah B (Baik). Alamat Sekolah ini adalah di Jl. Ahmad Yani No 07. Kelurahan Nagri Tengah.

Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus dengan memperhitungkan materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru di kelas 3 didapatkan deskripsi pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan realistik adalah sebagai berikut:

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil belajar pemecahan masalah matematika pokok bahasan konsep bilangan pecah sebelum menggunakan pendekatan matematika realistik di kelas III SDN 1 Nagritengah Purwakarta tahun pelajaran 2013/2014 belum optimal. Hal ini disebabkan karena beberapa hal yaitu guru yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam mengenalkan konsep pecahan di kelas 3 diakibatkan kurangnya pemahaman guru kelas tentang model-model pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang bisa digunakan dan variasi media pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengenalkan konsep pecahan sederhana. Guru hanya menerapkan model diskusi kelompok yang biasa diikuti dengan presentasi yang sejatinya bisa disesuaikan dengan kebutuhan dengan model-model yang bermacam-macam dan diiringi dengan permainan.
2. Aktivitas belajar pemecahan masalah matematika pokok bahasan konsep bilangan pecah selama menggunakan pendekatan matematika realistik di kelas III SDN 1 Nagritengah Purwakarta tahun pelajaran 2013/2014 terkategori baik pada siklus pertama dan siklus kedua sangat baik. Hal ini tidak lepas dari penyusunan rencana perbaikan yang matang, mulai dari perencanaan indikator, tujuan pembelajaran, metode, materi, media pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pengamat pembelajaran mencatat terdapat peningkatan aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran di beberapa indikator pembelajaran dari siklus 1 ke siklus 2 hal ini tidak lepas dari perbaikan-perbaikan perencanaan yang dibuat oleh tim peneliti mulai dari metode pembelajaran dan modelnya, media yang digunakan, teknik-teknik dalam pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru model dengan baik.
3. Hasil belajar pemecahan masalah matematika pokok bahasan konsep bilangan pecah sesudah menggunakan pendekatan matematika realistik di kelas III SDN 1 Nagritengah Purwakarta tahun pelajaran 2013/2014 mengalami kemajuan yang cukup baik. Pada siklus pertama hasil belajar siswa masih jauh

dari harapan, namun setelah dilakukannya perbaikan di beberapa indikator pembelajaran hasil evaluasi belajar siswa pada siklus ke dua mengalami peningkatan, baik itu dari rata-rata maupun persentase ketuntasan belajar minimal.

Penelitian ini telah menghasilkan silabus, bahan ajar, media dan alat evaluasi yang dapat menjadi rujukan bagi guru untuk dapat digunakan dalam pembelajaran matematika konsep pecahan sederhana di kelas 3 dengan menggunakan pendekatan realistik dan bermaksud agar para siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna karena menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Hasil penelitian ini hanyalah sebuah model yang terbatas pada pokok materi tertentu, peneliti lain dapat melaksanakan penelitian dan kajian lebih mendalam untuk materi pecahan di kelas 4 atau pada pokok bahasan lain.

F. Daftar Pustaka

- Bell, Clifford, Clela d. Hammond dan Robert B. Harrera. *Fundamentals of Arithmetic for teachers*. John Wiley and Sons, Inc, New York – London: 1962.
- Billstein, Rick, Shlomo Lebeskind, Johnny W. Lott. *A Problem Solving Approach to Mathematics For Elementary School Teachers (Fifth Edition)*. Addison-Wesley Publishing Company. TT.
- BNSP.(2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta BNSP.
- Copeland, Richard W. *How Children Learn Mathematics Third Edition, Teaching Implications of Piaget's Research*. Macmillan Publishing Co., Inc., New York: 1979
- Furqon. (2005). "Dampak Program D2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar terhadap Peningkatan Mutu Guru Sekolah Dasar di Jawa Barat". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 5 No. 1 . April 2005
- Gagne, Robert M.; Leslie J. Briggs & Walter W. Wager. *Principles of Instructional Design (Fourth Edition)*. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers: 1992.
- Hudoyo, Herman. 1979. *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanan di depan Kelas*, Usaha Nasional. Surabaya.

- Jean, McNiff, (1992), *Action Research : Principles and Practice*, London & New York: Routledge.
- Muhadjir, Noeng (1996/1997), *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), (Bagian Keempat Analisis dan Refleksi,* (Dirjen Dikti, IBRD: Loan 3496-Indonesia.
- Muhari, Rizal Al (2010). *Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika RealistikIndonesia (PMRI) untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa.* <http://eprints.uny.ac.id/1182/> (4 Februari 2012)
- Suharta, I Gusti Putu. (2001). *Matematika Realistik.* www.DEPDIKNAS.GO.ID. (2 Maret 2006)
- Sumenda, (TT). *Perbandingan Pola Pemecahan Masalah Siswa Kelas V SD yang menerapkan Pendekatan PMRI dan SD yang Tidak Menerapkan Pendekatan PMRI dalam Pembelajaran Matematika.* http://digilib.uns.ac.id/abstrak_22879
_perbandingan-pola-pemecahan-masalah--siswa-kelas-v-sekolah-dasar-yang-menerapkan-pendekatan-pmri-dan-sekolah-dasar-yang-tidak-menerapkan-pendekatan-pmri-dalam-pembelajaran-matematika..html (4 Februari 2012)
- Reigulth, Cahrls M., (1983), *Instructional-Disign Theories and Models; An Overview of their Current Status*, London: Lawrence Erbaum Associates, Publishers.
- Ruseffendi, E.T. (1991). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA,* Bandung: Tarsito :1991
- Tarigan, D. (2006). *Pembelajaran Matematika Realistik.* Jakarta : Departemen Pendidikan
- Usman, Moh. Uzer. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992. Nasional
- Zulkardi. (2007). *RME Suatu Inovasi dalam Pendidikan Matematika di Indonesia.* (Online). Tersedia : <http://www.geocities.com> / athen/ create/ 2336/ Semarang.doc. (20 November 2010)
- Zaenurie. (2007). *Pembelajaran Matematika Realistik (RME).* (Online). Tersedia: <http://www.zaenurie.word> press.com/about (13 November 2007)